

***PISUHAN* DALAM “*BASA SUROBOYOAN*”
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Magister
Program Studi Linguistik Minat Utama Linguistik Deskriptif



Oleh:

Tri Winiasih

S110906008

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERNYATAAN

Nama : Tri Winiasih
NIM : S110906008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan": Kajian Sociolinguistik* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 13 Januari 2010
Yang membuat pernyataan,

Tri Winiasih

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu Sanusi

Yang setia mencintaiku dengan apa adanya, Papa Rohadi

Kedua buah hatiku:

- 1. Mas yang sholeh (Citovard Putra Shalhan, 4th)*
- 2. Adik yang sholihah (Sophieninda Putri Kalila, 8 bln)*

MOTO

Ilmu tanpa agama buta
Agama tanpa ilmu lumpuh

'Ilmuwan yang bermoral'

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat mencapai derajat magister Program Studi Linguistik dengan Minat Utama Linguistik Deskriptif.

Penulis mengakui bahwa tesis ini dapat selesai karena adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah membantu baik materiil maupun spiritual hingga tersusunnya tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Drs. Suranto Cipto Wibisono, M.Sc., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Lnguistik S2 Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
3. Prof. Dr. Edi Subroto dan Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum, sebagai pembimbing yang dengan kesabaran dan perhatiannya telah membimbing, memberi masukan, serta mendorong penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen S2 Program Studi Linguistik Deskriptif Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Drs. Amir Mahmud, M.Pd. selaku kepala Balai Bahasa Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Program Pascasarjana di Universitas Sebelas Maret.

Tak lupa juga, terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dorongan untuk menyelesaikan studi S2. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada suami tercinta, yang dengan setia mendampingi dalam keadaan apapun, kedua balita tersayang yang 'rela' memberikan waktunya untuk melakukan penelitian, keluarga besar Purwowidodo dan Bulek Kamti yang menyediakan tempat kos gratis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman LD 2006: Pak Jayus dan Uni Ime (teman seimbang), Le Ida dan Mas Gondrong (yang sudah mendahului lulus), dan Mbak Narti, Pak Pur, Pak Ashari, dan Pak Heru (yang segera lulus) serta teman-teman Balai Bahasa Surabaya (Hero, Puspa, Pak Toha, M. Ria, M. Yuyun, M. Umi, dan Bu Dian) atas bantuan dan perhatiannya selama ini.

Selain itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal kebaikan dan seluruh bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk kesempurnaan tesis ini. Akhirnya kami harapkan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR ..	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	13
1. <i>Pisuhan</i>	13
2. Deskripsi Sosiokultural Masyarakat Surabaya dan <i>Basa Suroboyoan</i>	15
a. Deskripsi Sosiokultural Masyarakat Surabaya	15
b. <i>Basa Suroboyoan</i>	17
3. Sociolinguistik	19
a. Variasi Bahasa	21
b. Pilihan Bahasa	25
c. Komponen Tutur	25

d. Konteks Sosiokultural	28
4. Satuan Lingual	32
5. Karakteristik Bentuk <i>Pisuhan</i>	35
6. Fungsi Bahasa dan Fungsi <i>Pisuhan</i>	37
7. Campur Kode	40
C. Kerangka Pikir	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Sasaran Penelitian	49
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	49
C. Jenis Informasi dan Sumber Data	50
D. Teknik Penyediaan Data	52
1. Teknik Sadap dan Rekam	53
2. Teknik Simak dan Catat	54
3. Teknik Kerjasama dengan Informan (<i>in Depth Interview</i>).....	54
E. Teknik Cuplikan (<i>Sampling</i>)	55
F. Validitas Data	56
G. Pengaturan/Klasifikasi Data	57
H. Teknik Analisis	58
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Bentuk-bentuk Tuturan <i>Pisuhan</i> dalam “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” Berdasarkan Konteks Sosiokultural	63
1. <i>Pisuhan</i> “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” dalam Bentuk Kata	63
a. <i>Pisuhan</i> “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” dalam Bentuk Kata Dasar	64
b. <i>Pisuhan</i> “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” dalam Bentuk Kata Turunan	74
2. <i>Pisuhan</i> “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” dalam Bentuk Frasa	84
3. <i>Pisuhan</i> “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” dalam Bentuk Klausa	90
B. Karakteristik Bentuk-bentuk Tuturan <i>Pisuhan</i> dalam “ <i>Basa Suroboyoan</i> ” Berdasarkan Konteks Sosiokultural	95
1. Model yang Menggunakan Acuan Keadaan	95

2. Model yang Menggunakan Acuan Binatang.....	103
3. Model yang Menggunakan Acuan Makhluk Menakutkan	108
4. Model yang Menggunakan Acuan Benda-benda	112
5. Model yang Menggunakan Acuan Bagian Tubuh	115
6. Model yang Menggunakan Acuan Keekerabatan	124
7. Model yang Menggunakan Acuan Aktivitas	126
8. Model yang Menggunakan Acuan Profesi.....	132
9. Model yang Menggunakan Acuan Makanan	135
10. Model yang Menggunakan Acuan Tempat	138
11. Model yang Menggunakan Acuan Etnik dan Bangsa	139
12. Model yang Menggunakan Acuan Tiruan Bunyi.....	141
C. Fungsi <i>Pisuhan</i> ” <i>Basa Suroboyoan</i> ”	142
1. Mengekspresikan Kemarahan	143
2. Mengekspresikan Kekesalan	145
3. Mengekspresikan Penyesalan	146
4. Mengekspresikan Kesedihan	148
5. Mengekspresikan Kekecewaan	149
6. Mengekspresikan Kekaguman	150
7. Mengekspresikan Penghinaan	152
8. Mengekspresikan Keterkejutan	153
9. Mengekspresikan Keakraban/Rasa Humor	155
10. Mengekspresikan Kegembiraan	157
11. Mengekspresikan Ketidakpercayaan	159
12. Mengekspresikan Kebencian	161
13. Mengekspresikan Rasa Sakit.....	162
14. Mengekspresikan Rasa Malu	163
D. Fenomena Campur Kode	164
1. Keragaman Kode dalam Tuturan <i>Pisuhan</i> ” <i>Basa Suroboyoan</i> ”	164
2. Perwujudan Campur Kode dalam Tuturan <i>Pisuhan</i> ” <i>Basa Suroboyoan</i> ” ..	167
a. Campur Kode Bahasa	167
1) Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia.....	167

2) Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Inggris	170
3) Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Arab.....	171
b. Campur Kode Tingkat Tutur.....	172
E. Pembahasan Pemakaian <i>Pisuhan</i> dalam ” <i>Basa Suroboyoan</i> ”	173
1. Pemakaian Bentuk-bentuk Tuturan <i>Pisuhan</i> dalam ” <i>Basa Suroboyoan</i> ” Berdasarkan Konteks Sosiokultural	173
2. Pemakaian Karakteristik Bentuk-bentuk Tuturan <i>Pisuhan</i> dalam ” <i>Basa Suroboyoan</i> ” Berdasarkan Konteks Sosiokultural	180
3. Pemakaian Karakteristik Bentuk-bentuk Tuturan <i>Pisuhan</i> dalam ” <i>Basa Suroboyoan</i> ” Berdasarkan Konteks Sosiokultural	184
4. Pemakaian Campur Kode yang Menyertai Tuturan <i>Pisuhan</i> dalam ” <i>Basa Suroboyoan</i> ”	196
BAB V PENUTUP	197
A. Simpulan	197
B. Saran	202
DAFTAR PUSTAKA	203
LAMPIRAN	206

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Nomina.....	65
Tabel 2 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Adjektiva.....	69
Tabel 3 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Verba	72
Tabel 4 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Afiksasi.....	76
Tabel 5 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Kata Majemuk	80
Tabel 6 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Pendiftongan Vokal.....	82
Tabel 7 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Frasa Nominal	85
Tabel 8 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Adjektival.....	89
Tabel 9 <i>Pisuhan</i> Berbentuk Klausa	92
Tabel 10 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Keadaan.....	96
Tabel 11 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Binatang.....	104
Tabel 12 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Makhluk Menakutkan.....	108
Tabel 13 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Benda-benda.....	112
Tabel 14 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Bagian Tubuh.....	115
Tabel 15 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Keekerabatan.....	124
Tabel 16 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Aktivitas.....	127
Tabel 17 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Profesi.....	133
Tabel 18 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Makanan	136
Tabel 19 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Tempat.....	138
Tabel 20 <i>Pisuhan</i> yang Menggunakan Model Acuan Etnik dan Bangsa.....	140
Tabel 21 Perluasan <i>Pisuhan</i> Berbentuk Kata Dasar dengan Kata Bukan <i>Pisuhan</i>	176
Tabel 22 Perluasan <i>Pisuhan</i> Berbentuk Kata Dasar dengan Kata <i>Pisuhan</i>	177
Tabel 23 Perluasan <i>Pisuhan</i> Berbentuk Kata Turunan	178
Tabel 24 Perluasan <i>Pisuhan</i> dengan Kata yang Mengandung Perbedaan Tingkatan	180
Tabel 25 Perbandingan Analisis Karakteristik Bentuk <i>Pisuhan</i>	182
Tabel 26 Pemakaian <i>Pisuhan</i> Berdasarkan Fungsinya	185
Tabel 27 Penggunaan Fungsi <i>Pisuhan</i> Berdasarkan Model Acuan <i>Pisuhan</i>	191
Tabel 28 Perbandingan Analisis Fungsi <i>Pisuhan</i>	194

ABSTRAK

Tri Winiasih, S110906008. 2010. *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan": Kajian Sociolinguistik*. Tesis: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Sebagai alat komunikasi, "*basa Suroboyoan*" digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah *pisuhan*. *Pisuhan "basa Suroboyoan"* dalam penelitian ini adalah ungkapan spontan yang bermakna kurang baik dan mempunyai tekanan lebih keras (lisan) sebagai ekspresi emosional yang kuat dari diri seseorang yang dapat berupa makian, umpatan, hujatan, sumpah, kutukan, kecarutan, serta lontaran/seruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*" berdasarkan konteks sosiokultural, 2) mengidentifikasi karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*" berdasarkan konteks sosiokultural, 3) menjelaskan fungsi tuturan *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*", dan 4) mendeskripsikan fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*". Berkaitan dengan manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian *pisuhan* dalam bahasa Jawa yang pernah diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan khasanah penelitian dalam bidang bahasa terutama kajian struktural dan sociolinguistik. Berkaitan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penutur "*basa Suroboyoan*" sehingga lebih memahami *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*" dan dapat menambah wawasan penutur bahasa lainnya sehingga mempunyai pemahaman yang tepat mengenai penggunaan *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*" sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan *pisuhan "basa Suroboyoan"*.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan baik berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, maupun dialog yang mengandung *pisuhan* yang dihasilkan oleh penutur "*basa Suroboyoan*". Data penelitian ini berjumlah 117 peristiwa tutur dengan 134 tuturan yang mengandung *pisuhan*. Pengumpulan data dilakukan mulai Mei 2007 sampai dengan Januari 2009. Penelitian ini menggunakan informan tidak tetap dan informan tetap. Informan tidak tetap dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri atas 3 informan laki-laki dan 2 informan perempuan. Informan tetap dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri atas 2 orang budayawan dan 1 orang sesepuh atau tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dan rekam, teknik simak dan catat, dan teknik kerja sama dengan informan (wawancara). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontekstual dengan mempertimbangkan segi sosial, situasional, dan kultural yang melatarbelakangi tuturan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap *pisuhan "basa Suroboyoan"*, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk tuturan *pisuhan "basa Suroboyoan"* dalam konteks sosiokultural

berdasarkan bentuk satuan lingualnya dibedakan menjadi bentuk *pisuhan* yang berupa a) kata; berupa kata dasar (kategori nomina, adjektiva, dan verba) serta kata turunan (kata berafiksasi, kata majemuk, dan pendiftongan vokal), b) frasa; berupa frasa nominal dan frasa adjektival, serta c) klausa. Penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata paling banyak terjadi bila dibandingkan bentuk frasa dan klausa, yaitu dari 165 kali penggunaan *pisuhan* yang terdapat dalam penelitian ini, penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata berjumlah 140, penggunaan *pisuhan* dalam bentuk frasa berjumlah 15, dan penggunaan *pisuhan* dalam bentuk klausa berjumlah 10. Penggunaan bentuk satuan lingual *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam konteks sosiokultural menunjukkan emosi yang berbeda. Bentuk *pisuhan* yang mengalami perluasan dengan menggunakan kata yang berupa *pisuhan* maupun bukan *pisuhan* cenderung lebih kasar daripada bentuk *pisuhan* sebelum diperluas. Bentuk *pisuhan* yang setelah diperluas dapat bermakna lebih halus ketika kata yang digunakan untuk memperluas mengandung makna tingkatan. Kedua, karakteristik bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural menunjukkan keragaman, yaitu menggunakan 12 model yang mengacu pada a) keadaan, b) binatang, c) makhluk yang menakutkan, d) benda-benda, e) bagian tubuh, f) kekerabatan, g) aktivitas, h) profesi, i) makanan, j) tempat, k) etnik dan bangsa, serta l) tiruan bunyi. Ketiga, fungsi *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” pada dasarnya bersifat emotif. Fungsi *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” pada penelitian ini berjumlah empat belas macam, yaitu untuk mengekspresikan a) kemarahan, b) kekesalan, c) penyesalan, d) kesedihan, e) kekecewaan, f) kekaguman, g) penghinaan, h) keterkejutan, i) keakraban, j) kegembiraan, k) ketidakpercayaan, l) kebencian, m) rasa sakit, dan n) rasa malu. Keempat, fenomena campur kode yang menyertai tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” adalah campur kode yang berupa bahasa dan tingkat tutur. Campur kode yang berupa kode bahasa berupa campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, serta campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Campur kode yang berupa tingkat tutur adalah campur kode ragam ngoko dengan bahasa Jawa ragam krama. Dalam peristiwa campur kode tersebut, bentuk campur kode yang terdapat dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata, frasa, dan klausa.

Kata kunci: *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, bentuk-bentuk satuan lingual *pisuhan*, bentuk karakteristik *pisuhan*, fungsi *pisuhan*, campur kode yang menyertai *pisuhan*.

ABSTRACT

Tri Winiasih, S110906008. 2010. *Swearing in "Basa Suroboyoan": a Sociolinguistics Analysis*. Thesis: Linguistik Department, Postgraduate Program of Sebelas Maret University. Surakarta.

As a means of communication, "*basa Suroboyoan*" is used by its speakers to interact. In an interaction, a speaker sometimes involves emotion verbally in an excessive way in the form of swearing. Swearing in "*basa Suroboyoan*" in this research is a negative spontaneous expression having a harder stress (spoken) as a strong emotional expression which can be abusive word, non-face-to-face swearword, blasphemy, swearing, cursing, obscenity, and expletive. The research objectives are: 1) describing swearing forms in "*basa Suroboyoan*" based on sociocultural context; 2) identifying the characteristics of the use of swearing forms in "*basa Suroboyoan*" based on sociocultural context; 3) explaining the functions of swearing in "*basa Suroboyoan*"; and, 4) describing the phenomenon of code switching accompanying swearing in "*basa Suroboyoan*". Related to theoretical advantage, the research's result hopefully can supplement the study of swearing in Javanese done previously. In addition, the result of this study may also be a complement in the structural and sociolinguistics study. Related to practical advantage, the result of this study hopefully is able to add the knowledge of "*basa Suroboyoan*" speakers that they have more comprehension in swearing in "*basa Suroboyoan*". The result hopefully can also add the knowledge of the speakers of other language that they have proper comprehension in the use of swearing in "*basa Suroboyoan*" so that misunderstanding in interpreting the swearing in "*basa Suroboyoan*" can be prevented.

This research is a qualitative-descriptive one. The research data are all language events in the forms of words, phrases, clauses, sentences, and dialogues containing swearing which are produced by speakers of "*basa Suroboyoan*". The research data are 117 language events and 134 of which contain swearing. The data were collected from May 2007 to January 2009. This research uses unchanging informant and changeable informant. There were 5 changeable informants consisting of 3 male informants and 2 female informants. There were three unchangeable informants in this research consisting of two culture vultures and an elder or community personage. The data collection technique used is tapping and recording, observing and noting, and interview. The analysis technique used is contextual technique by considering social, situational, and cultural factors which form the background of the language events.

Based on the finding and discussion, the followings are the result of the research. First, the forms of swearing in "*basa Suroboyoan*" in the sociocultural context based on the lingual unit are classified into swearing forms realized in a) word; in the form of base form (adjective, noun, and verb) and derived form (affixed word, compound word, diphthong vocal), b) phrase; in the form of nominal phrase and adjectival phrase, and c) clause. The use of swearing in the form of words is most frequently used comparing to phrase and clauses; from 165 times use of swearing in this research, 140 of which are in the form of word,

whereas there are 15 forms of phrase, and 10 forms of clause. The use of lingual unit of swearing in “*basa Suroboyoan*” in the sociocultural context shows different emotions. The forms of swearing having modified by either swearwords or not swearwords tend to have more impolite sense than the form of swearing before modification. The forms of swearing having modified but turn to be more polite are ones which are modified by words having a leveling sense. Second, the characteristics of swearing forms in “*basa Suroboyoan*” based on sociocultural context shows diversity, namely use 12 model referring to a) condition, b) animal, c) frightening living being, d) inanimate object, e) body parts, f) kinship, g) activity, h) profession, i) food, j) place, k) ethnic or national, and l) onomatopoeia. Third, the function of swearing in “*basa Suroboyoan*” basically is emotive. There 14 types of the function, which are to express a) anger, b) annoyance, c) regret, d) sadness, e) disappointment, f) admiration, g) insult, h) shock, i) intimacy, j) happiness, k) disbelief, l) hatred, m) pain, and n) shame. Fourth, the phenomenon of code switching accompanying swearing in “*basa Suroboyoan*” is the one in the form of language and speech level. Code switching in the form of language is code switching involving Javanese and Indonesian, Javanese and English, and Javanese and Arabian. Code switching in the form of speech level involves low (*ngoko*) and high (*krama*) speech level in Javanese. In the code-switching event, the forms of the code switching in the swearing in “*basa Suroboyoan*” are words, phrases, and clauses.

Keywords: swearing in *basa Suroboyoan*, lingual unit form of swearing, characteristics of swearing, swearing function, code switching accompanying swearing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Surabaya mempunyai karakteristik budaya yang khas, yaitu bersikap egaliter, terbuka, dan berterus terang. Ketika bertemu, masyarakat Surabaya tidak segan untuk saling menyapa atau menanyakan kabar tanpa membedakan status sosial, usia, maupun hubungan keakraban. Orang yang lebih muda tidak harus menyapa terlebih dahulu orang yang lebih tua karena budaya saling sapa dalam masyarakat Surabaya lebih tertuju pada siapa yang tahu atau melihat terlebih dahulu. Keadaan yang demikian membuat hubungan antarmasyarakat menjadi lebih akrab dan terbuka. Ketika masyarakat Surabaya tidak setuju dengan apa yang dikehendakinya mereka akan menyatakan penolakannya dengan lugas dan berterus terang. Demikian pula ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu hal, masyarakat Surabaya akan menyatakan sebenarnya dan apa adanya.

Sifat budaya masyarakat Surabaya yang egaliter, terbuka, dan terus terang tersebut mempengaruhi bahasa yang digunakan, sehingga “*basa Suroboyoan*” dianggap sebagai bahasa yang lugas, spontan, berkarakter, dan berkesan kasar apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar yaitu bahasa Jawa yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Karisidenan Surakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yunani Prawiranegara (2004). Sebagai daerah pesisir, “*basa Suroboyoan*” mewarisi budaya dan bahasa pesisiran sebagai bahasa transisi dari bahasa Jawa Majapahitan ke bahasa Jawa Baru Jawa Tengahan. Oleh karena

itu, ada kesan “*basa Suroboyoan*” kasar dan kurang mengindahkan bahasa Jawa standar. “*Basa Suroboyoan*” yang egaliter terkesan begitu jenaka, sehingga membuat suasana *kemraket* ‘akrab’, *grapyak* ‘ramah’, dan *semanak* ‘menyenangkan’. Sementara itu, Kisyani (dalam berita Jawa Pos, 25 Januari 2004) menyatakan bahwa “*basa Suroboyoan*” adalah bahasa yang lugas, spontan, dan berkarakter.

Sebagai alat komunikasi, “*basa Suroboyoan*” digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi. Dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal. Emosi tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Adakalanya emosi tersebut diungkapkan secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah *pisuhan*. Ada kecenderungan *pisuhan* tersebut menjadi sebuah perilaku berbahasa. Apabila kecenderungan tersebut terus berkembang maka *pisuhan* menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat tutur. Penggunaan *pisuhan* oleh masyarakat Surabaya bisa dikatakan menjadi suatu kebiasaan. Kata *pisuhan Cuk* yang merupakan bentuk singkat dari *pisuhan jancuk* ‘sanggama’ sudah menjadi bentuk sapaan dan sering digunakan dalam bertutur sehari-hari.

Pisuhan dalam Kamus Basa Jawa (2001:606) adalah *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* ‘kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1082), *pisuhan* merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah; makian. Makian mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata *umpatan*, yaitu ‘perkataan

yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa'.

Pisuhan merupakan aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa di samping lima fungsi bahasa menurut Jakobson (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995) yaitu retorikal, fatik, kognitif, metalingual, dan puitik.

Penggunaan *pisuhan* juga merupakan realisasi dari fungsi ekspresif bahasa, yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur. Fungsi bahasa menurut Leech (1974:52--54) ada lima macam, yaitu (1) fungsi informasional digunakan untuk mengungkapkan makna konseptual, (2) fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur, (3) fungsi direktif digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, (4) fungsi estetik digunakan untuk menghasilkan karya sastra, terutama dalam puisi, dan (5) fungsi fatis digunakan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terjaga.

Studi tentang *pisuhan* pernah dilakukan misalnya oleh Sudaryanto, dkk. (1982), Kisyani (1985), Sri Wahono Saptomo (2001), I Dewa Putu Wijana (2006), dan Dianita Indrawati (2006). Sudaryanto, dkk. membahas kata makian dalam penelitiannya yang berjudul *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Dalam penelitian tersebut makian merupakan kata afektif, yaitu kata yang mempunyai nilai rasa. Sedangkan Kisyani (1985) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pisuhan*" *Sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur* membahas *pisuhan* dalam objek bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang membahas tentang *pisuhan* adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahono Saptomo (2001). Dalam penelitian yang berjudul *Makian dalam Bahasa Jawa* tersebut, Sri Wahono Saptomo membahas bentuk-bentuk makian, proses penentuan referen makian, dan fungsi penggunaan makian. Sementara itu, I Dewa Putu Wijana (2006) membahas makian dengan judul *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Dalam penelitian tersebut, I Dewa Putu Wijana membahas bentuk-bentuk makian dan referensi makian dalam bahasa Indonesia.

Dianita Indrawati (2006) meneliti makian dalam bahasa Madura. Dalam penelitiannya dibahas bentuk dan referensi makian Madura, fungsi makian Madura, jenis-jenis makna yang terkandung dalam makian Madura, nilai-nilai yang terkandung dalam makian Madura, serta kekerapan pemakaian makian Madura berdasarkan variabel usia, jenis kelamin, status pendidikan, status sosial, status religi, dan tempat tinggal.

Dari beberapa penelitian tentang *pisuhan* di atas, studi tentang *pisuhan* yang berkaitan dengan “*basa Suroboyoan*” belum pernah dilakukan padahal *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” memiliki kekhasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” mempunyai leksikon khas yang tidak digunakan dalam bahasa lain, misalnya *jancuk*, *hancik*, dan *jancik* yang bermakna ‘sanggama’. Sebagian *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dapat digunakan sebagai sapaan, misalnya *Cuk* yang merupakan bentuk singkat dari *pisuhan jancuk*, *Ndheng* yang merupakan bentuk singkat dari *pisuhan gendheng* ‘gila’, dan *Blok* yang merupakan bentuk singkat dari *pisuhan goblok* ‘bodoh’. Selain itu, *pisuhan*

“*basa Suroboyoan*” menarik untuk dikaji karena bentuk *pisuhan* tidak hanya digunakan untuk menyatakan rasa marah saja tetapi juga sering digunakan dalam suasana santai untuk menunjukkan rasa akrab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”. Dengan demikian, secara rinci permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural?

Masalah ini akan mendeskripsikan tuturan *pisuhan* berdasarkan satuan lingualnya, yaitu berupa kata, frasa, dan klausa dalam konteks sosiokultural.

2. Bagaimanakah karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural?

Masalah ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk *pisuhan* berdasarkan model acuannya dalam konteks sosiokultural.

3. Bagaimanakah fungsi tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”?

Masalah ini akan menjelaskan fungsi tuturan *pisuhan* berdasarkan fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif.

4. Bagaimanakah fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”?

Masalah ini akan mendeskripsikan fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, yaitu campur kode yang berupa bahasa dan tingkat tutur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural
2. mengidentifikasi karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural
3. menjelaskan fungsi tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”
4. mendeskripsikan fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis. Berkaitan dengan manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian *pisuhan* dalam bahasa Jawa yang pernah diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan khasanah penelitian dalam bidang bahasa terutama kajian struktural dan sosiolinguistik. Dalam kajian struktural, penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berdasarkan satuan lingualnya (kata, frasa, klausa). Berdasarkan kajian

sosiolinguistik, penelitian ini berkaitan dengan penggunaan fungsi tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural serta fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan*.

Berkaitan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pemakai bahasa Jawa, bahkan penutur lainnya. Bagi penutur “*basa Suroboyoan*”, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sehingga lebih memahami *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”. Bagi penutur bahasa lainnya, terutama penutur bahasa Jawa yang bukan “*basa Suroboyoan*”, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan agar mempunyai pemahaman yang tepat mengenai penggunaan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”. Dengan demikian, masyarakat umum dapat mengetahui dan memahami karakter budaya masyarakat penutur “*basa Suroboyoan*” melalui *pisuhan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

Pada Bab II ini dibahas tentang kajian pustaka, landasan teori, dan kerangka pikir. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah ada, yaitu yang berhubungan dengan *pisuhan*. Dalam landasan teori, diuraikan kajian teori tentang *pisuhan*, deskripsi masyarakat Surabaya dan “*basa Suroboyoan*”, sosiolinguistik, satuan lingual, karakteristik bentuk *pisuhan*, fungsi bahasa dan *pisuhan*, serta campur kode. Kajian teori sosiolinguistik di dalamnya mencakup variasi bahasa, pilihan bahasa, fungsi bahasa, komponen tutur, serta konteks sosiokultural. Dalam kerangka pikir akan diuraikan kerangka pikir penelitian ini dalam bentuk skema.

A. Kajian Pustaka

Studi tentang *pisuhan* pernah dilakukan misalnya oleh Kisyani (1985), Dianita Indrawati (2006), Sudaryanto, dkk. (1982), Dewa Putu Wijana (2006), dan Sri Wahono Saptomo (2001). Kisyani (1985) dalam skripsinya meneliti *pisuhan* dengan judul “*Pisuhan*” *Sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur*. Dalam penelitiannya, diperoleh simpulan bahwa *pisuhan* mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mencerminkan rasa dan sikap jiwa penutur. Berdasarkan rasa, diperoleh gambaran bahwa semakin tinggi nilai atau jumlah rasa yang dicapai maka semakin tinggi pula kemampuan *pisuhan* sebagai cermin rasa.

Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai yang dicapai atau jumlah rasa yang dicapai semakin rendah pulalah kemampuan *pisuhan* sebagai cermin rasa. Berdasarkan sikap, semakin banyak makian dan sikap jiwa ekstrovert yang tertuang, atau semakin banyak umpatan dan sikap jiwa introvert yang tertuang, maka semakin tinggi kemampuan *pisuhan* sebagai cermin sikap jiwa. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit makian dan sikap jiwa ekstrovert yang tertuang atau semakin sedikit umpatan dan sikap jiwa introvert yang tertuang, maka semakin rendah pula kemampuan *pisuhan* sebagai cermin sikap jiwa.

Dianita Indrawati (2006) dalam disertasinya meneliti makian dalam bahasa Madura. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa bentuk verbal yang digunakan penutur bahasa Madura sebagai makian berupa kata, frasa, dan klausa atau kalimat. Makian dalam bahasa Madura bersumber dari beberapa referensi, seperti bagian tubuh manusia, binatang, makhluk halus, istilah kekerabatan, peristiwa dan sesuatu yang buruk, seks dan aktivitasnya, profesi, kekurangan fisik, kekurangan mental, sifat, dan tempat. Selain itu, penutur bahasa Madura dapat memaki dengan menggunakan jenis ujaran lain, seperti lontaran/seruan, kutukan, kecarutan, dan sindiran, serta juga dapat menggunakan metafora, metonimia, sinekdoke, ironi, sarkasme, dan teknonim. Makian dalam bahasa Madura memiliki fungsi yang berhubungan dengan fungsi informatif, fungsi interaktif, dan fungsi imajinatif. Makna yang diekspresikan oleh makian dalam bahasa Madura terdiri atas makna konatif dan makna ilokusional, serta nilai yang terkandung dalam makian bahasa

Madura dapat berupa nilai psikologis, filosofis, etis/etika, humor, religi, dan budaya.

Sudaryanto, dkk. (1982) membahas kata makian dalam penelitiannya yang berjudul *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Menurut Sudaryanto, dkk. (1982: 146-152) makian (*pisuh* bhs. Jawa) dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe makian I yang terjadi karena dorongan yang sifatnya nonlingual dan tipe makian II yang terjadi karena dorongan yang sifatnya lingual. Makian I berkaitan dengan perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu yang menimbulkan tanggapan tertentu bagi pembicara; sedangkan makian II muncul sebagai reaksi terhadap kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya. Dengan demikian, makian termasuk kata afektif yang kadar keafektifannya sudah tampak pada saat penutur mengucapkan kata-kata itu. Kadar keafektifannya sudah terasakan pada titik mula proses komunikasi.

Sudaryanto (1982:146—147) menyebutkan ciri-ciri yang terdapat dalam tipe makian I adalah sebagai berikut. (1) Biasanya kata-kata afektif yang dimaksud berupa nomina. (2) Secara formal, kata nomina yang bersangkutan dapat berupa bentuk monomorfemik, dapat pula berbentuk polimorfemik; dan bila berbentuk polimorfemik, maka ada semacam afiks, *-i* atau *-ane*. (3) Secara semantik, kata nomina yang bersangkutan merujuk kepada binatang-binatang tertentu yang dipandang mempunyai sifat jelek, makhluk-makhluk tertentu yang juga dipandang mempunyai watak jahat, nama kekerabatan tertentu, profesi tertentu, makanan tertentu, dan benda-benda tertentu lainnya, yang kesemuanya dipandang mempunyai sifat negatif. (4) Bagi setiap orang,

kosakata afektif makianya sangat khas, bergantung kepada kepribadiannya yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya. (5) Kata-kata afektif jenis makian I ini sering pula diperluas sebagai frasa; hanya perluasan itu pun sangat terbatas pula dengan pemerluas tertentu. (6) Apabila tidak berupa nomina, maka yang mungkin hanya, verba yang bersangkutan dipandang dari segi bentuk merupakan verba polimorfemik berafiks *di-* yang sudah mengalami modifikasi pengerutan sehingga menyerupai bentuk monomorfemik sedemikian rupa sehingga dapat diberi tambahan (semacam afiks) *-i* atau *-ane* pula. (8) Dalam pada itu, yang berupa verba biasanya secara semantik menunjukkan aktivitas yang bersangkutan dengan seks (dalam hal ini persetubuhan).

Ciri-ciri yang terdapat dalam tipe makian II diperikan oleh Sudaryanto (1982:152) sebagai berikut. (1) Biasanya kata-kata afektif yang dimaksud berupa nomina. (2) Nomina yang dimaksud biasanya menunjuk bagian-bagian tubuh tertentu; atau kalau tidak juga nama kekerabatan tertentu. (3) Kata yang bersangkutan boleh dikatakan selalu diberi klitik *-mu*; dan kadang-kadang diperluas lagi dengan *kuwi* 'itu' atau kata adjektif tertentu sesuai dengan sifat dari apa yang ditunjuk nomina itu.

Dalam bukunya *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (2006), I Dewa Putu Wijana membahas makian dalam bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan studi tentang bentuk dan referensinya. Secara formal, bentuk-bentuk makian yang menempati klausa bukan inti, ada yang berwujud kata (monomorfemik atau polimorfemik), frasa, dan klausa yang secara kategorial

dapat berjenis adjektiva, nomina, dan interjeksi. Berdasarkan referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

I Dewa Putu Wijana (2006:125) menjelaskan bahwa terdapat enam substansi yang sering dijadikan sasaran makian, yaitu (1) kebodohan, (2) keabnormalan, (3) sesuatu yang terkutuk atau dilarang oleh agama, (4) ketidakberuntungan, (5) sesuatu yang menjijikkan, dan (6) sesuatu yang mengganggu hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Sri Wahono Saptomo (2001) dalam tesisnya yang berjudul *Makian dalam Bahasa Jawa* membahas bentuk-bentuk makian dalam bahasa Jawa, proses penentuan referen makian dalam bahasa Jawa, dan fungsi penggunaan makian. Hasilnya, bentuk-bentuk makian dalam bahasa Jawa adalah berupa kata, frasa, dan klausa. Referen yang diacu oleh makian bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu: (1) binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) makanan, (5) benda, (6) kotoran manusia atau binatang, (7) keadaan orang, (8) etnik dan bangsa, (9) istilah kekerabatan, (10) makhluk halus, (11) tempat atau daerah asal, dan (12) aktivitas tertentu. Fungsi makian dalam bahasa Jawa adalah untuk pengungkap rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, dan keheranan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini mengkaji objek yang berbeda, yaitu *pisuhan* dalam “*baso Suroboyoan*”. Penelitian ini membahas

pisuhan dalam kajian sosiolinguistik, yaitu berupa bentuk satuan lingual *pisuhan* dalam konteks sosiokultural, karakteristik bentuk *pisuhan*, fungsi *pisuhan*, serta fenomena campur kode yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. *Pisuhan*

Pisuhan dalam *Kamus Basa Jawa* (2001:606) didefinisikan sebagai *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* 'kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1082), *pisuhan* merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah; makian. Makian mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata *umpatan*, yaitu 'perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa'. Kata-kata *kasar* berarti 'tidak sopan', *keji* berarti 'sangat rendah', 'tidak sopan', dan kata-kata *kotor* berarti 'jorok', 'menjijikkan', 'melanggar kesusilaan'. Dengan demikian, *memaki* berarti 'mengeluarkan kata-kata keji, kotor, kasar sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel'.

Kisyani (1985:19) menyatakan bahwa *pisuhan* berbeda dengan makian. *Pisuhan* merupakan kosakata bahasa Jawa yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia tidak memiliki kosakata yang mampu mengklasifikasikan bermacam-macam *pisuhan* berdasarkan kekhasannya. Lebih lanjut, Kisyani membedakan *pisuhan* atas *memaki* (*misuh* di depan seseorang atau sekelompok orang yang dituju) dan *mengumpat* (*misuh* tanpa sepengetahuan atau

di belakang seseorang atau sekelompok orang yang dituju atau *misuh* tanpa ada yang dituju). Kisyani (1985:26--27) menyebutkan bahwa suatu kata disebut *pisuhan* apabila terlontar secara spontan, mempunyai tekanan lebih keras (lisan), dan cenderung bermakna kurang baik atau tidak baik dipandang dari segi kesusilaan.

Sementara itu, Montagu (dalam Dianita Indrawati, 2006:23—25) memasukkan makian (*abusive swearing*) ke dalam kelompok *swearing* (sumpah serapah). Sumpah serapah (*swearing*) oleh Montagu dijelaskan sebagai tindakan secara verbal yang mengekspresikan perasaan agresif yang mengikuti perasaan frustrasi yang dalam atau berlebihan yang tercermin dalam kata yang mengandung asosiasi emosional yang kuat. Keseluruhan dari sumpah serapah (*swearing*) yang dimaksud Montagu adalah 1) makian (*abusive swearing*), 2) hujatan (*blasphemy*), 3) kutukan (*cursing*), 4) sumpahan (*swearing*), 5) (ke)carutan (*obscenity*), dan 6) lontaran/seruan (*expletive*).

Makian dicirikan oleh kata-kata yang keji (kotor/kasar) yang diucapkan karena marah atau jengkel. Hujatan dicirikan oleh ungkapan yang bermakna ketidaksopanan yang mencolok terhadap kekudusan atau mengacu pada hal yang sakral. Kutukan dicirikan oleh kata-kata atau tuturan yang mengandung doa atau harapan yang disertai kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang. Sumpahan dicirikan oleh pernyataan serta itikad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Kecarutan dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang mengacu pada hal-hal yang jorok, pada seks dan fungsinya. Lontaran/seruan dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang hanya berfungsi sebagai pengisi.

Penggunaannya tidak bermaksud apa-apa atau tidak bertujuan menyakiti hati orang. Akan tetapi, tidak semua orang dapat menerima bahwa *pisuhan* yang berupa lontaran tersebut tidak memiliki makna apa-apa. *Pisuhan* yang berupa lontaran tersebut hanya digunakan untuk kelompok atau antarpemuter tertentu dengan kondisi dan konteks tertentu juga. *Pisuhan* yang berupa lontaran atau seruan dalam “*basa Suroboyoan*” biasanya berupa lontaran yang kasar atau cabul.

Berdasarkan pengertian tentang perihal *pisuhan* di atas, maka *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam penelitian ini adalah ungkapan spontan yang bermakna kurang baik dan mempunyai tekanan lebih keras (lisan) sebagai ekspresi emosional yang kuat dari diri seseorang yang dapat berupa makian, umpatan, hujatan, sumpah, kutukan, kecarutan, serta lontaran/seruan.

2. Deskripsi Sosiokultural Masyarakat Surabaya dan *Basa Suroboyoan*

a. Deskripsi Sosiokultural Masyarakat Surabaya

Berdasarkan letak geografisnya, Surabaya yang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Timur terletak pada 07° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' - 112° 54' Bujur Timur dan berada pada ketinggian 3--6 meter di atas permukaan air laut (dataran rendah), kecuali di bagian selatan terdapat dua bukit landai di daerah Lidah & Gayungan dengan ketinggian 25--50 meter di atas permukaan air laut. Wilayah Kota Surabaya berbatasan langsung dengan Selat Madura di sebelah timur dan utara, Kabupaten Sidoarjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Gresik di sebelah Barat.

Mayoritas masyarakat Surabaya bekerja sebagai pegawai dan pedagang. Di pusat kota banyak dijumpai pusat perdagangan dan perkantoran. Di Surabaya banyak dijumpai toko kelas atas, yang menjual barang berkelas dan berkualitas, walaupun tentu saja masih banyak toko kecil yang menjual barang murah yang terjangkau masyarakat. Banyaknya pedagang keliling dan pedagang kaki lima merupakan salah satu ciri khas kota Surabaya.

Kota Surabaya merupakan kota lama yang berkembang hingga mencapai bentuknya seperti saat ini. Awalnya masyarakat tinggal dalam perkampungan. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk 1,2% setahun, tentu saja kebutuhan akan perumahan sangat besar. Masyarakat dapat menetap dalam perkampungan padat ataupun memilih berpindah ke perumahan kelas atas yang lebih teratur. Pilihan perumahan kelas atas (*real estate*) pun sangat beragam. Hunian bertaraf internasional yang dilengkapi dengan padang golf dengan keamanan yang ketat juga tersedia di Surabaya.

Seperti di belahan manapun di dunia, dikotomi miskin dan kaya tentu saja juga terjadi di Surabaya. Akan tetapi masing-masing dapat berdampingan dengan damai, dan tidak menjadi alasan hidup di Surabaya menjadi kurang nyaman.

Berdasarkan budayanya, Surabaya merupakan kota multietnis yang kaya akan budaya. Beragam etnis migrasi ke Surabaya, misalnya etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa sementara etnis Nusantara sendiri antara lain Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi datang dan menetap, hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya. Sebagian besar masyarakat Surabaya adalah

orang Surabaya asli dan orang Madura. Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicaranya sangat terbuka walaupun tampak seperti bertemperamen kasar. Masyarakat asli Surabaya sangat demokratis, toleran, dan senang menolong orang lain. Hal inilah yang membedakan kota Surabaya dengan kota-kota di Indonesia. Bahkan ciri khas ini sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari-hari. Sikap pergaulan yang sangat egaliter, terbuka, berterusterang, kritik dan mengkritik merupakan sikap hidup yang dapat ditemui sehari-hari. Bahkan kesenian tradisional dan makanan khasnya mencerminkan pluralisme budaya Surabaya. Dalam berkesenian, masyarakat Surabaya senang dengan gerakan yang atraktif, dinamis, dan humoristik. Gerak tari yang lambat kurang diterima di Surabaya.

Berdasarkan sosial ekonomi, Surabaya merupakan salah satu pintu gerbang perdagangan utama di wilayah Indonesia Timur. Dengan segala potensi, fasilitas, dan keunggulan geografisnya Surabaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor primer, sekunder, dan tersier di kota ini sangat mendukung untuk semakin memperkuat sebutan Surabaya sebagai kota perdagangan dan ekonomi. Bersama-sama sektor swasta, saat ini kota Surabaya telah mempersiapkan sebagai kota dagang internasional. Pembangunan gedung dan fasilitas perekonomian modern merupakan kesiapan Surabaya sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dunia secara transparan dan kompetitif (*www. Surabaya.go.id*).

b. Basa Suroboyoan

Berdasarkan hasil penelitian secara linguistik, “*basa Suroboyoan*” sebenarnya masih termasuk bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isoglos, dan penghitungan permutasi, bahasa Jawa di Jawa Timur bagian utara dan Blambangan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Osing, dan (2) dialek Jawa Timur (selain Osing) yang meliputi subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger (Kisyani, 2004).

Adipitoyo (1996:7) dalam penelitiannya menyatakan “*basa Suroboyoan*” tidak mengacu pada pengertian Surabaya secara pemerintahan, tetapi mengacu pada wilayah yang termasuk guyub tutur “*basa Suroboyoan*”. Wilayah-wilayah yang dimaksud adalah wilayah-wilayah yang secara pemerintahan disebut sebagai Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kota dan Kabupaten Mojokerto, Kota dan Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan bagian barat dan tengah.

Munculnya “*basa Suroboyoan*” tidak diketahui secara pasti. Namun, “*basa Suroboyoan*” telah mengalami perjalanan waktu yang sangat panjang. Apabila mengacu pada nama Surabaya yang sudah ada sejak 31 Mei 1293 bersamaan dengan kemenangan Raden Wijaya di wilayah Ujunggaluh ketika mengusir pasukan Tar Tar dari daratan Tiongkok, berarti embrio “*basa Suroboyoan*” ada sejak masa itu (M. Djupri, 2008).

Dalam perkembangannya, “*basa Suroboyoan*” lebih diwarnai oleh sifat budaya masyarakat Surabaya yang egaliter atau dalam bahasa Jawa disebut *blater*. Sebagai daerah pesisir, “*basa Suroboyoan*” juga mewarisi budaya dan bahasa pesisiran sebagai bahasa transisi dari bahasa Jawa Majapahitan ke bahasa Jawa Baru Jawa Tengah. Oleh karena itu, ada “*basa Suroboyoan*” dianggap kasar dan kurang mengindahkan bahasa Jawa standar (Yunani Prawiranegara, 2004). “*Basa Suroboyoan*” yang egaliter terkesan begitu jenaka, sehingga membuat suasana *kemraket* ‘akrab’, *grapyak* ‘ramah’, dan *semanak* ‘menyenangkan’. Sementara itu, Kisyani (dalam berita Jawa Pos, 25 Januari 2004) menyatakan “*basa Suroboyoan*” adalah bahasa yang lugas, spontan, dan berkarakter.

Sampai saat ini, keberadaan “*basa Suroboyoan*” tetap bertahan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan juga digunakan dalam berkesenian, terutama ludruk. “*Basa Suroboyoan*” juga semakin dikenal oleh masyarakat sejak muncul tayangan televisi yang menggunakan “*basa Suroboyoan*” di Jtv, misalnya berita *Pojok Kampung*.

3. Sociolinguistik

Bahasa 1

pengkajian yang dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja. Kajian internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa dan dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam linguistik. Sebaliknya, kajian secara eksternal adalah kajian yang dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi

berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya dalam kelompok sosial kemasyarakatan.

Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia dalam masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja tetapi juga mengaitkan teori, prosedur dan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin ilmu sosiologi, disiplin ilmu psikologi, disiplin ilmu antropologi dan sebagainya.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:1--2), penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Misalnya Sociolinguistik merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dengan disiplin ilmu linguistik.

Kajian linguistik yang bersifat antardisiplin ini selain untuk merumuskan kaidah-kaidah teoritis antardisiplin juga bersifat terapan. Maksudnya, hasil kajian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dengan kajian secara internal yang hanya menyusun kaidah atau teori linguistik murni. Orang yang terjun dalam kegiatan kajian eksternal yang antardisiplin itu harus lebih dahulu menggeluti kajian internal bahasa. Tanpa memahami kajian internal bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak akan dapat melakukan kajian eksternal itu.

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Harimurti

Kridalaksana, 1993:201). Sementara itu, Fishman (dalam Sumarsono dan Paina Partana, 2002:2) mengemukakan bahwa sociolinguistik menyoroiti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Lebih lanjut, Hymes (1989) menyatakan bahwa sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Dari batasan-batasan sociolinguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sociolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Jadi jelas, dalam studi ini segi kebahasaan berkaitan dengan linguistik dan segi kemasyarakatannya berkaitan dengan sosiologi. Pengertian dasar inilah yang digunakan sebagai dasar penelitian *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”.

a. Variasi Bahasa

Fishman (1972) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkaji karakteristik berbagai variasi bahasa, fungsi, dan penutur yang ketiganya secara ajeg

berinteraksi, berubah satu sama lain dalam sebuah masyarakat tutur, seperti pada kutipan berikut.

“Sociolinguistics is the study of characteristics of language varieties, the characteristics of functions, and characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change on another within a speech community” (Fishman, 1972:4).

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian di dalam masyarakat. Ini berarti, sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983:2). Pemakaian bahasa di dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang dimaksud menyangkut pada diri penutur dan mitra tutur yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, dan jenis kelamin. Sementara itu, yang termasuk faktor situasional adalah siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan berbicara mengenai apa seperti yang telah dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983:3) *“who speaks what language to whom and when”*.

Adanya faktor sosial dan situasional itulah yang mempengaruhi pemakaian bahasa sehingga menyebabkan timbulnya variasi-variasi bahasa. Adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat heterogen. Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun kelompok. Kelonggaran pemakaian variasi bahasa sebagai akibat adanya faktor-faktor sosio-situasional bukanlah berarti kebebasan untuk melanggar kaidah-kaidah pokok bahasa. Variasi adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Dengan pengertian seperti itu maka dalam memilih variasi, faktor-faktor linguistik tidak dapat dikesampingkan di samping faktor-faktor nonlinguistik untuk menentukan variasinya. Faktor-faktor nonlinguistik berwujud norma-norma pemakaian yang disesuaikan dengan fungsi dan situasinya. Keduanya saling menentukan dan saling bergantung yang nampak dalam wujud ekspresi penutur dalam mengungkapkan bahasanya (Suwito, 1983:3 dan 29).

Variasi bahasa dikaji dari beberapa dimensi atau parameter, diantaranya adalah dimensi usia, gender atau jenis kelamin, kelas sosial, tingkat pendidikan, bidang atau pokok pembicaraan, dan asal-usul kedaerahan. Variasi yang timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya disebut dialek geografis, sedangkan variasi yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya disebut dialek sosial atau sosiolek (Suwito, 1983:3).

Variasi yang terdapat dalam suatu bahasa menunjukkan ciri kehidupan suatu bahasa dan masyarakat penuturnya. Ia muncul sebagai konsekuensi bahasa yang menjadi sarana berinteraksi (hubungan sosial) masyarakat penuturnya.

Masyarakat tutur menurut Fishman (1972:28) adalah masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya memiliki satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penuturnya. Pada dasarnya, adanya variasi bahasa ini berkaitan dengan penuturnya. Sebagai gambaran dalam komunikasi terdapat berbagai variasi peristiwa tutur, sehingga muncullah berbagai variasi bahasa yang digunakan orang untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan, ketidaksetujuan; ada pula variasi bahasa yang digunakan untuk merayu, melawak, menyindir, bahkan untuk marah dan sebagainya. Setiap variasi bahasa tersebut memiliki bentuk-bentuk pragmatis yang berbeda karena dilihat dari fungsinya.

Variasi bahasa dapat berwujud idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan tingkat tutur (Maryono dalam Dwi Purnanto, 2001:18). Penjelasan kelima variasi bahasa itu adalah sebagai berikut.

- a. Ideolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.
- b. Dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur. Oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolk).
- c. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok tuturan, dan situasi. Dalam kaitannya dengan itu, akhirnya dikenal ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (akrab, santai).

- d. Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya dalam bahasa tulis dikenal adanya bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel, dan sebagainya; dalam bahasa lisan dikenal bahasa lawak, bahasa politik, bahasa pialang, dan sebagainya.
- e. Tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya (hubungannya) dengan mitra tutur.

b. Pilihan Bahasa

Sosiolinguistik sebagai suatu bidang studi bahasa ada karena ada pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa. Istilah masyarakat anekabahasa mengacu pada kenyataan bahwa di sana ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa (Sumarsono dan Paina Partana, 2002:200).

Menurut Fasold (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995:203) hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa keseluruhan (*whole languages*) yang di dalamnya terdapat seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih tersebut, terdapat tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu, pertama dengan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode (*code-*

mixing), artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*variation within the same language*). Batas ketiga pilihan ini kadang-kadang dengan mudah dapat ditentukan, tetapi kadang-kadang agak sukar karena batasnya menjadi kabur.

c. Komponen Tutur

Munculnya *pisuhan* dapat disebabkan oleh adanya peristiwa tertentu atau disebabkan oleh adanya reaksi dari kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya (Sudaryanto dkk, 1982:146-152). Pendek kata, *pisuhan* terjadi karena adanya peristiwa tutur.

Peristiwa tutur adalah keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam peristiwa pembicaraan. Faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa tutur itu antara lain: penutur (*speaker*), lawan bicara (*hear, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), dan suasana bicara (*situation scene*) (Suwito, 1983).

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur tersebut, Hymes (1989: 53—62) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan akronim SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksud (periksa Wardhaugh, 1988: 238—240).

a. *Setting and Scene* (S)

Hal ini berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana pembicaraan. Apakah suatu ujaran itu dilakukan dalam situasi formal atau informal.

b. *Participants (P)*

Faktor ini mengacu pada peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan, yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar.

c. *Ends (E)*

Faktor ini berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan.

d. *Act sequence (A)*

Faktor ini berhubungan dengan bentuk aktual dan isi tuturan, yaitu suatu peristiwa dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.

e. *Key (K)*

Faktor ini berhubungan dengan nada suara, cara menyampaikan, keadaan si pembicara, dan faktor-faktor emosional lainnya yang mempengaruhi tuturan itu, seperti: santai, serius, senang, atau sedih.

f. *Instrumentalities (I)*

Faktor yang berkaitan dengan alat atau media dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan tuturan. Media yang digunakan itu dapat berwujud lisan, tulisan, atau telepon; sedangkan bentuk bahasa menyangkut ragam, dialek, variasi, atau register.

g. *Norm of interaction and interpretation (N)*

Faktor ini menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang harus ditaati oleh para anggotanya dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara.

h. *Genre* (G)

Faktor ini menyangkut bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi, seperti puisi, peribahasa, khotbah, kuliah.

d. Konteks Sosiokultural

Malinowski (dalam Halliday, 1992:7--8) menggunakan istilah konteks situasi untuk mengekspresikan seluruh lingkungan, termasuk lingkungan verbal dan situasi tempat teks diujarkan. Bahasa Kiriwinian yang digunakan sebagai data penelitian oleh Malinowski disebut juga bahasa pragmatik (*pragmatic language* atau *language in action*). Seseorang tidak mungkin memahami seluruh pesan yang ada dalam teks tersebut hanya dengan mengetahui situasi pada teks bahasa tersebut diujarkan walaupun teks tersebut telah direkam pada saat diujarkan. Ada lingkungan lain yang penting selain lingkungan pada saat terjadinya atau diujarkannya sebuah teks. Malinowski menyebutnya dengan konteks budaya, yaitu keseluruhan latar belakang sejarah budaya, yang berada di balik teks dan penutur teks tersebut.

Halliday (1992:16) menegaskan bahwa semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri tekstual memungkinkan wacana menjadi padu

bukan hanya antara unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya. Terdapat tiga ciri konteks situasi, yaitu:

- a. Medan wacana mengacu pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung; apa yang sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu.
- b. Pelibat wacana mengacu pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka; jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka.
- c. Sarana wacana mengacu pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat dalam situasi itu; organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilkinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau dituliskan atau semacam gabungan keduanya) dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti membujuk, menjelaskan, mendidik, dan semacamnya.

Istilah konteks diperkenalkan oleh Bronis Malinowski, terutama teori tentang konteks situasi. Kemudian, teori tersebut dikembangkan oleh Firth. Pokok-pokok pandangan Firth (dalam Halliday, 1992:11) tentang konteks situasi adalah sebagai berikut.

- a. Pelibat (*participants*) dalam situasi: orang dan tokoh-tokoh yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat
- b. Tindakan pelibat: hal yang sedang mereka lakukan, baik tindakan tutur (*verbal action*) maupun tindakan yang bukan tutur (*nonverbal action*)
- c. Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan; benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung
- d. Dampak-dampak tindakan tutur: bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh pelibat dalam situasi.

Hymes (dalam Halliday, 1992) mengajukan seperangkat konsep untuk memerikan konteks situasi, yang dalam banyak hal serupa dengan yang diajukan Firth. Hymes mengidentifikasikan sebagai berikut:

- a. bentuk dan isi pesan;
- b. perangkat lingkungan khas (misalnya waktu dan tempat)
- c. pelibat;
- d. maksud dan dampak komunikasi;
- e. kunci atau petunjuk;
- f. perantara;
- g. genre;
- h. norma interaksi.

Dalam penelitian ini, konteks situasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan konteks tempat teks (dalam hal ini *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”) tersebut

dihasilkan. Konteks situasi mengacu pada deskripsi situasional yang melatarbelakangi *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”. Konteks budaya adalah keseluruhan latar belakang sejarah budaya yang berada dibalik teks dan penutur teks.

Berkaitan dengan teori di atas, maka konteks sosiokultural dalam penelitian ini adalah berupa konteks sosial, situasional, dan budaya. Konteks sosial menyangkut pada diri penutur dan mitra tutur yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini status sosial penutur *pisuhan* (O-1) dan mitra tuturnya (O-2) berasal dari berbagai status sosial, yaitu status sosial bawah, menengah, dan atas. Tingkat pendidikan O-1 dan O-2 adalah pendidikan rendah (SD), menengah (SMP—SMA), dan tinggi (kuliah). Selain itu juga terdapat penutur *pisuhan* yang belum bersekolah, pelajar yang masih bersekolah di TK, SD, SMA, dan mahasiswa. Usia O-1 dan O-2 dalam penelitian ini adalah 3,5 tahun—70 tahun yang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Konteks situasional berhubungan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan berbicara mengenai apa. Dalam konteks situasional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara O-1 dan O-2 adalah akrab dan tidak akrab, bahkan ada yang tidak saling kenal. Peristiwa tutur yang mengandung *pisuhan* dalam penelitian ini dituturkan pada pagi, siang, sore, dan malam hari pada saat-saat tertentu. Dalam penelitian ini, tuturan *pisuhan* terjadi di warung, pasar, rumah penutur *pisuhan*, pendopo kebun bunga, dekat got besar, sekolah, tempat kos, kebun, warnet, balai RW, lapangan,

perempatan jalan, dalam mobil, pos keamanan RW, dan kantor dengan berbagai macam topik.

Konteks budaya berupa keseluruhan latar belakang sejarah budaya yang berada dibalik teks dan penutur teks, dalam hal ini adalah budaya *Suroboyoan* atau yang lebih dikenal dengan budaya *arek*. Budaya *arek* merupakan pencampuran budaya dari berbagai etnis, sehingga masyarakatnya mempunyai budaya yang terbuka, egaliter, dan berterus terang walaupun tampak seperti bertemperamen kasar.

4. Satuan Lingual

Bahasa terbentuk dari satuan fonematis dan satuan gramatikal. Satuan fonematis adalah unsur segmental yang bersisa setelah semua prosodi diabstraksikan, sedangkan satuan gramatikal merupakan satuan dalam struktur bahasa, yang utama ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Harimurti Kridalaksana, 1993:191). Dengan demikian, satuan lingual adalah satuan dalam struktur bahasa yang terdiri atas unsur fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Satuan lingual yang berupa kata merupakan satuan lingual yang lebih dikenal dibandingkan dengan satuan lingual fonem dan morfem. Menurut Ramlan (1987:26), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri atas dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem. Misalnya, dalam “*basa Suroboyoan*” terdapat kata *mata* [mʌtʌ] yang berarti ‘mata’ dan kata *matae* [mʌtʌe] yang bermakna

'matanya'. Kata *mata* terdiri atas satu morfem, sedangkan kata *matae* terdiri atas dua morfem, yakni morfem *mata* dan morfem *-e*. Dengan demikian, morfem adalah satuan lingual minimal yang bermakna dan satuan lingual yang disebut kata adalah satuan bebas yang paling kecil yang dapat berwujud satu morfem (monomorfemis) atau beberapa morfem (polimorfemis).

Berdasarkan kategorinya, kata dibedakan atas nomina (kata benda), adjektiva (kata keadaan atau sifat), verba (kata kerja), dan adverbial (kata keterangan). Nomina dalam bahasa Jawa dapat dikenali lewat perangai sintaksisnya, yaitu (1) dalam kalimat yang predikatnya verba maka nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, (2) pengingkaran terhadap nomina tidak memakai *ora* 'tidak' melainkan *dudu* 'bukan', khususnya dalam kalimat tunggal dan dalam konstruksi yang bukan idiomatik, (3) nomina lazimnya dapat diikuti oleh kategori adjektiva baik dengan maupun tanpa kata pemerlekat *sing* 'yang'. Adjektiva dalam bahasa Jawa memiliki perilaku yang hampir sama dengan verba. Dalam tataran kalimat tunggal, adjektiva juga mengisi atau menempati fungsi P (Predikat) secara dominan dan dalam tataran frasa adjektiva menjadi atribut (Sudaryanto, 1991:80). Verba dalam bahasa Jawa dapat dikenali lewat perangai sintaksisnya, yaitu (1) dapat didahului penanda negatif *ora* 'tidak' di depannya, (2) dapat diikuti oleh frasa adverbial, dan (3) tidak dapat didahului oleh *rada* 'agak', *luwih* 'lebih', atau diikuti oleh *banget* 'sekali' (Edi Subroto, 1991:39). Secara tradisional adverbial dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Di dalam perkembangannya pengertian itu meluas menjadi kata

yang berfungsi memberi keterangan pada unsur tertentu di dalam suatu konstruksi. Di dalam klausa atau kalimat, adverbial dapat memberi keterangan pada subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan atau keseluruhan klausa atau kalimat (Wedhawati, 2006:329).

Satuan lingual yang berupa frasa merupakan satuan lingual dalam tataran sintaksis. Cook (1971:91) menyatakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan dua atau lebih kata, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Menurut Ramlan (1987:152), frasa mempunyai dua sifat, yakni (1) frasa terdiri atas dua kata atau lebih, (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Satuan lingual yang berupa klausa merupakan satuan lingual yang tatarannya di atas satuan lingual frasa. Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, 1971:65). Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak (Ramlan, 1987:89). Klausa dalam banyak hal tidak berbeda dengan kalimat. Hal itu disebabkan baik klausa dan kalimat merupakan konstruksi sintaktis yang mengandung unsur predikat. Dari segi struktur internalnya, baik klausa maupun kalimat sekurang-kurangnya berunsur subjek, dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Perbedaan antara kalimat dan klausa terletak pada adanya intonasi akhir atau tanda baca. Dengan demikian, klausa adalah satuan lingual yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek,

pelengkap dan keterangan ataupun tidak dan tidak disertai intonasi akhir ataupun tanda baca.

Satuan lingual yang berupa kalimat merupakan satuan lingual yang tatarannya di atas satuan lingual klausa, walaupun dari segi bentuk ada kemiripan antara keduanya. Hasan Alwi dkk. (1993:311) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980:11). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhir dengan intonasi akhir, sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya.

5. Karakteristik *Bentuk Pisuhan*

Sebagai bagian dari suatu tuturan, *pisuhan* mempunyai karakteristik bentuk yang khas. Bentuk khas tersebut biasanya berupa model yang menggunakan suatu acuan. Dalam penelitian Dianita Indrawati (2006) karakteristik bentuk makian dalam bahasa Madura bersumber dari beberapa referensi, seperti (1) bagian tubuh manusia, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) istilah kekerabatan, (5) peristiwa dan sesuatu yang buruk, (6) seks dan aktivitasnya, (7) profesi, (8) kekurangan fisik, (9) kekurangan mental, (10) sifat, dan (11) tempat.

Sementara itu, I Dewa Putu Wijana dalam bukunya *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (2006), memaparkan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan referensinya sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

Dalam penelitian lain tentang *pisuhan*, Sri Wahono Saptomo (2001) juga membahas tentang karakteristik bentuk *pisuhan*. Menurutnya, makian dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua belas macam, yaitu mengacu pada: (1) binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) makanan, (5) benda, (6) kotoran manusia atau binatang, (7) keadaan orang, (8) etnik dan bangsa, (9) istilah kekerabatan, (10) makhluk halus, (11) tempat atau daerah asal, dan (12) aktivitas tertentu.

Merujuk pada ketiga penelitian di atas, maka teori yang digunakan untuk menganalisis karakteristik bentuk *pisuhan* "basa Suroboyoan" adalah dengan memadukan ketiga teori sebelumnya, yaitu I Dewa Putu Wijana (2006), Dianita Indrawati (2006), dan Sri Wahono Saptomo (2001). Dengan demikian, untuk menganalisis karakteristik bentuk *pisuhan* "basa Suroboyoan" digunakan teori karakteristik bentuk *pisuhan* yang menggunakan model acuan pada:

1. keadaan (termasuk kekurangan fisik, kekurangan mental, sifat, serta peristiwa dan sesuatu yang buruk),
2. binatang,

3. makhluk menakutkan (termasuk makhluk halus),
4. benda-benda (termasuk kotoran manusia atau binatang),
5. bagian tubuh,
6. kekerabatan,
7. aktivitas,
8. profesi,
9. makanan,
10. tempat,
11. etnik dan bangsa.

6. Fungsi Bahasa dan Fungsi *Pisuhan*

Bahasa dalam pemakaiannya memiliki beberapa fungsi. Jakobson (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995:20) berpendapat bahwa fungsi bahasa ada enam macam, yaitu 1) fungsi emotif (berorientasi kepada penutur); 2) fungsi retorikal (berorientasi kepada petutur); 3) fungsi fatis (berorientasi kepada kontak antara penutur dan petutur); 4) fungsi kognitif (berorientasi pada topik ujaran); 5) fungsi metalingual (berorientasi kepada kode bahasa itu sendiri). 6) fungsi puitis (berorientasi kepada amanat yang akan disampaikan, dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang sebenarnya maupun hanya imajinasi).

Fungsi bahasa menurut Leech (1974:52--54) ada lima macam, yaitu (1) fungsi informasional digunakan untuk mengungkapkan makna konseptual, (2) fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap

penutur, (3) fungsi direktif digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, (4) fungsi estetik digunakan untuk menghasilkan karya sastra, terutama dalam puisi, dan (5) fungsi fatis digunakan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terjaga.

Pisuhan yang merupakan ungkapan spontan yang berupa kata-kata kasar (tidak sopan) sebagai curahan hati penutur menunjukkan fungsi emotif berdasarkan fungsi bahasa yang dipaparkan Leech atau ekspresif berdasarkan fungsi bahasa yang dipaparkan Jakobson.

Dalam fungsi emotif, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Perasaan penutur yang menyertai kata-kata yang digunakan itu dapat berupa rasa marah, rasa jengkel, atau rasa menyesal. Jenis-jenis emosi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, sebagai patologi depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, sebagai patologi fobia, dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, riang, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.

5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
6. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur (Goleman, 2004:411).

Sementara itu, menurut Albin (1986:41—71) emosi-emosi yang biasa adalah rasa sedih, rasa duka cita, depresi, rasa takut, rasa cemas, rasa marah, rasa cinta, kegembiraan, rasa bersalah, rasa malu, rasa iri, dan rasa benci.

Dalam penelitian tentang *pisuhan* yang dilakukan oleh Dianita Indrawati (2006), fungsi makian dalam bahasa Madura menunjukkan 1) fungsi informatif; 2) fungsi interaktif yang berupa fungsi mengontrol pihak lain (mempengaruhi orang lain untuk memaki, mempengaruhi orang lain untuk merasakan hal yang sama), fungsi saling mengisi (menasihati, menegur, menghibur), fungsi menyatakan diri (mengekspresikan kemarahan, kesedihan, kekecewaan, keterkejutan, kegembiraan, rasa humor, keakraban, hal yang merendahkan orang lain); serta 3) fungsi imajinatif. Sedangkan dalam penelitian Sri Wahono Saptomo (2001), fungsi makian dalam bahasa Jawa adalah untuk pengungkap rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, dan keheranan.

Teori fungsi *pisuhan* "basa Suroboyoan" yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada fungsi emotif. Berdasarkan teori emotif tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan penggabungan teori dari penelitian sebelumnya, yaitu Dianita Indrawati (2006) dan Sri Wahono

Saptomo (2001) sebagai dasar analisis. Dengan demikian, didapatkan teori fungsi *pisuhan*, yaitu untuk mengekspresikan:

1. kemarahan,
2. kekesalan,
3. penyesalan,
4. kesedihan,
5. kekecewaan,
6. kekaguman atau keheranan,
7. penghinaan atau merendahkan orang lain,
8. keterkejutan,
9. keakraban atau rasa humor, dan
10. kegembiraan.

7. Campur Kode

Campur kode adalah fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah masyarakat bilingual atau multilingual. Adanya lebih dari satu ragam bahasa memungkinkan timbulnya percampuran kode. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995) mensyaratkan bahwa dalam sebuah campur kode akan selalu ada kode utama dan ada kode lain yang bersifat tambahan saja. Jadi, dalam campur kode ada sebuah kode dasar yang diselipi dengan tambahan-tambahan dari kode lain. Kode lain tersebut tidak bisa menjadi kode secara otonom karena hanya menyumbangkan sebagian properti-propertinya saja seperti, antara lain, kosakata, idiom atau lafal. Dalam campur kode, seseorang tidak memakai bahasa yang

berbeda. Misalnya, si penutur tetap dianggap berbahasa Indonesia meski sesekali dia menggunakan kata-kata atau lafal bahasa daerah (bahasa Jawa).

Menurut Wardhaugh (1988:103) campur kode terjadi saat orang yang bercakap-cakap menggunakan kedua bahasa secara bersamaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa campur kode melibatkan percampuran dua bahasa tanpa perubahan topik. Fasold (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995) menerangkan bahwa kalau seseorang memasukkan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke sebuah bahasa (utama) maka dia melakukan campur kode.

Sementara itu, Harimurti Kridalaksana (1993) memberi batasan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. P.W.J. Nababan (1984:31—32) menjelaskan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain apabila orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang, yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan daerah. Apabila yang berbincang orang-orang ‘terpelajar’ dapat terlihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa daerah) dengan bahasa asing (Inggris dan Belanda). Kadang-kadang campur kode seperti itu juga digunakan untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaan atau

situasi informal. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan formal, biasanya disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, sehingga memerlukan kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Kuncana Rahardi, 2001:21--22). Wardhaugh (1988) menyatakan bahwa kode memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Sumarsono (2002:201) menegaskan bahwa kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Dengan demikian dalam sebuah bahasa dapat terkandung beberapa buah kode yang merupakan varian dari bahasa itu. Varian bahasa pada dasarnya meliputi dialek, ragam, dan tingkat tutur (Kuncana Rahardi, 2001). Dialek dapat dibedakan menjadi dialek geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. Ada juga yang disebut dialek individu yang disebut idiolek. Ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana, yaitu resmi, santai dan literer serta ragam komunikasi, yaitu komunikasi ringkas dan lengkap. Tingkat tutur dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat tutur hormat dan tidak hormat.

Tingkat tutur menurut Kuncana Rahardi (2001) merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan mitra tuturnya. Ketika penutur berbicara dengan orang yang perlu dihormati, maka penutur tersebut akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula ketika penutur berbicara dengan

seseorang yang tidak perlu dihormati, penutur akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat.

Pemakaian bentuk-bentuk pronomina atau kata ganti banyak digunakan untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat penutur kepada mitra tutur. Seringkali dalam bertutur dipakai bentuk kata yang berbeda-beda untuk menunjuk rasa hormat. Dalam bahasa Jawa, terdapat kata-kata tertentu seperti *aku*, *kula*, *dalem*, dan *kawula* sebagai kata ganti orang pertama, *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, dan *paduka* sebagai kata ganti orang kedua, serta *dheweke*, *kiyambake*, *piyambakipun*, dan *panjenenganipun* sebagai kata ganti orang ketiga. Bentuk-bentuk dengan kata benda dalam bahasa Jawa yang menunjukkan perbedaan rasa hormat misalnya *omah*, *griya*, dan *dalem* yang semuanya bermakna 'rumah'. Bentuk-bentuk dengan kata kerja dalam bahasa Jawa yang menunjukkan perbedaan rasa hormat misalnya *lara*, *sakit*, dan *gerah* yang semuanya bermakna 'rumah'.

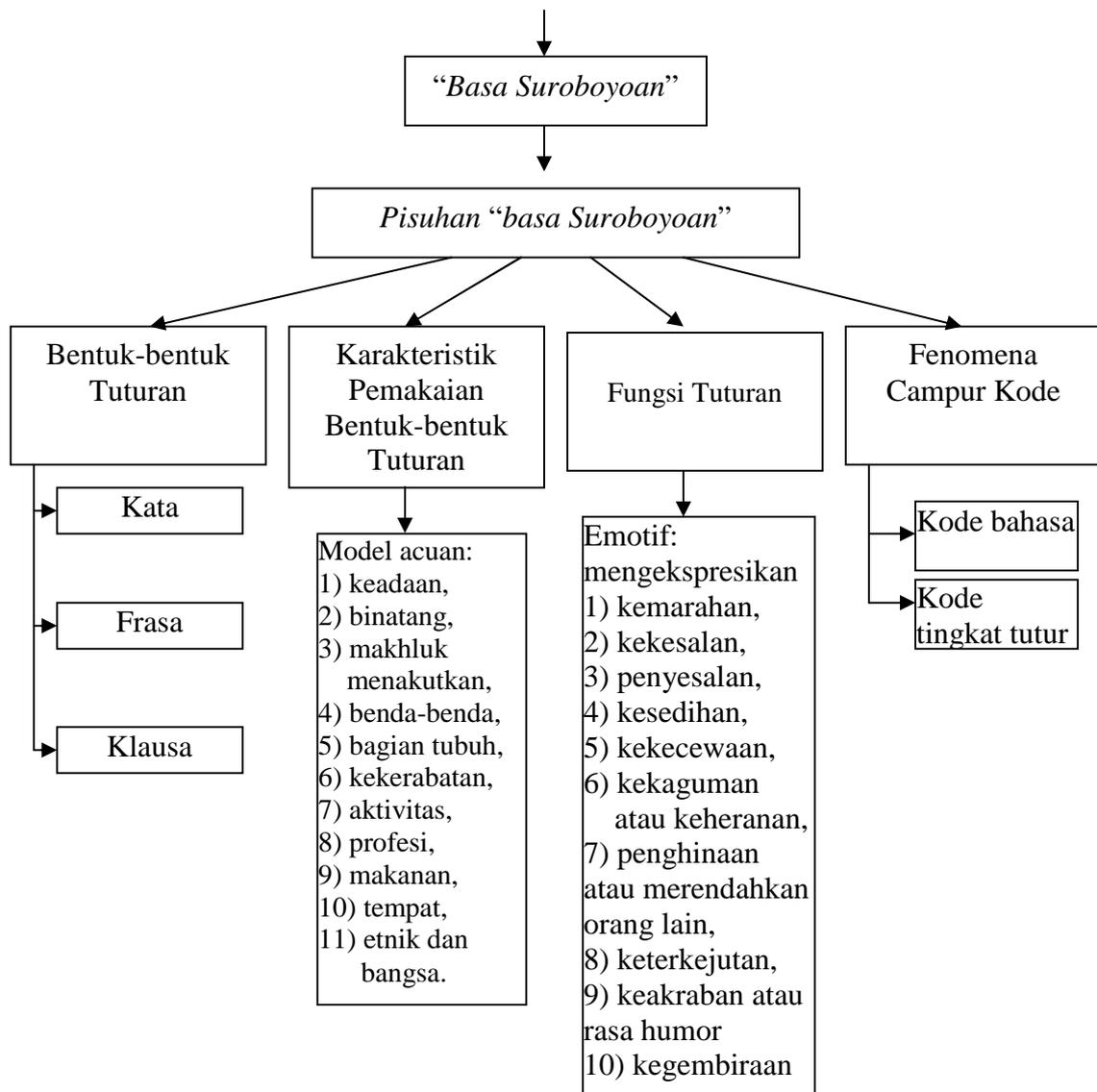
Bahasa Jawa juga memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya (Kuncana Rahardi, 2001). Terdapat tiga tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu (1) tingkat tutur halus atau tingkat tutur *krama* yang berfungsi membawakan rasa kesopana yang tinggi, (2) tingkat tutur menengah atau tingkat tutur *madya* yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan (3) tingkat tutur biasa atau tingkat tutur *ngoko* yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah. Tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* tidak sama dengan kosa kata *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Tingkat tutur menunjuk kepada suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu. Kosa kata *ngoko*, *madya*, dan *krama* hanya semata-mata inventarisasi kata-kata yang masing-masing kata di dalamnya terdapat persamaan arti kesopanan yang sama. Dalam menentukan tingkatan tutur, dalam bahasa Jawa terdapat kata tugas yang dapat digunakan sebagai penanda tingkat tutur. Apabila kata tugas yang terdapat pada kalimat itu berasal dari kata *ngoko*, maka tingkat tutur itu dapat digolongkan sebagai tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *madya* mengandung kata tugas dari

kosa kata *madya* dan tingkat tutur *krama* mengandung kata tugas dari kosa kata *madya*. Kata tugas dalam bahasa Jawa misalnya, *ampun* ‘jangan’, *ajeng* ‘akan’, *empun* ‘sudah’, *niki* ‘ini’, *nika* ‘itu’, *sakniki* ‘sekarang’, *mawon* ‘saja’, *teng* ‘ke’, *saking* ‘dari’, *ngoten* ‘begitu’, *napa* ‘bagaimana’, *mangkih* ‘nanti’ dan sebagainya.

Dengan demikian, teori campur kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa pencampuran dua kode (bahasa, ragam, tingkat tutur) atau lebih dalam suatu tindak bahasa secara bersamaan yang dapat berupa kata, frasa, maupun klausa. Dalam penelitian ini, campur kode yang dicermati adalah campur kode yang menyertai *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, yaitu yang berupa bahasa dan tingkat tutur.

C. Kerangka Pikir

*Karakteristik sosiokultural
masyarakat Surabaya*



Masyarakat Surabaya yang mempunyai karakteristik sosiokultural khas memunculkan *“basa Suroboyoan”* yang dianggap sebagai bahasa yang lugas, spontan, berkarakter, dan berkesan kasar. *Pisuhan* sebagai bagian dari *“basa Suroboyoan”* mempunyai karakteristik yang unik untuk diteliti. Berdasarkan bentuknya, yaitu bentuk satuan lingual, *pisuhan* dalam *“basa Suroboyoan”* dapat

berupa kata (*jangkrik* 'hewan'), frasa (*setan alas* 'setan hutan'), dan klausa (*matamu picek* 'matamu buta').

Karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural diidentifikasi berdasarkan model acuan. Karakteristik bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” dikelompokkan berdasarkan maknanya. Sebagai kerangka pikir awal, model acuan dalam *pisuhan* berdasarkan teori yang digunakan adalah berupa 1) keadaan, 2) binatang, 3) makhluk menakutkan, 4) benda-benda, 5) bagian tubuh, 6) kekerabatan, 7) aktivitas, 8) profesi, 9) makanan, 10) tempat, serta 11) etnik dan bangsa. Karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” antara lain menggunakan model yang mengacu pada keadaan (*gendheng* 'gila'), binatang (*bedhes* 'kera'), benda-benda (*taek* 'tahi') dan sebagainya.

Fungsi tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” dikaitkan dengan fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif (fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur). Sebagai kerangka pikir awal, fungsi *pisuhan* berdasarkan teori yang digunakan adalah untuk mengekspresikan 1) kemarahan, 2) kekesalan, 3) penyesalan, 4) kesedihan, 5) kekecewaan, 6) kekaguman atau keheranan, 7) penghinaan atau merendahkan orang lain, 8) keterkejutan, 9) keakraban atau rasa humor, dan 10) kegembiraan. Berdasarkan fungsi emotif, tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” misalnya dapat berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan. Tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan ekspresi kemarahan adalah sebagai berikut.

O-1 : *Jancuk!* (sambil memelototi O2) *Mboke ancuk! Jancuk.*
Sanggama - Ibunya sanggama- sanggama (sebagai pisuhan).
Jancuk! Mboke ancuk! Jancuk.

Pada tuturan tersebut, O-1 menggunakan *pisuhan Jancuk! Mboke ancuk!* *Jancuk* untuk menyatakan kemarahan. O-1 yang sedang mengendarai sepeda motornya dari arah utara berhenti di perempatan menunggu sepinya kendaraan dari arah barat dan timur. O-1 bermaksud menyeberang ke arah selatan. Tiba-tiba, ketika O-1 melajukan kendaraan ke arah Selatan, dari arah Timur melaju sepeda motor dengan kecepatan tinggi sehingga O-1 harus memundurkan sepeda motornya lagi. Spontan O-1 marah kepada O-2 dengan menggunakan *pisuhan jancuk* ‘sanggama’. O-2 dari tempat yang agak jauh menghentikan sepeda motornya dan menoleh ke arah O-1. O-1 menggunakan *pisuhan* lagi, yaitu *mboke ancuk* ‘ibunya bersetubuh’ dengan memelototi O-2. Melihat O-1 marah dengan melotot, O-2 melajukan sepeda motornya. O-1 tidak terima, sehingga menggunakan *pisuhan* kembali, yaitu *jancuk* ‘sanggama’. Dengan muka tegang dan mata melotot ke arah O-2, akhirnya O-1 melajukan sepeda motornya ke arah selatan.

Fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berupa kode bahasa dan tingkat tutur. Penggunaan campur kode yang berupa tingkat tutur, yaitu antara *krama* dan *ngoko* adalah sebagai berikut.

O-1: *Kula mboten melok-melok dilokno, nggappleki*
Saya - tidak - ikut-ikut - diolok-olok - bersifat sebagai makanan
gaplek (sebagai pisuhan)
tiyang - niku.
orang - itu’.
‘Saya tidak ikut-ikut tetapi dihina, memang *nggappleki* orang itu’.

Pada tuturan tersebut, O-1 menggunakan campur kode antara ragam ngoko dan ragam krama. Ragam *krama* dalam tuturan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *kula* 'saya', *mboten* 'tidak', *tiyang* 'orang', dan *niku* 'itu'. Ragam ngoko dapat dilihat dari penggunaan kata *melok-melok* 'ikut-ikut', *dilokno* 'dihina', dan *nggappleki* 'bersifat sebagai *gaplek* (makanan)'. O-1 menggunakan bentuk krama kepada O-2 sebagai bentuk penghormatan kepada O-2 karena lebih tua dan merupakan tokoh masyarakat. Akan tetapi, ketika bercerita kepada O-2 dan mengekspresikan kekesalannya pada orang lain, O-1 menggunakan ragam ngoko, yaitu dalam bentuk *pisuhan nggappleki*. Penggunaan bentuk *pisuhan nggappleki* oleh O-1 ketika dituturkan pada O-2 merupakan bentuk yang lebih berkesan santun daripada *pisuhan* lain (*nggatheli* atau *jancuk*) untuk mengekspresikan kekesalan. Dengan menggunakan *pisuhan nggappleki*, O-1 tidak merasa merendahkan O-2. Penggunaan ragam ngoko yang lain oleh O-1, yaitu *melok-melok* 'ikut-ikut' dan *dilokno* 'dihina' lebih ditujukan karena hubungan keakraban O-1 dengan O-2 walaupun O-2 lebih tua dan merupakan tokoh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sasaran penelitian, bentuk dan strategi penelitian, jenis informasi dan sumber data, teknik sampling, teknik penyediaan data, validitas data, pengaturan data, teknik analisis, dan prosedur penelitian.

A. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah tuturan masyarakat penutur “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan kata *pisuhan*. Tuturan tersebut menggunakan bentuk-bentuk *pisuhan* yang berupa ungkapan spontan yang bermakna kurang baik dan mempunyai tekanan lebih keras (lisan) sebagai ekspresi emosional yang kuat dari diri seseorang yang dapat berupa makian, umpatan, hujatan, sumpah, kutukan, kecarutan, dan lontaran/seruan cabul.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural, karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural, fungsi tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”, dan fenomena campur kode yang terjadi pada tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”. Penelitian kualitatif deskriptif ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan

deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga dari sekadar pernyataan jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002:183). Bentuk penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*), yaitu bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002:109).

C. Jenis Informasi dan Sumber Data

Jenis informasi dalam penelitian ini meliputi informasi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural, karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural, fungsi tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, dan fenomena campur kode yang terjadi pada tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”. Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah semua tuturan baik berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, maupun dialog yang mengandung *pisuhan* yang dihasilkan oleh penutur “*basa Suroboyoan*”.

Sumber data dalam kajian sosiolinguistik dapat berupa teks tertulis maupun peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, hanya digunakan peristiwa tutur secara lisan. Lokasi sumber data dapat dilakukan di tempat-tempat yang diperkirakan banyak terdapat tuturan *pisuhan*, yaitu tempat keramaian, misalnya di terminal, pasar, tempat lokalisasi, warung, dan sebagainya. Dalam penelitian ini lokasi pencarian data adalah di warung, pasar, rumah penutur *pisuhan*, pendopo kebun bunga, sekolah, tempat kos, kebun, warnet, balai RW, lapangan, perempatan jalan, pos keamanan RW, dan kantor.

Data penelitian ini berjumlah 117 peristiwa tutur dengan 134 tuturan yang mengandung *pisuhan*. Pengumpulan data dilakukan mulai Mei 2007 sampai dengan Januari 2009. Penelitian ini menggunakan informan tidak tetap dan informan tetap. Informan tidak tetap dalam penelitian ini adalah perwakilan kelompok penutur *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” yang sewaktu-waktu dapat dimintai bantuan apabila dalam wawancara dengan informan tetap tidak bisa mendapat kesimpulan. Jumlah informan tidak tetap dalam penelitian ini berjumlah lima orang, 3 laki-laki dan 2 perempuan yang mewakili komunitas di warung, pasar, kantor, warnet, dan pos keamanan warga. Sementara itu, informan tetap dalam penelitian ini adalah orang yang sering diajak berdiskusi atau bekerja sama untuk keperluan penelitian. Informan tetap dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, 2 budayawan dan 1 seorang tokoh atau sesepuh masyarakat. Informan tetap dan tidak tetap inilah yang membantu peneliti dalam memaknai tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penutur asli “*basa Suroboyoan*” yang hidup dan besar di Surabaya dan mengenal budaya Surabaya
- 2) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- 3) Sudah dewasa, 25—60 tahun, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar
- 4) Dapat menuturkan dan memahami “*basa Suroboyoan*” dengan baik dan jelas
- 5) Paham betul tentang *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”

- 6) Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung
- 7) Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara (periksa Edi Subroto, 2007:41—46).

Jenis informasi dan data untuk penelitian ini digali dari sumber data yang berupa peristiwa tutur lisan. Peristiwa tutur tersebut dihasilkan dari pencatatan dan perekaman. Sumber data (peristiwa tutur) diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap *penutur pisuhan* terlebih dahulu, kemudian menyimak tuturan yang mengandung *pisuhan*. Hasil penyimakan tersebut kemudian dicatat dengan menyertakan konteks sosiokulturalnya. Peristiwa tutur yang berupa rekaman didapat dari hasil menyadap tuturan *pisuhan*. Dalam penelitian ini, alat rekam yang digunakan adalah *handphone* yang mempunyai fasilitas rekam. Dengan menggunakan *handphone*, penutur *pisuhan* tidak sadar kalau sedang disadap tuturannya karena penggunaan *handphone* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, sehingga data yang diperoleh bersifat alamiah. Untuk memaknai *pisuhan*, dilakukan wawancara mendalam (kerja sama dengan informan) dengan informan tetap dan tidak tetap.

D. Teknik Penyediaan Data

Rumusan masalah yang tepat akan membimbing peneliti dalam menyediakan data. Dengan rumusan masalah yang jelas, peneliti akan mengetahui jenis data seperti apa yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Data yang dikumpulkan haruslah data lingual yang *valid* dan *reliable*, karena kedua syarat

tersebut adalah faktor utama dilakukannya analisis yang tepat (Sudaryanto, 1990:34). Dengan demikian, teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Sadap dan Rekam

Pada praktiknya, penyimakan atau metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Si peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan (penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 1993:133).

Sebelum melakukan penyadapan, dilakukan obeservasi atau pengamatan terlebih dahulu. Dalam menggunakan teknik rekam, penutur *pisuhan* tidak mengetahui kalau dirinya sedang disadap pembicaraannya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bentuk-bentuk *pisuhan* secara wajar dan alamiah. Untuk mendapatkan data secara wajar dan alamiah, teknik sadap ini dilakukan dengan cara merekam tuturan melalui *handphone* yang mempunyai fasilitas rekam. Dengan menggunakan *handphone*, penutur *pisuhan* tidak sadar kalau disadap pembicaraannya karena penggunaan *handphone* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Dalam melakukan teknik sadap, peneliti berpura-pura menggunakan *handphone* untuk SMS atau menelepon dengan tetap memperhatikan pembicaraan penutur *pisuhan*.

Setelah data diperoleh, dilakukan pentranskripan secara tertulis dan transkrip fonetis pada kata-kata tertentu. Kemudian dijelaskan konteks sosiokulturalnya.

2. Teknik Simak dan Catat

Yang dimaksud teknik simak dan catat adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai sasaran dan tujuan penelitian (Edi Subroto, 2007:47). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terarah di manapun terdapat tuturan *pisuhan* kemudian melakukan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang mengandung *pisuhan*. Setelah itu, dilakukan pencatatan dengan menyertakan latar dan konteksnya, yaitu keterangan singkat mengenai situasi yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Peneliti mendeskripsikan siapa penutur, mitra tutur, lokasi tuturan, situasi tuturan (formal atau informal), hubungan penutur dengan mitra tutur (akrab atau tidak akrab, sebaya atau orang tua dengan muda, dan sebagainya).

3. Teknik Kerja Sama dengan Informan (*in Depth Interview*)

Seperti halnya dengan teknik wawancara, teknik ini juga menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kebahasaan tertentu yang dijawab oleh informan (Edi Subroto, 2007:42). Dilihat dari bahan yang diwawancarakan, teknik kerja sama dengan informan dapat digolongkan wawancara tak berencana atau tidak terstruktur. Wawancara tak berencana dalam arti pertanyaan yang hendak disampaikan tidak tersusun secara tetap dan tertentu urutannya. Sekalipun demikian, termasuk berstruktur longgar karena ada pola bertanya yang mengikuti strategi tertentu. Maksudnya, pertanyaan tersebut sudah berada di benak peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik ini dapat dilakukan dengan

cara yang tidak formal dan bisa dilakukan secara berulang pada informan yang sama.

Yang ingin digali dari wawancara mendalam dengan informan dalam penelitian ini adalah kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya tentang *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”, yaitu berupa pemahaman yang benar terhadap konteks sosiokultural dalam peristiwa tutur. Dengan demikian, akan didapatkan pemaknaan yang sesuai dengan penggunaan *pisuhan* oleh masyarakat *Suroboyoan*.

E. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud *sampling* dalam hal ini adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian, tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. *Sampling* di sini adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Lexi J Moleong, 2006:224).

Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan

yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002:56). Dalam pelaksanaannya, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Patton dalam Sutopo, 2002:56).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan cuplikan waktu atau *time sampling* dengan memilih waktu yang tepat untuk mengumpulkan data secara wajar dalam latar alamiah. *Time sampling* ini berkaitan dengan waktu yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”.

F. Validitas Data

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dan dicatat diharapkan merupakan data yang sah, mantap, dan benar, sehingga perlu ditentukan tingkat kesahihannya. Teknik validasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Selain itu, untuk keperluan verifikasi, *data base* akan dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum yang digunakan untuk menguji kesahihan data. Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*). Dari empat triangulasi tersebut, dalam penelitian ini digunakan triangulasi data atau triangulasi sumber dan triangulasi metodologis. Triangulasi

sumber dilakukan dengan menyediakan data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda, yaitu mengumpulkan data atau informasi mengenai *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” dari informan yang beragam. Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu dengan teknik sadap dan rekam, teknik simak dan catat, serta teknik kerja sama dengan informan atau wawancara mendalam untuk menyediakan data yang sejenis.

G. Pengaturan /Klasifikasi Data

Pengaturan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah dan mengatur secara fisik semua data ke dalam kelompok, folder, atau kartu sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar mudah digunakan untuk proses selanjutnya (periksa Sutopo, 2002:87 dan Edi Subroto, 2007:51). Data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi catatan penyimakan, hasil wawancara, rekaman, memo yang dibuat peneliti, potongan pikiran-pikiran peneliti yang muncul dalam proses pengumpulan data, dan juga catatan semua pandangan yang diperoleh dari mana pun.

Dalam klasifikasi data ini, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan: (1) bentuk satuan lingual *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” sehingga didapatkan data yang berupa kata, frasa, dan klausa; (2) klasifikasi data berdasarkan karakteristik bentuk berdasarkan model yang mengacu pada makna *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”; (3) klasifikasi data berdasarkan fungsi tuturan

pisuhan “*basa Suroboyoan*”; (4) klasifikasi data berdasarkan fenomena campur kode sehingga didapatkan data yang berupa campur kode berupa bahasa dan tingkat tutur. Setelah data diatur kemudian diberi kode. Langkah selanjutnya adalah memasukkan data-data tersebut ke dalam map khusus sesuai dengan kelompoknya.

Penyajian data dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan waktu pemerolehan data, yaitu dari yang paling awal sampai yang paling akhir data diperoleh. Penomoran data dalam penelitian ini menggunakan angka arab (1—117) untuk peristiwa tutur. Apabila dalam satu peristiwa tutur tersebut terdapat beberapa tuturan yang mengandung *pisuhan* maka penomoran dilakukan dengan memberi huruf kecil (a, b, dan seterusnya).

H. Teknik Analisis

Penelitian sosiolinguistik sebenarnya adalah penelitian kontekstual. Untuk itu, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik kontekstual dengan mempertimbangkan segi sosial, situasional, dan kultural yang melatarbelakanginya. Dalam analisis bentuk-bentuk satuan lingual *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” data yang ada langsung dianalisis berdasarkan bentuk satuan lingualnya, yaitu kata, frasa, dan klausa. Analisis bentuk tuturan yang mengandung *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” adalah sebagai berikut.

O-1: *Segitiga onok lima gendheng.*
Segitiga ada lima gila (sebagai pisuhan)
'*Gendheng, segitiga ada lima*'.

Tuturan di atas mengandung bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, yaitu *gendheng* ‘gila’. Berdasarkan satuan lingualnya, bentuk *pisuhan gendheng* merupakan kata. Lebih lanjut, kata *gendheng* adalah berbentuk adjektif karena menyatakan keadaan (dalam keadaan gila). Hal ini sesuai dengan rumusan kata sifat yaitu, yang menyatakan keadaan, sifat, kualitas, atau situasi tertentu (Edi Subroto, 2007:60).

Analisis karakteristik bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam konteks sosiokultural dilakukan dengan menjelaskan penutur, mitra tutur, topik, tempat, dan situasi. Variabel penutur dan mitra tutur dapat dilihat dengan menjelaskan usia, jenis kelamin, serta status sosial. Setelah itu, bentuk *pisuhan* tersebut ditentukan maknanya. Analisis karakteristik bentuk dalam penelitian ini misalnya.

O-2 : (Menggoda) *Eh, copot, copot, copot.*
Eh – copot – copot – copot – copot
‘Eh, copot, copot, copot’

O-1 : *Toruk, jancuk!*
Vagina - sanggama (sebagai pisuhan)
‘*Toruk, jancuk!*’

O-2 : (Menggoda lagi sambil tertawa) *Eh, copot, copot, copot.*
Eh – copot – copot – copot – copot
‘Eh, copot, copot, copot’

O-1 : *Toruk, jancuk!* *Mbak.*
Vagina - sanggama (sebagai pisuhan) - sapaan
‘*Toruk, jancuk! Mbak*’

Pada tuturan di atas, O-1 adalah penutur yang menggunakan *pisuhan* sedangkan O-2 adalah mitra tuturnya. Penutur adalah perempuan pelajar kelas tiga SMA di Surabaya yang berusia kurang lebih 18 tahun dengan status sosial menengah. Sementara itu, mitra tuturnya adalah seorang perempuan yang bekerja

sebagai penjaga warnet dengan status menikah dan berusia 25 tahun dengan status sosial menengah (pendidikan terakhir D-1). Tuturan tersebut terjadi di warnet dengan situasi informal. Hubungan penutur dengan mitra tutur adalah akrab, tidak sebaya, dan penutur lebih muda daripada mitra tutur.

Pada tuturan tersebut, O-1 menggunakan *pisuhan toruk* dan *jancuk*. Berdasarkan maknanya *toruk* dapat diartikan ‘vagina’ walaupun dalam tuturan tersebut bentuk *toruk* adalah sebagai *pisuhan* karena tidak mengacu pada referen vagina. Dengan demikian, bentuk *toruk* merupakan bentuk *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada anggota tubuh. Sementara itu, bentuk *pisuhan jancuk* dapat dimaknai ‘sanggama’ walaupun dalam tuturan tersebut *jancuk* tidak mengacu pada referen sanggama tetapi sebagai *pisuhan*. Dengan demikian, *pisuhan jancuk* merupakan bentuk *pisuhan* yang menggunakan model acuan aktivitas seksual.

Dalam menganalisis fungsi tuturan yang mengandung *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” sebelumnya juga dijelaskan penutur, mitra tutur, topik, tempat, dan situasinya. Variabel penutur dan mitra tutur dapat dilihat dengan menjelaskan usia, jenis kelamin, serta status sosial. Setelah itu, ditentukan untuk apa tuturan *pisuhan* tersebut digunakan. Berdasarkan analisis fungsi, penggunaan bentuk *pisuhan toruk* ‘vagina’ dan *jancuk* ‘sanggama’ oleh O-1 digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan. O-1 mempunyai kebiasaan latah menggunakan *pisuhan* kalau ia terkejut. O-2 yang mengetahui kelemahannya O-1, menggoda O-1 dengan mengejutkan O-1. Secara spontan O-1 menggunakan *pisuhan toruk* dan *jancuk* untuk mengungkapkan rasa terkejutnya itu.

Dalam analisis fenomena campur kode yang terjadi pada tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” juga dicermati penutur, mitra tutur, topik, tempat, dan situasinya. Variabel penutur dan mitra tutur dapat dilihat dengan menjelaskan usia, jenis kelamin, serta status sosial. Setelah itu, ditentukan kode bahasa atau tingkat tutur apa yang bercampur dengan menjelaskan bentuk campur kodenya. Contoh analisis campur kode pada tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” adalah sebagai berikut.

O-1: *Kula mboten melok-melok dilokno, nggappleki*

Saya - tidak - ikut-ikut - diolok-olok - bersifat sebagai makanan
gapplek (sebagai *pisuhan*)

tiyang - niku.

orang - itu’.

‘Saya tidak ikut-ikut tetapi dihina, memang *nggappleki* orang itu’.

Pada tuturan tersebut, O-1 adalah perempuan kurang lebih 45 tahun, aktif di kegiatan desa, menggunakan campur kode antara ragam ngoko dan ragam krama. Ragam *krama* dalam tuturan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *kula* ‘saya’, *mboten* ‘tidak’, *tiyang* ‘orang’, dan *niku* ‘itu’. Ragam ngoko dapat dilihat dari penggunaan kata *melok-melok* ‘ikut-ikut’, *dilokno* ‘dihina’, dan *nggappleki* ‘bersifat sebagai *gapplek* (makanan)’. O-1 menggunakan bentuk krama kepada O-2 (laki-laki berusia 58 tahun, pensiunan PNS yang merupakan tokoh masyarakat) sebagai bentuk penghormatan kepada O-2 karena lebih tua dan merupakan tokoh masyarakat. Akan tetapi, ketika bercerita kepada O-2 dan mengekspresikan kekesalannya pada orang lain, O-1 menggunakan ragam ngoko, yaitu dalam bentuk *pisuhan nggappleki*. Penggunaan bentuk *pisuhan nggappleki* oleh O-1 ketika dituturkan pada O-2 merupakan bentuk yang lebih berkesan santun daripada *pisuhan* lain (*nggatheli* atau *jancuk*) untuk mengekspresikan

kekesalan. Dengan menggunakan *pisuhan nggapleki*, O-1 tidak merasa merendahkan O-2. Penggunaan ragam ngoko yang lain oleh O-1, yaitu *melok-melok* ‘ikut-ikut’ dan *dilokno* ‘dihina’ lebih ditujukan karena hubungan keakraban O-1 dengan O-2 walaupun O-2 lebih tua dan merupakan tokoh masyarakat. Penggunaan campur kode dalam tuturan tersebut adalah berupa kata yaitu, *dilokno* ‘dihina’ dan *nggapleki* ‘bersifat sebagai makanan gaplek’ dan berupa kata ulang *melok-melok* ‘ikut-ikut’.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas empat masalah, yaitu 1) bentuk-bentuk tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural, 2) karakteristik pemakaian bentuk-bentuk *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” berdasarkan konteks sosiokultural, 3) fungsi tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”, serta 4) fenomena campur kode yang menyertai *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*”.

A. Bentuk-bentuk Tuturan *Pisuhan* dalam “*Basa Suroboyoan*” Berdasarkan Konteks Sosiokultural

Berdasarkan bentuknya, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dikelompokkan ke dalam bentuk atau unit linguistik yang berupa kata, frasa, dan klausa.

1. *Pisuhan* “*Basa Suroboyoan*” dalam Bentuk Kata

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” dalam bentuk kata dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu *pisuhan* yang berupa kata dasar (monomorfemik) dan kata turunan (polimorfemik). Dalam penelitian ini, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar dikelompokkan menjadi *pisuhan* yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa kata turunan dikelompokkan berdasarkan proses morfologis, yaitu afiksasi, komposisi atau pemajemukan, serta pendiftongan vokal.

a. Pisuhan “Basa Suroboyoan” dalam Bentuk Kata Dasar

Pisuhan “basa Suroboyoan” dalam bentuk kata dasar dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi pisuhan yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba.

Pisuhan “basa Suroboyoan” berupa kata dasar yang berkategori nomina misalnya

lonthe ‘pelacur’, sundel ‘pelacur’, babu ‘pembantu’, setan ‘roh jahat/setan’, taek ‘kotoran manusia/binatang’, jambu ‘(buah) jambu’, jangkrik ‘(hewan) jangkrik’, gaplek ‘jenis makanan dari singkong yang dikeringkan’, lontong ‘jenis makanan dari beras yang dibungkus daun pisang’, tela ‘ubi jalar’, luwak ‘(hewan) luwak’, selit ‘anus’, toruk ‘vagina’, gombal ‘kain lusuh’, tempik ‘vagina’, konthol ‘buah zakar’, gathel ‘kotoran penis’, jembut ‘pubis’, bawuk ‘vagina’, wedhus ‘(hewan) kambing’, uler ‘(binatang) ulat’, ula ‘(binatang) ular’, bedhes (binatang) kera, cocot ‘mulut’, congur ‘mulut binatang’, cangkem ‘mulut’, dhemit ‘mahluk halus/setan’, jaran ‘kuda’, buto ‘raksasa’, Meduro ‘(etnis) Madura’, serta Singkek ‘(etnis) Cina’.

Kata dasar lonthe, sundel, babu, setan, taek, jambu, jangkrik, gaplek, lontong, tela, luwak, selit, toruk, gombal, tempik, konthol, gathel, jembut, bawuk, wedhus, uler, ula, bedhes, cocot, congur, cangkem, dhemit, jaran, buto, Meduro, serta Singkek merupakan pisuhan “basa Suroboyoan” berkategori nomina dapat dibuktikan dengan menambahkan bentuk pengingkaran duduk ‘bukan’, sehingga dapat menjadi frasa duduk lonthe, duduk sundel, duduk babu, duduk setan, duduk taek, duduk jambu, duduk jangkrik, duduk gaplek, duduk lontong, duduk tela, duduk luwak, duduk selit, duduk toruk, duduk gombal, duduk tempik, duduk konthol, duduk gathel, duduk jembut, duduk bawuk, duduk wedhus, duduk uler, duduk ula, duduk bedhes, duduk cocot, duduk congur, duduk cangkem, duduk dhemit, duduk jaran, duduk buto, duduk Meduro, serta duduk Singkek.

Berdasarkan data yang ditemukan, pisuhan “basa Suroboyoan” berupa

kata dasar yang berkategori nomina dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Pisuhan Berbentuk Nomina

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
Lonthe	Pelacur
Sundel	Pelacur
Babu	Pembantu rumah tangga
Setan	Roh jahat
Taek	Tahi (kotoran manusia atau hewan)
Jambu	Buah jambu
	Hewan (serangga) jangkrik

<i>Jangkrik</i>	Makanan dari singkong yang dikeringkan
<i>Gaplek</i>	Makanan dari beras yang dibungkus daun pisang
<i>Lontong</i>	Ubi jalar
<i>Tela</i>	Hewan musang
<i>Luwak</i>	Anus
<i>Selit</i>	Vagina
<i>Toruk</i>	Kain lusuh
<i>Gombal</i>	Vagina
<i>Tempik</i>	Buah zakar
<i>Konthol</i>	Kotoran penis
<i>Gathel</i>	Rambut kemaluan (pubis)
<i>Jembut</i>	Vagina
<i>Bawuk</i>	Kambing
<i>Wedhus</i>	Ulat
<i>Uler</i>	Ular
<i>Ula</i>	Kera
<i>Bedhes</i>	Mulut
<i>Cocot</i>	Mulut
<i>Congur</i>	Mulut
<i>Cangkem</i>	Makhluk halus
<i>Dhemit</i>	Kuda
<i>Jaran</i>	Raksasa
<i>Buto</i>	(orang) Madura
<i>Meduro</i>	(orang) Cina
<i>Singkek</i>	

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar yang berkategori nomina dalam konteks sosiokultural misalnya sebagai berikut.

(1:5) O-1 : *Lek lonthe, yo tetep*
kalau - pelacur (sebagai *pisuhan*) - ya - tetap -
lonthe.
pelacur (sebagai *pisuhan*)
‘Dasarnya *lonthe* ya tetap *lonthe*’.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori nomina, yaitu *lonthe* dituturkan oleh seorang perempuan berusia sekitar 45 tahun (O-1) ketika berbicara dengan tetangganya, yaitu seorang perempuan berusia sekitar 46 tahun (O-2). Mereka berdua membicarakan seorang perempuan yang berdandan mencolok yang

melewati warung O-2. Tuturan tersebut terjadi pada Rabu pagi tanggal 2 April 2008 pukul 08.10 WIB .

(2:24) O-1 : *Wis tuwek klambine gak pokroh, koyok*
Sudah - tua - bajunya - tidak - karuan - seperti -
sundel *ae.*
pelacur (sebagai pisuhan) - saja.
'Sudah tua bajunya tidak karuan, seperti *sundel* saja'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori nomina, yaitu *sundel* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 60 tahun) ketika berbicara dengan O-2 (seorang perempuan berusia sekitar 31 tahun). O-1 tidak senang dengan penampilan menantunya yang kurang sopan sebagai seorang ibu. Tuturan tersebut terjadi pada Sabtu, 19 Juli 2008 pukul 20.05 WIB.

(3:6) O-1 : Setan, ngageti *ae.*
Setan (sebagai pisuhan) - mengagetkan - saja.
'Setan, mengagetkan saja'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori nomina, yaitu *setan* dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya. O-1 adalah seorang perempuan berusia sekitar 60 tahun sedangkan O-2 adalah seorang laki-laki yang masih bersekolah di SMP. Tuturan tersebut terjadi ketika sang nenek yang sedang tidur terkejut karena kemunculan cucunya secara tiba-tiba di kamarnya. Tuturan tersebut terjadi pada Rabu, 2 April 2008 pukul 12.50 WIB.

(4:20) O-1: Taek, *ngomongo liyane ae.*

Tahi (sebagai *pisuhan*) - bicarakan - lainnya - saja.
'*Taek*, bicara yang lain saja'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori nomina, yaitu *taek* dituturkan oleh O-1 (perempuan berusia sekitar 43 tahun) kepada O-2 (laki-laki berusia sekitar 32 tahun) ketika O-2 yang merupakan tetangga O-1 menggoda meminjam uang kepada O-1. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 13 Juli 2008 pukul 09.05 WIB.

(5:21) O-1: Jambu, *celanaku dadi suwek rek.*
Buah jambu (sebagai *pisuhan*) -celanaku-jadi - robek - *sapaan.*
'*Jambu*, celanaku jadi robek *Rek*'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori nomina, yaitu *jambu* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 33 tahun) karena celananya sobek terkena paku ketika duduk. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 13 Juli 2008 pukul 11.15 WIB.

(6:28) O-1: Gaplek, *dhuwik kari limang ewu*
Jenis makanan (sebagai *pisuhan*) - uang - tinggal - lima ribu -
ilang pisan.
hilang - juga.
'*Gaplek*, uang tinggal lima ribu akhirnya hilang juga'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori nomina, yaitu *gaplek* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 36 tahun) ketika bercerita kepada kakaknya tentang uangnya yang hilang sehingga tidak bisa membeli rokok. O-1 bermaksud meminta uang rokok kepada kakaknya. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2 pada Senin, 28 Juli 2008 pukul 07.50 WIB.

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar yang berkategori adjektiva misalnya, *goblok* ‘bodoh’, *jembuk* ‘rugi’, *bosok* ‘busuk’, serta *gendheng*, *senthing*, *kocluk*, *mering*, *budrek*, *sodrun*, *welek*, dan *goblok* yang mengandung perbedaan tingkat penyangatan. *Pisuhan gendheng* dan *senthing* bermakna ‘gila’ sedangkan *kocluk*, *mering*, *budrek*, *sodrun*, *welek* bermakna ‘agak gila’. *Pisuhan goblok* ‘bodoh’, *jembuk* ‘rugi’, serta *bosok* ‘busuk’.

Adjektiva dalam bahasa Jawa memiliki perilaku yang hampir sama dengan verba. Dalam tataran kalimat tunggal, adjektiva juga mengisi atau menempati fungsi P (Predikat) secara dominan dan dalam tataran frasa adjektiva menjadi atribut (Sudaryanto, 1991:80). Kata dasar *gendheng*, *kocluk*, *senthing*, *mering*, *budrek*, *sodrun*, *welek*, *tolol*, *goblok*, *jembuk* dan *bosok* ‘busuk’ merupakan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berkategori adjektiva karena dapat menjadi pengisi predikat.

Berdasarkan data yang ditemukan, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar yang berkategori adjektiva dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Pisuhan Berbentuk Adjektiva

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Gendheng</i>	Gila
<i>Senthing</i>	Gila
<i>Kocluk</i>	Agak gila
<i>Mering</i>	Agak gila
<i>Budrek</i>	Agak gila
<i>Sodrun</i>	Agak gila (tidak benar atau nakal)
<i>Welek</i>	Agak gila (tidak benar atau nakal)
<i>Goblok</i>	Bodoh
	Rugi
	Busuk

Jembuk Bosok	
-----------------	--

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar yang berkategori adjektiva dalam konteks sosiokultural misalnya sebagai berikut.

(7:1a) O-1 : *Segitiga onok lima Gendheng.*
Segitiga - ada - lima - gila (sebagai *pisuhan*).
'Segitiga ada lima *Gendheng*.'

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori adjektiva, yaitu *gendheng* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 32 tahun) ketika bercerita kepada temannya tentang kehebatan layang-layang yang pernah dilihatnya di Bali. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 20 Mei 2007 pukul 10.00 WIB.

(8:55b) O-1 : *Pancen kocluk* *Yudi iku.*
Memang - agak gila (sebagai *pisuhan*) - Yudi - itu.
'Yudi itu memang *kocluk*'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori adjektiva, yaitu *kocluk* dituturkan oleh O-1 (seorang perempuan berusia sekitar 56 tahun) ketika berbicara dengan suaminya, yaitu O-2 (laki-laki berusia 58 tahun). Mereka berdua membicarakan kemalasan menantunya. Tuturan tersebut terjadi pada Kamis, 13 November 2008, pukul 21.35 WIB.

(9:41) O-1 : *Koen i senthing* *Ko, Ko.*
Kamu itu - gila (sebagai *pisuhan*) - panggilan nama
orang, Joko.
'Kamu itu memang *senthing* Ko, Ko'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori adjektiva, yaitu *senthing* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 32 tahun) kepada O-2 (laki-laki berusia sekitar 33 tahun) ketika O-2 bercerita tentang kenakalannya dahulu. Tuturan tersebut terjadi pada Jumat, 3 Oktober 2008 pukul 21.15 WIB.

(10:42) O-1 : *Arek iki mering tibakne.*
Orang - ini - agak gila (sebagai pisuhan) - ternyata
'Ternyata, orang ini *mering*'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori adjektiva, yaitu *mering* dituturkan oleh seorang paman kepada keponakannya. O-1 adalah seorang laki-laki berusia sekitar 32 tahun dan O-2 adalah seorang laki-laki yang masih bersekolah di SMP. Tuturan tersebut terjadi pada Jumat, 3 Oktober 2008 pukul 21.15 WIB ketika O-1 melihat O-2 memakai kaos terbalik..

(11:44) O-1 : *Koen iki goblok kok gak*
Kamu - ini - bodoh (sebagai pisuhan) - kok - tidak
mari-mari.
selesai-selesai.
'Kamu ini *goblok* kok tidak selesai-selesai'.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori adjektiva, yaitu *goblok* dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya. O-1 adalah seorang perempuan berusia sekitar 56 tahun sedangkan O-2 adalah seorang perempuan yang masih bersekolah di SD. Tuturan tersebut terjadi pada Rabu, 8 Oktober 2008, pukul 12.13 WIB

ketika O-2 membeli makanan *ote-ote* (bakwan) tidak sesuai yang diperintahkan neneknya karena terlalu banyak.

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar yang berkategori verba misalnya *modar*, *bangka*, dan *matek* yang bermakna ‘mati’, *minggat* ‘pergi’, dan *ancuk* ‘sanggama’. Verba dalam bahasa Jawa dapat dikenali lewat perangai sintaksisnya, yaitu (1) dapat didahului penanda negatif *ora* ‘tidak’ di depannya, (2) dapat diikuti oleh frasa adverbial, dan (3) tidak dapat didahului oleh *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, atau diikuti oleh *banget* ‘sekali’ (Edi Subroto, 1991:39). Kata dasar *modar*, *bangka*, dan *matek* yang bermakna ‘mati’, *minggat* ‘pergi’, dan merupakan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berkategori verba dapat dibuktikan dengan menambahkan penanda negatif *gak* ‘tidak’ sehingga dapat menjadi frasa *gak modar*, *gak bangka*, dan *gak matek* yang bermakna ‘tidak mati’ serta *gak minggat* ‘tidak pergi’. Kata verba *ancuk* ‘sanggama’ dan *kabyuk* ‘pukul’ tidak dapat didahului oleh *rada* ‘agak’, *luwih* ‘lebih’, atau diikuti oleh *banget* ‘sekali’ sehingga tidak bisa membentuk frasa *rada ancuk*, *luwih ancuk*, atau *ancuk banget* serta *rada kabyuk*, *luwih kabyuk*, atau *kabyuk banget*.

Berdasarkan data yang ditemukan, pisuhan “basa Suroboyoan” berupa kata dasar yang berkategori verba dapat dilihat pada tabel berikut..

Tabel 3
Pisuhan Berbentuk Verba

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Modar</i>	Mati
<i>Bangka</i>	Mati
<i>Matek</i>	Mati
<i>Minggat</i>	Pergi
<i>Ancuk</i>	Sanggama

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata dasar yang berkategori verba dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

- (12:78) O-1: *Modar* *koen, gak isok ocul*
Mati, kasar (sebagai *pisuhan*) - kamu - tidak - bisa - lepas -
saiki.
 sekarang.
 ‘Kamu *modar*, sekarang tidak bisa lepas’.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori verba, yaitu *modar* dituturkan oleh anak laki-laki yang masih bersekolah di SMP (berusia sekitar 13 tahun) kepada anak laki-laki yang masih bersekolah di SD (berusia sekitar 9 tahun) ketika bermain *betengan*. *Betengan* adalah permainan tradisional dengan cara kejar-kejaran untuk mempertahankan benteng (rumah). O-1 menggunakan *pisuhan* ketika akan berhasil mengejar atau menangkap O-2. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 22 Desember 2008 pukul 08.30 WIB.

- (13:45) O-1: *Bangka* *koen, mari ngene dibedhil*
Mampus (sebagai *pisuhan*) - kamu - setelah - ini - ditembak
polisi.
 polisi’.
 ‘Kamu *bangka*, setelah ini ditembak oleh polisi’.

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori verba, yaitu *bangka* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika berbicara dengan tetangganya, yaitu seorang laki-laki yang berusia sekitar 35 tahun (O-2). Tuturan tersebut

terjadi pada Rabu, 8 Oktober 2008 pukul 20.35 WIB ketika O-2 bercerita tentang tertangkapnya pelaku pencurian motor yang sering melakukan pencurian di daerahnya.

(14:48) O-1: Matek *tak sokurno koen.*
Mati, kasar (sebagai pisuhan) - saya - doakan - kamu.
'Saya doakan kamu *matek*.'

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori verba, yaitu *matek* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 53 tahun (O-1) kepada orang yang tidak dikenalnya karena mengendarai sepeda motor dengan kencang sekali dan mengeluarkan bunyi keras. Tuturan tersebut terjadi pada Senin, 13 Oktober 2008 pukul 16.05 WIB di depan rumah O-1 ketika sedang santai mengawasi cucunya bermain.

(15:33) O-1: Minggat *kana, gak usah mbalek!*
Pergi (sebagai pisuhan) - sana - tidak - perlu - kembali!
'*Minggat* sana, jangan kembali lagi!'

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori verba, yaitu *minggat* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 36 tahun (O-1) kepada istrinya, yaitu perempuan yang berusia sekitar 28 tahun ketika bertengkar. Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah mereka pada Rabu, 18 Agustus 2008 pukul 17.36 WIB.

(16:82) O-1: *Aaah,* Ancuk, _____ ancuk.
Aaah - sanggama - sanggama (sebagai pisuhan)
'*Aaah, ancuk, ancuk.*'

Pada tuturan di atas, kata dasar yang berkategori verba, yaitu *ancuk* dituturkan oleh perempuan yang masih bersekolah di SMP ketika mengalami kesulitan membuka tutup spidol yang akan digunakan. Tuturan tersebut terjadi di sekolah pada Selasa, 23 Desember 2008, pukul 09.35 WIB.

b. *Pisuhan* “*Basa Suroboyoan*” dalam Bentuk Kata Turunan

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” dalam bentuk kata turunan dalam penelitian ini didasarkan pada proses morfologis, yaitu afiksasi dan komposisi atau pemajemukan. Selain itu, terdapat proses pendiftongan. Proses pendiftongan merupakan proses morfologis karena perubahan bentuk dasar yang dikenainya menimbulkan makna baru, yaitu ‘kesangatan’ (Sudaryanto, 1992:54). *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang merupakan kata turunan berupa afiksasi misalnya, *disikat* ‘dipukul’, *mbahe* ‘neneknya’, *matae* ‘matanya’, *cocote* ‘mulutnya’, *uteke* ‘otaknya’ dan lain sebagainya. Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata baru (Ramlan, 1997:55).

Dalam penelitian ini, konsep afiks mencakup prefiks (misalnya, *disikat*) serta sufiks (misalnya, *mbahe*, *motoe*, *cocote*, *uteke*, *santapen*, *untalen*, dan *kabyuken*). Kata turunan *disikat* terdiri atas bentuk dasar *sikat* yang bermakna ‘pukul’ serta mendapat tambahan prefiks *di-* sehingga bermakna ‘dipukul’.

Kata turunan *mbahe*, *motoe*, dan *cocote* terdiri atas bentuk dasar *mbah* 'nenek', *mata* 'mata', dan *cocot* 'mulut' serta sufiks *-e* yang bermakna 'milik'. Kata turunan *selitmu*, *udelmumu*, *untumu*, *dhengkulmu*, *raimu*, *endhasmu*, *bathukmu*, *lambemu*, *dhapurmu*, *matamu*, *Bapakmu*, *Makdhemu*, *Mbahmu* terdiri atas bentuk dasar *selit* 'anus', *udhel* 'pusar', *untu* 'gigi', *dhengkul* 'lutut', *rai* 'wajah', *endhas* 'kepala', *bathuk* 'dahi', *lambe* 'bibir', *dhapur* 'wajah', *mata* 'mata', *Bapak* 'Bapak', *Makdhe* 'Pakdhe/Budhe', *Mbah* 'Nenek/Kakek' serta sufiks *-mu* yang bermakna 'milik'.

Kata turunan *santapen* 'pukullah', *kabyuken* 'pukullah', dan *untalen* 'telanlah' terdiri atas bentuk dasar *santap* 'pukul', *kabyuk* 'pukul', dan *untal* 'telan' yang mendapat tambahan sufiks *-en* yang menandai kategori verba. Kata turunan *mbadhok* 'makan' dan *nggacor* 'berbicara' berasal dari penambahan prefiks N pada kata dasar *badhok* 'makan' dan *gacor* 'bicara'. Kata turunan *mbalon* 'melacur' berasal dari penambahan prefiks N pada kata dasar *balon* 'pelacur' sehingga menjadi verba.

Kata turunan *ndesit* merupakan bentuk penghalusan dari kata turunan *ndeso* 'memiliki sifat seperti orang desa'. Kata turunan *ndeso* berasal dari penambahan afiks N pada kata dasar *desa* 'desa/kampung' yang berbentuk nomina. Dengan demikian, kata turunan *ndesit* dan *ndeso* merupakan bentuk turunan yang berkategori adjektiva. Sebagai bentuk adjektiva, kata turunan *ndesit* dan *ndeso* dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Kata turunan *nggapleki* 'bersifat sebagai *gaplek* (makanan)' merupakan bentuk *pisuhan* yang lebih halus daripada *nggatheli* 'bersifat sebagai *gathel*

(kotoran penis)'. Kata turunan *nggappleki* dan *nggatheli* berasal dari penambahan afiks N yang berkombinasi dengan sufiks *-i* dengan kata dasar *gaplek* 'makanan' dan *gathel* 'kotoran penis' sehingga menjadi adjektiva. Sebagai bentuk adjektiva, kata turunan *nggappleki* dan *nggatheli* dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Berdasarkan data yang ditemukan, *pisuhan* "basa Suroboyoan" dalam bentuk kata turunan yang berupa afiksasi dapat dilihat pada tabel berikut..

Tabel 4
Pisuhan Berbentuk Afiksasi

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Disikat</i>	Disikat
<i>Mbahe</i>	Neneknya
<i>Motoe</i>	Matanya
<i>Cocote</i>	Mulutnya
<i>Uteke</i>	Otaknya
<i>Mbadhok</i>	Makan
<i>Santapen</i>	Pukullah
<i>Untalen</i>	Telanlah
<i>Kabyuken</i>	Pukullah
<i>Mbalon</i>	Melacur
<i>Ndesit</i>	Memiliki sifat seperti orang desa
<i>Ndeso</i>	Memiliki sifat seperti orang desa
<i>Nggappleki</i>	Bersifat sebagai <i>gaplek</i> (makanan)
<i>Nggatheli</i>	Bersifat sebagai <i>gathel</i> (kotoran penis)
<i>Selitmu</i>	Anusmu
<i>Udelmu</i>	Pusarmu
<i>Untumu</i>	Gigimu
<i>Dhengkulmu</i>	Lututmu
<i>Raimu</i>	Wajahmu
<i>Endhasmu</i>	Kepalamu
<i>Bathukmu</i>	Dahimu
<i>Lambemu</i>	Bibirmu
<i>Dhapurmu</i>	Wajahmu
<i>Matamu</i>	Matamu
<i>Mbabuo</i>	Jadi pembantulah
<i>Nggacor</i>	Bicara
	Diam

<i>Mbidheg</i> <i>Bapakmu</i> <i>Makdhemu</i> <i>Mbahmu</i>	Bapakmu Pakdhemu Nenekmu
--	--------------------------------

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam bentuk kata turunan yang berupa afiksasi, dalam konteks sosiokultural dapat dilihat pada kalimat berikut.

(17:65) O-1 : *Tanahe mbahe opo, kok*
Tanahnya - neneknya (sebagai *pisuhan*) - apa - kok -
wani-wanine ngedol.
berani-beraninya - menjual.
‘Apa tanahnya *mbahe*? Kok berani sekali menjualnya’.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berafiks, yaitu *mbahe* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika mendapat cerita dari O-2 (perempuan yang berusia sekitar 70 tahun) bahwa anaknya akan menjual tanah warisan. Tuturan tersebut terjadi di dapur rumah O-1, Kamis, 30 November 2008, pukul 10.10 WIB.

(18:73) O-1: *Matae picek! Numpak gak ati-ati.*
Matanya (sebagai *pisuhan*) - buta - naik - tidak - hati-hati.
‘*Matae* buta! Naik (sepeda motor) tidak hati-hati’.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berafiks, yaitu *matae* dituturkan oleh seorang laki-laki, yaitu juru parkir pasar yang berusia sekitar 50 tahun (O-1) ketika tangannya yang melintang tersenggol sepeda motor yang dikendarai seorang perempuan. Oleh karena kesakitan, O-1 spontan marah pada O-2. Tuturan

tersebut terjadi di pinggir jalan raya yang digunakan pasar pagi, pada Minggu, 21 Desember 2008, pukul 06.05 WIB.

(19:35) O-1 : *Gombal*, *cocote*
Kain lusuh (sebagai *pisuhan*) mulutnya, (sebagai *pisuhan*)
gak isok dipercaya.
tidak - bisa - dipercaya
'*Gombal, cocote* tidak bisa dipercaya'.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berafiks, yaitu *cocote* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 54 tahun (O-1) ketika mengomentari cerita O-2 (anak perempuan O-1 yang berusia sekitar 31 tahun) bahwa O-3 (keponakan O-1) baru saja mendapat uang. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Selasa, 2 September 2008, pukul 19.15 WIB.

Pisuhan "*basa Suroboyoan*" yang merupakan kata turunan berupa komposisi atau pemajemukan misalnya, *ndobol njaran*, *kurang asem*, dan *gombal mukiyo*. Kata majemuk merupakan kata yang terjadi dari gabungan dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1997:76). Ciri-ciri kata majemuk menurut Ramlan (1997:79) adalah unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya dan salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Kedua ciri inilah yang membedakan kata majemuk dan frasa. Meskipun unsur frasa juga berupa gabungan dua kata, unsur-unsur dalam frasa dapat dipisahkan atau disela dengan kata lain. Dalam bahasa Jawa terdapat tujuh kiat pengikat status kata majemuk, yaitu (1) kehadiran makna baru yang tidak terkendalikan ke makna dasar, (2) kehadiran makna baru yang berambu-rambukan makna bentuk dasar, (3) kehadiran keselarasan makna dan atau bentuk fonemik antarbentuk dasar,

(4) kehadiran bentuk dasar yang prakategorial, (5) kehadiran bentuk dasar yang berupa unsur unik, (6) kehadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar, dan (7) kehadiran bentuk onomatopoeia sebagai bentuk dasar (Sudaryanto, 1991:46-47). *Pisuhan ndobol njaran, kurang asem, dan gombal mukiyo* merupakan kata majemuk karena membentuk makna baru yang berbeda dengan makna unsur aslinya. *Pisuhan ndobol njaran* terdiri atas kata *ndobol* dan *njaran*. Kata *ndobol* berasal dari kata dasar *dobol* yang bermakna 'anus'. Kata *njaran* berasal dari kata dasar *jaran* 'kuda'. Dengan demikian, kata *ndobol njaran* dapat diartikan 'anus kuda'. Sebagai kata majemuk, kata *ndobol njaran* merupakan bentuk *pisuhan* yang mengandung makna penyangatan. Kata *dobol* dan *jaran* apabila digunakan secara sendiri-sendiri juga merupakan bentuk *pisuhan*, hanya saja apabila digunakan secara bersamaan menjadi *dobol jaran, ndobol njaran, ndobol jaran*, atau *dobol njaran* berubah menjadi bentuk *pisuhan* yang mengandung penyangatan. Selain itu, kehadiran kata *jaran* untuk kata *dobol* adalah bersifat unik karena hanya kata *jaran* saja yang dapat mengikuti *dobol*.

Selain kata *ndobol njaran, pisuhan gombal mukiyo* mengandung makna penyangatan. *Pisuhan gombal mukiyo* terdiri atas kata *gombal* dan *mukiyo* yang artinya sama-sama 'kain usang'. Pelekatan kata *mukiyo* pada kata *gombal* bersifat unik karena kata *mukiyo* tidak bisa dilekatkan pada kata selain *gombal*.

Bentuk *pisuhan kurang asem* dapat diartikan hampir sama dengan kata majemuk *kurang ajar* dalam bahasa Indonesia. Kata dasar *asem* 'buah asam' ketika dilekatkan pada dengan kata *kurang* 'belum atau tidak cukup' sehingga menjadi *kurang asem* bukan bermakna tidak cukup asam tetapi membentuk

makna baru yaitu ‘tidak tahu sopan santun’. Dengan demikian, bentuk *pisuhan kurang asem* merupakan kata majemuk.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk *pisuhan “basa Suroboyoan”* berupa kata majemuk dapat dilihat pada tabel berikut..

Tabel 5
Pisuhan Berbentuk Kata Majemuk

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Ndobol njaran</i>	Anus kuda
<i>Gombal mukiyo</i>	Kain lusuh yang usang
<i>Kurang asem</i>	Kurang asam

Penggunaan tuturan *pisuhan “basa Suroboyoan”* dalam konteks sosiokultural berupa kata majemuk adalah sebagai berikut.

(20:22) O-1 : *Ndobol njaran*, *ambune entutmu*
Anus kuda (sebagai *pisuhan*) - baunya - kentutmu -
Glis.
 panggilan nama orang, Aglis
 ‘*Ndobol njaran*, bau sekali kentutmu Glis’.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berupa kata majemuk, yaitu *ndobol njaran* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika marah kepada O-2 (cucu laki-laki O-1 yang berusia sekitar 13 tahun) karena menolak dimintai tolong untuk memanggil becak. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 23 Juli 2008, pukul 14.10 WIB.

(21:37) O-1 : *Gombal mukiyo*, *aku gak*
Kain yang sangat lusuh (sebagai *pisuhan*) - aku - tidak -
percaya.
 percaya.
 ‘*Gombal mukiyo*, aku tidak percaya’.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berupa kata majemuk, yaitu *gombal mukiyo* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) ketika tidak percaya kepada O-2 (anak perempuan O-1 yang berusia sekitar 11 tahun). O-1 tidak percaya kepada O-2 yang minta izin akan pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan keterampilan. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Selasa, 23 September 2008, pukul 13.25 WIB.

(22:114) O-1: *Astaghfirullah, kurang asem* sampeyan
Astaghfirullah - kurang asam (sebagai *pisuhan*) - Anda -
iku Mbak
itu - sapaan.
'Astaghfirullah, Anda itu *kurang asem* Mbak'.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berupa kata majemuk, yaitu *kurang asem* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 31 tahun (O-1) ketika menimpali tuduhan dari O-2 (teman perempuan O-1 yang berusia 31 tahun). O-2 sengaja menuduh O-1 mengeluarkan kentut ketika di tempat parkir tercium bau tidak sedap lumpur lapindo yang tertiuip angin. Tuturan tersebut terjadi di tempat parkir sebuah kantor pada Kamis, 22 Januari 2009, pukul 15.35 WIB.

Selain kata berafiksasi dan kata majemuk, kata turunan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam penelitian ini berupa kata yang berasal dari proses pendiftongan vokal. Pendiftongan tersebut merupakan proses morfologis karena

pengubahan bentuk dasar yang dikenainya menimbulkan tambahan makna baru, yaitu “kesangatan”. Kata *goblok* merupakan bentuk dasar yang bermakna ‘bodoh’ ketika ditambah atau disisipi vokal /u/ pada suku penultima menjadi bentuk *guoblok* yang mempunyai makna baru, yaitu ‘sangat bodoh’. Kata *dancuk* dan *damput* yang bermakna ‘sanggama’ ketika ditambah atau disisipi vokal /i/ pada suku penultima menjadi bentuk *diancuk* dan *diamput* yang mengandung makna penyangatan. Kata *diancuk* dan *diamput* lebih bermakna kasar daripada kata *dancuk* dan *damput*. Pendiftongan vokal ini juga dapat dilakukan untuk kata yang sejenis misalnya, *jancuk* menjadi *jiancuk*, *jancik* menjadi *jiancik*, *hancik* menjadi *hiancik*, *jamput* menjadi *jiamput*, serta *hamput* menjadi *hiamput*.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa pendiftongan vokal dapat dilihat pada tabel berikut..

Tabel 6
Pisuhan Berbentuk Pendiftongan Vokal

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Guoblok</i>	Sangat bodoh
<i>Diancuk</i>	Sanggama, setubuh (penyangatan)
<i>Diamput</i>	Sanggama, setubuh (penyangatan)

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam konteks sosiokultural berupa pendiftongan vokal adalah sebagai berikut.

(23:12) O-1: *Menggok tak kira cukup, tibakne nabrak, Belok - saya - kira - cukup - ternyata - menabrak - jancuk, guoblok kok ancene’.*
sanggama - sangat bodoh (sebagai pisuhan)
 ‘Belok saya kira cukup, ternyata menabrak, *jancuk, guoblok* kok memangnya.’

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berupa pendiftongan vokal, yaitu *guoblok* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 33 tahun (O-1) ketika bercerita kepada O-2 (teman laki-laki O-1 yang berusia 32). O-1 bercerita pada O-2 bahwa dia salah memperkirakan jarak ketika membelokkan mobilnya sehingga menabrak. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah O-2, pada Kamis, 17 April 2008, pukul 21.10 WIB.

(24:47) O-1 : *Diancuk*, *ojok*
Penyangatan, sanggama (sebagai *pisuhan*) - jangan -
bengak-bengok poko.
teriak-teriak - dong.
'*Diancuk*, jangan berteriak dong'.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berupa pendiftongan vokal, yaitu *diancuk* dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 24 tahun untuk mengingatkan agar teman-temannya memelankan suaranya karena ada bayi tidur. Hubungan antara O-1 dan mitra tuturnya adalah akrab, yaitu sebagai teman. Tuturan tersebut terjadi di beranda rumah O-4 (perempuan yang berusia sekitar 43 tahun) pada Sabtu, 11 Oktober 2008, pukul 22.15 WIB.

(25:46) O-1 : *Diamput*, *rambute*
Penyangatan, sanggama (sebagai *pisuhan*) - rambutnya -
diwarno ungu saiki.
diwarna - ungu - sekarang
'*Diamput*, sekarang rambutnya diwarna ungu'.

Pada tuturan di atas, kata turunan yang berupa pendiftongan vokal, yaitu *diamput* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia

sekitar 32 tahun (O-1) karena mengomentari temannya (laki-laki yang berusia sekitar 23 tahun) yang berganti penampilan dengan mengecat rambut. Hubungan O-1 dan mitra tuturnya adalah akrab. Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah O-1 pada Kamis, 9 Oktober 2008 pukul 17.10 WIB.

2. *Pisuhan* “*Basa Suroboyoan*” dalam Bentuk Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1987:137). Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan kata atau kategori kata, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi frasa nominal dan frasa adjektival.

Frasa nominal adalah frasa yang mempunyai unsur pusat nomina. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa frasa nominal misalnya *entut berut* ‘kentut yang berbunyi panjang’, *buta ijo* ‘raksasa hijau’, *setan klemat* ‘setan yang paling jahat’, *taek asu* ‘tahi anjing’, *rai ethil* ‘wajah klitoris’, *rai mbulak* ‘wajah usang’, *rai seyek* ‘wajah gila’, *rai babi* ‘wajah babi’, dan *toruk ngaceng* ‘vagina ereksi’. Kata *entut* ‘kentut’, *buta* ‘manusia besar atau raksasa’, *setan* ‘roh jahat’, *taek* ‘kotoran manusia atau binatang’, *rai* ‘wajah’, *toruk* ‘vagina’, dan *jaran* ‘kuda’ merupakan unsur pusat yang berkategori nomina. Unsur-unsur pusat yang berkategori nomina tersebut dapat diikuti oleh unsur yang berkategori nomina, adjektiva, dan verba. Unsur-unsur pusat yang diikuti unsur yang berkategori nomina, misalnya *asu* ‘anjing’, *ethil* ‘klitoris’, *babi* ‘hewan’, dan *berut* ‘jenis kentut yang berbunyi panjang’. Unsur-unsur pusat yang diikuti unsur berkategori adjektiva misalnya,

klemat ‘paling jahat’, *mbulak* ‘jelek atau usang’, dan *seyek* ‘gila’. Unsur-unsur pusat yang diikuti unsur berkategori verba misalnya, *ngaceng* ‘ereksi’.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa frasa nominal dapat dilihat pada tabel berikut..

Tabel 7
Pisuhan Berbentuk Frasa Nominal

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Buta ijo</i>	Raksasa hijau
<i>Setan klemat</i>	Setan yang paling jahat
<i>Setan alas</i>	Setan hutan
<i>Taek asu</i>	Tahi anjing
<i>Rai ethil</i>	Wajah klitoris
<i>Rai mbulak</i>	Wajah lusuh
<i>Rai seyek</i>	Wajah gila
<i>Rai babi</i>	Wajah babi
<i>Toruk ngaceng</i>	Vagina ereksi
<i>Entut berut</i>	Kentut yang berbunyi panjang

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa frasa nominal dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(26:17) O-1 : *Pancen buto ijo koen iku,*
Memang - raksasa hijau (sebagai *pisuhan*) - kamu - itu -
weteng kok gak onok warege.
perut - kok - tidak - ada - kenyangnyanya.
'Kamu itu Memang *buta ijo*, perut kok tidak ada
kenyangnyanya'.

Pada tuturan di atas, frasa nominal *buto ijo* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika mengomentari cucu laki-lakinya yang berusia 13 tahun (O-2) karena setiap bertemu dengan O-1 selalu makan. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 18 Juni 2008, pukul 14.00 WIB.

ketika akan kerja kelompok. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 29 Oktober 2008, pukul 14.45 WIB.

(31:50) O-1 : *Rai seyek,* *nango Menur*
Wajah gila (sebagai *pisuhan*) - ke - nama rumah sakit jiwa -
ae kana.
saja sana.
'*Rai seyek*, pergi ke Menur saja sana'.

Pada tuturan di atas, frasa nominal *rai seyek* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-1) ketika mengomentari teman sekolahnya yang kurang paham akan komputer ketika melakukan kerja kelompok di rumah O-1. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 29 Oktober 2008, pukul 14.55 WIB.

(32:51) O-1 : *Rai babi,* *ngaleh, ojok nang kene.*
Wajah hewan babi (sebagai *pisuhan*) - pergi - jangan - di - sini
'*Rai babi!* Pergi! Jangan di sini!'

Pada tuturan di atas, frasa nominal *rai babi* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-1) ketika menyuruh pergi teman sekolahnya (O-2) karena mengganggu O-1 mengetik di komputer ketika melakukan kerja kelompok. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 29 Oktober 2008, pukul 15.05 WIB.

(33:59) O-1 : *Toruk ngaceng!* *Durung mari mati*
Vagina ereksi (sebagai *pisuhan*) - belum - selesai - mati -
dewe.
sendiri.
'*Toruk ngaceng!* Belum selesai (telepon) mati sendiri (HP-

nya)'.
'

Pada tuturan di atas, frasa nominal *toruk ngaceng* dituturkan oleh pelajar SMA perempuan yang berusia sekitar 18 tahun (O-1) ketika sedang bertelepon. O-1 kesal karena pembicaraan dengan seseorang di telepon tiba-tiba terputus. Tuturan tersebut terjadi di warnet, pada Kamis, 20 November 2008, pukul 15.22 WIB.

Frasa adjektival adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kata yang berkategori adjektiva. *Pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang berupa frasa adjektival misalnya *goblok temen*, *rodok gendheng*, *rodok senthing*, dan lain-lain. *Pisuhan* tersebut mempunyai unsur pusat yang berkategori adjektiva, yaitu *goblok* 'bodoh', *gendheng* dan *senthing* yang sama-sama bermakna 'gila' dan atribut yang juga berupa kata yang berkategori adjektiva, yaitu *temen* 'benar atau sangat' dan *rodok* 'agak'. Unsur-unsur adjektival yang telah digabung tersebut menjadi frasa adjektival *goblok temen*, *rodok gendheng*, *rodok senthing* dan mempunyai makna menyatakan hubungan 'tingkat'.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang berupa frasa adjektival dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Pisuhan Berbentuk Frasa Adjektival

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Goblok temen</i>	Bodoh benar (sangat bodoh)
<i>Rodok gendheng</i>	Agak gila
<i>Rodok senthing</i>	Agak gila
<i>Nemen sempele</i>	Sangat gila

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa frasa adjektival dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(34:43) O-1: *Arek lek goblok temen koyok koen*
Anak - kalau - bodoh benar (sebagai *pisuhan*) - seperti - kamu
yo diajari ping pira ae tetep gak mudheng.
ya - diajari - kali - beberapa - saja - tetap - tidak - paham
‘Anak kalau *goblok temen* seperti kamu walaupun diajari
beberapa kali ya tetap saja tidak paham’.

Pada tuturan di atas, frasa adjektival *goblok temen* dituturkan oleh seorang ibu yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) kepada anak perempuannya yang merupakan pelajar SD berusia sekitar 11 tahun (O-2) ketika marah karena O-2 diajari tidak paham-paham. Tuturan tersebut terjadi di rumah (ruang tamu), pada Rabu, 8 Oktober 2008, pukul 18.50 WIB

(35:64) O-1: *Pancen rodok gendheng koen iku, rambut*
Memang - agak gila (sebagai *pisuhan*) - kamu - itu - rambut
apik-apik dicet aneh-aneh.
bagus-bagus - dicat - aneh-aneh
‘Memang kamu itu *rodok gendheng*, rambut sudah bagus-
bagus dicat aneh-aneh’.

Pada tuturan di atas, frasa adjektival *rodok gendheng* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada cucu laki-lakinya yang merupakan pelajar SMP berusia sekitar 11 tahun (O-2) ketika tidak setuju dengan penampilan O-2 yang mengecat merah rambutnya. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2, pada Kamis, 27 November 2008, pukul 13.40 WIB.

(36:68) O-1 : *Pancen rodok senthing, gak duwe*
Memang - agak gila (sebagai *pisuhan*) - tidak - punya –

duga.

sopan santun.

‘Memang *rodok senthing*, tidak punya sopan santun’.

Pada tuturan di atas, frasa adjektival *rodok senthing* dituturkan oleh seorang mertua perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika ditanya oleh menantu laki-lakinya yang berusia sekitar 32 tahun (O-2) tentang tetangga laki-lakinya yang berusia sekitar 34 tahun (O-3) yang meminjam DVD. O-3 meminjam DVD kurang sopan, yaitu mengambil sendiri walaupun ada O-1 yang sedang melihat televisi. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 dan O-2 (ruang keluarga), pada Rabu, 3 Desember 2008, pukul 20.20 WIB.

3. *Pisuhan* “*Basa Suroboyoan*” dalam Bentuk Klausa

Pisuhan dalam “*basa Suroboyoan*” yang berbentuk klausa misalnya, *cocotku muru-muru* ‘mulutku berbusa’, *matamu picek* ‘matamu buta’, *makmu kopok* ‘ibumu tuli’, *utekmu ajur* ‘otakmu hancur’, *raimu gathel* ‘wajahmu kotoran penis’, *mboke angkrik* ‘ibunya hewan jangkrik’, dan *mbokne ancuk* ‘ibunya setubuh atau sanggama’. Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak (Ramlan, 1987:89). Klausa dalam banyak hal tidak berbeda dengan kalimat. Hal itu disebabkan baik klausa dan kalimat merupakan konstruksi sintaktis yang mengandung unsur predikat. Dari segi struktur internalnya, baik klausa maupun kalimat sekurang-kurangnya berunsur subjek dan predikat dengan atau tanpa

objek, pelengkap, atau keterangan. Perbedaan antara kalimat dan klausa terletak pada adanya intonasi akhir atau tanda baca. Dengan demikian, klausa adalah satuan lingual yang terdiri atas subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap dan keterangan ataupun tidak dan tidak disertai intonasi akhir ataupun tanda baca.

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” *cocotku muru-muru* ‘mulutku berbusa’, *matamu picek* ‘matamu buta’, *makmu kopok* ‘ibumu tuli’, *utekmu ajur* ‘otakmu hancur’, *raimu gathel* ‘wajahmu kotoran penis’, *mboke angkrik* ‘ibunya hewan jangkrik’, dan *mbokne ancuk* atau *mboke ancuk* ‘ibunya sanggama atau setubuh’, *mboke asu* ‘ibunya anjing’, serta *matae picek* ‘matanya buta’ merupakan bentuk klausa karena masing-masing mempunyai subjek dan predikat. Subjek dalam *pisuhan* di atas adalah *cocotku* ‘mulutku’, *matamu* ‘matamu’, *makmu* ‘ibumu’, *utekmu* ‘otakmu’, *raimu* ‘wajahmu’, *mboke* ‘ibunya’, *mbokne* ‘ibunya’, serta *matae* ‘matanya’. Sementara itu, yang menduduki fungsi predikat pada *pisuhan* *cocotku muru-muru*, *matamu picek*, *makmu kopok*, *utekmu ajur*, *raimu gathel*, *mboke angkrik*, *mbokne ancuk* atau *mboke ancuk*, *mboke asu*, serta *matae picek* adalah *muru-muru*, *picek*, *kopok*, *ajur*, *gathel*, *angkrik*, *ancuk*, dan *asu*.

Berdasarkan temuan data, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa klausa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9
Pisuhan Berbentuk Klausa

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Cocotku muru-muru</i>	Mulutku berbusa
<i>Matamu picek</i>	Matamu buta
<i>Makmu kopok</i>	Ibumu tuli

<i>Raimu gathel</i>	Wajahmu kotoran penis
<i>Utekmu ajur</i>	Otakmu hancur
<i>Mboke angkrik</i>	Ibunya hewan jangkrik
<i>Mbokne ancuk</i>	Ibunya setubuh atau sanggama
<i>Mboke asu</i>	Ibunya Anjing
<i>Mboke ancuk</i>	Ibunya Sanggama
<i>Matae picek</i>	Matanya buta

Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang berupa klausa dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(37:25) O-1 : *Mboke angkrik,* *ngaleh kabeh,*
Ibunya hewan jangkrik (sebagai *pisuhan*) - pergi - semua -
ngaleh!
 pergi
 'Mboke angkrik, pergi semua, pergi!'

Pada tuturan di atas, klausa *mboke angkrik* dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 58 tahun (O-1) ketika kesal kepada anak-anak kecil yang merusak pohon pisangnya. O-1 menggunakan *pisuhan* karena sudah beberapa kali memperingati anak-anak kecil itu tetapi tidak dihiraukan. Tuturan tersebut terjadi di kebun pisang pada Minggu, 20 Juli 2008, pukul 16.15 WIB.

(38:31) O-1 : *Mbokne ancuk,* *meneng! Gerang-gerang*
Ibunya sanggama (sebagai *pisuhan*) - diam - besar-besar -
gak ngerti gerange.
 tidak tahu - besarnya.
 'Mbokne ancuk. Diam! Sudah besar tidak tahu besarnya'.

Pada tuturan di atas, klausa *mboke angkrik* dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 58 tahun (O-1) ketika meleraikan peserta lomba pukul bantal pada yang bertengkar. Tuturan tersebut terjadi di lapangan tempat diselenggarakan lomba tujuh belasan. pada Minggu, 11 Agustus 2008, pukul 11.10 WIB.

(39:8) O-1: *Males, cocotku muru-muru* *tambahan.*
Malas - mulutku berbusa (sebagai pisuhan) - tambah.
'Malas, nanti tambah *cocotku muru-muru*'.

Pada tuturan di atas, klausa *cocotku muru-muru* dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 33 tahun (O-1) kepada O-2 (laki-laki yang berusia sekitar 32 tahun) ketika menyatakan keengganannya menjadi kader dalam pemilihan kepala desa. Tuturan tersebut terjadi di beranda rumah O-2 pada Rabu, 16 April 2008, pukul 17.47 WIB.

(40: 16a) O-1 : *Yo Makmu kopok.*
Ya - Ibumu tuli (sebagai pisuhan)
'Ya *Makmu kopok*'.

Pada tuturan di atas, klausa *makmu kopok* dituturkan oleh anak laki-laki yang masih bersekolah di TK dan berusia sekitar 4,5 tahun (O-1) ketika bertengkar dengan O-2 (pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun). Tuturan tersebut terjadi di lapangan/tanah kosong yang sering digunakan sebagai tempat bermain pada Selasa, 20 Mei 2008, pukul 16.40 WIB.

(41:16b) O-2 : *Matamu picek, wis ngaleho ae*'.
Matamu buta,(sebagai pisuhan) - sudah - pergilah - saja
'*Matamu picek* sudah pergi sajalah'.

Pada tuturan di atas, klausa *matamu picek* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-2) ketika bertengkar dengan O-2 (anak laki-laki yang masih bersekolah di TK dan berusia sekitar 4,5 tahun). Tuturan tersebut terjadi di

lapangan/tanah kosong yang sering digunakan sebagai tempat bermain pada Selasa, 20 Mei 2008, pukul 16.40 WIB.

(42:52) O-1: *Utekmu ajur,* *koen seneng aku*
Otakmu hancur (sebagai pisuhan) - kamu - senang - aku -
sing benjut.
yang - benjol.
'*Utekmu ajur, kamu yang senang aku yang susah*'.

Pada tuturan di atas, klausa *utekmu ajur* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-1) ketika tidak setuju dengan pembagian kerja kelompok yang ditawarkan oleh O-2 (pelajar laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun yang merupakan teman sekolah O-1). Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Rabu, 29 Oktober 2008 pukul 15.15 WIB.

(43:16c) O-2 : *O, pancen raimu gathel.*
O - memang - wajahmu kotoran penis (sebagai pisuhan).
'*O, dasar raimu gathel*'.

Pada tuturan di atas, klausa *raimu gathel* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-2) ketika O-1 (anak laki-laki yang masih bersekolah di TK dan berusia sekitar 4,5 tahun) akan mengadukan O-2. Setelah bertengkar, O-1 menangis dan berjalan menuju rumahnya untuk mengadukan O-2 kepada bapak O-1. Tuturan tersebut terjadi di lapangan/tanah kosong yang sering digunakan sebagai tempat bermain pada Selasa, 20 Mei 2008, pukul 16.40 WIB.

B. Karakteristik Bentuk-bentuk Tuturan *Pisuhan* dalam “*Basa Suroboyoan*” Berdasarkan Konteks Sosiokultural.

Berdasarkan karakteristik bentuknya, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dikelompokkan berdasarkan makna glos atau makna suatu bentuk bahasa, yaitu bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”. Berdasarkan data yang ditemukan, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa model yang menggunakan acuan 1) keadaan, 2) binatang, 3) makhluk yang menakutkan, 4) benda-benda, 5) bagian tubuh, 6) kekerabatan, 7) aktivitas, 8) profesi, 9) makanan, 10) tempat, 11) etnik dan bangsa, serta 12) tiruan bunyi.

1. Model yang Menggunakan Acuan Keadaan

Dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, *pisuhan* dapat menggunakan model yang mengacu pada keadaan yang tidak menyenangkan. Secara garis besar, terdapat dua hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, yaitu keadaan mental, keadaan fisik, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Berdasarkan data yang ditemukan, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan keadaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Keadaan

Bentuk <i>Pisuhan</i>	<i>Arti</i>
<i>Gendheng</i>	Gila
<i>Senthing</i>	Gila
	Gila
Sempel	Agak gila
<i>Kocluk</i>	Agak gila

<i>Mering</i>	Agak gila
<i>Budrek</i>	Agak gila (tidak benar, nakal)
<i>Sodrun</i>	Agak gila (tidak benar, nakal)
<i>Welek</i>	Agak gila (tidak benar, nakal)
<i>Seyek</i>	Bodoh
<i>Goblok</i>	Busuk
<i>Bosok</i>	Rugi
<i>Jembuk</i>	Buta
<i>Picek</i>	Mati
<i>Modar</i>	Mati
<i>Bangka</i>	Mati
<i>Matek</i>	Pergi
<i>Minggat</i>	Kelaparan
<i>Kaliren</i>	Tuli
<i>Kopok</i>	Buta
<i>Picek</i>	

Dalam “*basa Suroboyoan*”, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan mental adalah mengacu pada keadaan mental yang tidak menyenangkan. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan keadaan mental misalnya, *gendheng*, *senthing*, dan *sempel* bermakna ‘gila’, *mering*, *seyek*, *kocluk*, *budrek*, *sodrun*, dan *welek* yang bermakna ‘agak gila’ serta *goblok* bermakna ‘bodoh’. Selain menggunakan model yang mengacu pada keadaan mental, juga mengacu pada keadaan fisik yang tidak baik. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan keadaan *fisik* adalah *picek* ‘buta’ dan *kopok* ‘tuli’. Penggunaan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan keadaan mental dan fisik dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(44:1a) O-1 : *Segitiga onok lima Gendheng.*
 Segitiga - ada - lima - gila (sebagai *pisuhan*).
 ‘*Gendheng*, segitiga ada lima

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *gendheng* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 32 tahun) ketika bercerita kepada temannya tentang kehebatan layang-layang yang pernah dilihatnya di Bali. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 20 Mei 2007 pukul 10.00 WIB.

(45:42) O-1 : *Arek iki mering tibakne.*
Orang - ini - agak gila (sebagai *pisuhan*) - ternyata
'Ternyata, orang ini *mering*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *mering* dituturkan oleh seorang paman kepada keponakannya. O-1 adalah seorang laki-laki berusia sekitar 32 tahun dan O-2 adalah seorang laki-laki yang masih bersekolah di SMP. Tuturan tersebut terjadi pada Jumat, 3 Oktober 2008 pukul 21.15 WIB ketika O-1 melihat O-2 memakai kaos terbalik.

(46:75c) O-1: *Goblok. Sing bersihan poko.*
*Bodoh (sebagai *pisuhan*)* - yang - bersihan - dong
'*Goblok, yang bersihan dong*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *goblok* dituturkan oleh seorang ibu (O-1) kepada anak perempuannya (O-2). O-1 adalah seorang perempuan berusia sekitar 38 tahun dan O-2 adalah pelajar SD yang berusia sekitar 11 tahun. Tuturan tersebut terjadi di kamar

mandi pada Rabu, 21 Desember 2008, pukul 16.57 WIB ketika O-1 marah karena O-2 tidak mau mandi karena takut cacing.

(47:71) O-1: *Oalah sodrun, kok isok ngoyo nang kene loh.*
Oalah - agak gila (sebagai pisuhan) -kok- bisa -kencing - di - sini - loh
'Oalah *sodrun*, kok kencing di sini loh'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *sodrun* dituturkan oleh seorang nenek (O-1) kepada cucunya (O-2). O-1 adalah seorang perempuan berusia sekitar 56 tahun dan O-2 adalah anak laki-laki yang berusia sekitar 3,5 tahun. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Senin, 15 Desember 2008, pukul 14.10 WIB ketika O-1 melihat air kencing O-2 di dekat pintu belakang.

(48:50) O-1: *Rai seyek, nango Menur*
Wajah agak gila (sebagai pisuhan) - ke - nama rumah sakit jiwa -
ae kana.
saja - sana
'*Rai seyek*, pergi ke Menur saja sana'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *rai seyek* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-1) ketika mengomentari teman sekolahnya yang kurang paham akan komputer ketika melakukan kerja kelompok di rumah O-1. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 29 Oktober 2008, pukul 14.55 WIB.

(49:55b) O-1: *Pancen kocluk Yudi iku.*

Memang - agak gila (sebagai pisuhan) - Yudi - itu.
'Yudi itu memang *kocluk*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *kocluk* dituturkan oleh O-1 (seorang perempuan berusia sekitar 56 tahun) ketika berbicara dengan suaminya, yaitu O-2 (laki-laki berusia 58 tahun). Mereka berdua membicarakan kemalasan menantunya. Tuturan tersebut terjadi pada Kamis, 13 November 2008, pukul 21.35 WIB di rumah mereka.

(50:57) O-1 : O, *welek iku*.
O - (agak gila/tidak benar, sebagai pisuhan) - itu
'O, *welek* itu'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model acuan keadaan (keadaan mental), yaitu *welek* [wələ?] dituturkan oleh seorang bibi atau tante (O-1) kepada keponakannya (O-2). O-1 adalah seorang perempuan berusia sekitar 54 tahun dan O-2 adalah seorang perempuan yang berusia sekitar 38 tahun. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2 pada Selasa, 18 November 2008, pukul 13.10 WIB ketika O-2 menolak perintah O-1 karena pusing. O-1 menyuruh O-2 untuk menanyakan tagihan rekening listriknya ke PLN melalui telepon.

(51:73) O-1: *Matae picek!* *Numpak gak ati-ati.*
Matanya buta (sebagai pisuhan) - naik - tidak - hati-hati.
'*Matae* buta! Naik (sepeda motor) tidak hati-hati'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (keadaan fisik), yaitu *picek* dituturkan oleh seorang laki-laki, yaitu juru parkir pasar yang berusia sekitar 50 tahun (O-1) ketika tangannya yang melintang tersenggol sepeda motor yang dikendarai seorang perempuan (O-2). Oleh karena kesakitan, O-1 spontan marah pada O-2. Tuturan tersebut terjadi di pinggir jalan raya yang digunakan pasar pagi, pada Minggu, 21 Desember 2008, pukul 06.05 WIB.

Dalam “*basa Suroboyoan*”, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada peristiwa adalah mengacu pada peristiwa yang tidak menyenangkan. *Pisuhan “basa Suroboyoan”* yang menggunakan model yang mengacu pada peristiwa tidak menyenangkan adalah *modar*, *bangka*, *matek* yang bermakna ‘mati’, *minggat* ‘pergi’, *bosok* ‘busuk’, *jembuk* ‘rugi’, dan *kaliren*.

Pemakaian tuturan *pisuhan “basa Suroboyoan”* yang menggunakan model yang mengacu pada peristiwa tidak menyenangkan dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(52:78) O-1: *Modar* *koen, gak isok ocul*
Mati, kasar (sebagai *pisuhan*) - kamu - tidak - bisa - lepas -
saiki.
sekarang.
‘Kamu *modar*, sekarang tidak bisa lepas’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (peristiwa tidak menyenangkan), yaitu *modar* dituturkan oleh anak laki-laki yang masih bersekolah di SMP (berusia sekitar 13 tahun) kepada anak laki-laki yang masih

bersekolah di SD (berusia sekitar 9 tahun) ketika bermain *betengan*. *Betengan* adalah permainan tradisional dengan cara kejar-kejaran untuk mempertahankan benteng (rumah). O-1 menggunakan *pisuhan* ketika akan berhasil mengejar atau menangkap O-2. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 22 Desember 2008 pukul 08.30 WIB.

(53:45) O-1: *Bangka* *koen, mari ngene dibedhil*
Mampus (sebagai pisuhan) - kamu - setelah - ini - ditembak
polisi.
polisi’.
‘Kamu *bangka*, setelah ini ditembak oleh polisi’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (peristiwa tidak menyenangkan), yaitu *bangka* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika berbicara dengan tetangganya, yaitu seorang laki-laki yang berusia sekitar 35 tahun (O-2). Tuturan tersebut terjadi pada Rabu, 8 Oktober 2008 pukul 20.35 WIB ketika O-2 bercerita tentang tertangkapnya pelaku pencurian motor yang sering melakukan pencurian di daerahnya.

(54:48) O-1: *Matek* *tak sukurno koen.*
Mati, kasar (sebagai pisuhan) - saya - doakan - kamu.
‘Saya doakan kamu *matek*.’

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (peristiwa tidak menyenangkan), yaitu *matek* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 53

tahun (O-1) kepada orang yang tidak dikenalnya karena mengendarai sepeda motor dengan kencang sekali dan mengeluarkan bunyi keras. Tuturan tersebut terjadi pada Senin, 13 Oktober 2008 pukul 16.05 WIB di depan rumah O-1 ketika sedang santai mengawasi cucunya bermain.

(55:33) O-1: *Mingat kana, gak usah mbalek!*
Pergi (sebagai pisuhan) - sana - tidak - perlu - kembali!
'Mingat sana, jangan kembali lagi!'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (peristiwa tidak menyenangkan), yaitu *minggat* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 36 tahun (O-1) kepada istrinya, yaitu perempuan yang berusia sekitar 28 tahun ketika bertengkar. Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah mereka pada Rabu, 18 Agustus 2008 pukul 17.36 WIB.

(56:112) O-1: *Atimu pancen bosok.*
Hatimu - memang - busuk (sebagai pisuhan).
'Hatimu memang busuk'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (peristiwa tidak menyenangkan), yaitu *bosok* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 33 tahun (O-1) kepada temannya, yaitu laki-laki yang berusia sekitar 34 tahun (O-2) ketika mengomentari cerita O-2 yang mendapatkan selingkuhan baru. Tuturan tersebut terjadi di beranda rumah O-2 pada Rabu, 14 Januari 2009, pukul 21.05 WIB.

(57:101) O-1 : *Jembuk, gak entuk duwik blas.*

Rugi (sebagai pisuhan) - tidak - dapat - uang - sama sekali.

'Jembuk, sama sekali tidak mendapat uang'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada keadaan (peristiwa tidak menyenangkan), yaitu *jembuk* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 43 tahun (O-1) kepada perempuan yang berusia sekitar 32 tahun (O-2). Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2 pada Kamis, 1 Januari 2009, pukul 19.30 WIB ketika O-2 menanyakan keuntungan atau hasil jual beli tanah.

2. Model yang Menggunakan Acuan Binatang

Pisuhan "basa Suroboyoan" yang menggunakan model yang mengacu pada binatang hanya menggunakan binatang tertentu. Binatang-binatang yang merupakan *pisuhan* adalah yang memiliki sifat-sifat tertentu. Kemiripan sifat tersebut kemudian diterapkan dalam manusia atau sifat objek sasaran. Sifat-sifat tersebut misalnya menjijikkan (*asu* 'anjing', *ula* 'ular', dan *uler* 'ulat'), suaranya yang gaduh (*jangkrik*), bau yang tidak sedap (*wedhus* 'kambing'), tingkahnya (*jaran* 'kuda'), keburukan rupa (*bedhes* 'kera'), dan kulitnya yang tebal (*badhak*). Berdasarkan data yang ditemukan, *pisuhan "basa Suroboyoan"* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Binatang

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Asu</i>	Anjing
<i>Ula</i>	Ular
<i>Uler</i>	Ulat
<i>Jangkrik</i>	Jangkrik
<i>Wedhus</i>	Kambing
<i>Jaran</i>	Kuda
<i>Bedhes</i>	Kera
<i>Badhak</i>	Badak

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada binatang dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(58:19) O-1: *Taek asu, nggedabrus!*
Tahi anjing (sebagai *pisuhan*) - membual.
‘*Taek asu, membual!*’

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *asu* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 39 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 36 tahun (O-2) ketika O-2 bercanda menyatakan kalau pencuri yang membobol rumah tetangganya O-1 sudah tertangkap. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2, pada Kamis, 26 Juni 2008, pukul 16.45 WIB.

(59:1d) O-1: *Jangkrik* *ngene Cuk isok*
Hewan jangkrik (sebagai *pisuhan*) - begini - sapaan - bisa -
menggok berr.
belok - tiruan bunyi.
‘*Jangkrik* begini *Cuk* (layangannya) bisa belok *berr*’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *jangkrik* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 32 tahun (O-1) kepada teman-

temannya. O-1 bercerita tentang kehebatan layang-layang yang dilihatnya di Bali. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-4, pada Minggu, 20 Mei 2007, pukul 10.00 WIB.

(60:40) O-1: Wedhus, *ambune keringetmu gak Kambing (sebagai pisuhan) - baunya - keringatmu - tidak - enak pol.*
enak sekali
'Wedhus, bau keringatmu sangat tidak sedap'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *wedhus* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 28 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 33 tahun (O-2). O-1 mengolok bau keringat O-2 yang tidak sedap. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Minggu, 28 September 2008, pukul 12.30 WIB.

(61:14) O-1: *Pancen* uler *awakmu iku.*
Memang - ulat (sebagai pisuhan) - dirimu - itu.
'Kamu itu memang *uler*.'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *uler* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada tetangga laki-lakinya yang berusia sekitar 39 tahun (O-2) ketika O-2 tidak

mau membayar uang transpor pembelian janur. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2, pada Selasa, 13 Mei 2008, pukul 20.15 WIB.

(62:15) O-1: *Ula,* *mbujuki awakmu ancen*
angel.

Ular (sebagai pisuhan) - membohongi - dirimu - memang -
sulit.

‘Ula, membohongimu memang sulit’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *ula* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 45 tahun (O-1) kepada tetangga perempuannya yang berusia sekitar 38 tahun (O-2) ketika O-1 tidak berhasil mempengaruhi O-2 untuk membeli panci. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 14 Mei 2008, pukul 10.00 WIB.

(63:108) O-1: *Tingkahe pancen koyok jaran,*
Tingkahnya - memang - seperti - kuda (sebagai
pisuhan)

gak gelem meneng blas.

tidak - mau - diam - sama sekali.

‘Tingkahnya seperti jaran, tidak mau diam sama sekali’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *jaran* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada cucu laki-lakinya yang

berusia sekitar 3 tahun (O-2) ketika merasa terganggu dengan tingkah O-2 yang tidak bisa diam. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Sabtu, 10 Januari 2009, pukul 09.10 WIB.

(64:26) O-1: *Bedhes* i, awas koen lek njaluk
Kera (sebagai pisuhan) - dasar - awas - kamu - kalau - minta
dhuwik.
uang

‘Dasar *bedhes*, awas kalau kamu minta uang’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *bedhes* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada cucu laki-lakinya, yaitu pelajar SMP yang berusia sekitar 13 tahun (O-2). O-1 menuturkan *pisuhan* tersebut karena marah kepada O-2 yang tidak mau menolong O-1 untuk memanggil becak. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Sabtu, Rabu, 23 Juli 2008, pukul 14.10 WIB.

(65:111) O-1: *Pancen rai badhak*
Tino

‘Memang wajah badak, tebal muka (sebagai *pisuhan*) Tino -
iku, diseneni koyok ngono kok gak kapok.

Itu - dimarahi - seperti - itu - kok - tidak - jera’.

‘Memang muka *badhak* Tino itu, sudah dimarahi tetapi tidak jera’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada binatang, yaitu *badhak* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) kepada tetangga perempuannya yang berusia sekitar 32 tahun (O-2) ketika mengomentari kenakalan anak laki-laki yang masih bersekolah di SD yang berusia sekitar 9 tahun (O-3). Walaupun sering dimarahi bahkan dipukuli ayahnya, O-3 tidak pernah jera. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Minggu, 11 Januari 2009, pukul 15.35 WIB.

3. Model yang Menggunakan Acuan Makhluk Menakutkan

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan makhluk yang menakutkan berupa makhluk yang sering mengganggu kehidupan manusia dan menyeramkan, yaitu makhluk halus dan raksasa. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan makhluk halus misalnya, *setan* ‘roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat’, *setan alas* ‘setan yang berada di hutan’, *setan klemat* ‘setan yang paling jahat’, dan *dhemit* ‘roh jahat’. Sementara itu, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan makhluk yang menyeramkan atau menakutkan, misalnya *buta* ‘jenis manusia yang besar sekali’ (Kamus Bahasa Jawa, 2001) dan *buta ijo* ‘tokoh dalam dongeng yang berupa raksasa besar yang berwarna hijau’. Berdasarkan temuan data, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan makhluk yang menakutkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Makhluk Menakutkan.

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Setan</i>	Setan
<i>Setan alas</i>	Setan hutan
<i>Setan klemat</i>	Setan paling jahat
<i>Dhemit</i>	Roh jahat
<i>Buta</i>	Raksasa
<i>Buta ijo</i>	Raksasa hijau

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan makhluk yang menakutkan dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(66:110) O-1: *Setan alas, wis minggato ae.*
Setan hutan (sebagai *pisuhan*) - sudah - pergi - saja.
 ‘*Setan alas, sudah pergi saja*’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makhluk menakutkan (makhluk halus), yaitu *setan alas* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada cucu laki-lakinya, yaitu pelajar SMP yang berusia sekitar 13 tahun (O-2) ketika. O-1 kesal karena O-2 menolak mengantar O-1. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Sabtu, 10 Januari 2009, pukul 14.20 WIB.

(67:6) O-1 : *Setan, ngageti ae.*
Setan (sebagai *pisuhan*) - mengagetkan - saja.
 ‘*Setan, mengagetkan saja*’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makhluk menakutkan (makhluk halus), yaitu *setan* dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya. O-1 adalah seorang

perempuan berusia sekitar 60 tahun sedangkan O-2 adalah seorang laki-laki yang masih bersekolah di SMP. Tuturan tersebut terjadi ketika sang nenek yang sedang tidur terkejut karena kemunculan cucunya secara tiba-tiba di kamarnya. Tuturan tersebut terjadi pada Rabu, 2 April 2008 pukul 12.50 WIB.

(68:18) O-1 : *Setan klemat,* *sik tas nang kene*
Setan paling jahat (sebagai pisuhan) - baru - saja - di - sini -
wis ilang.
sudah - hilang

'Setan klemat, baru saja di sini sudah menghilang lagi'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makhluk menakutkan (makhluk halus), yaitu *setan* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun kepada cucu laki-lakinya, yaitu pelajar SMP yang berusia sekitar 13 tahun (O-2). O-1 kesal karena baru saja mendengar suara O-2 tetapi ketika dipanggil tidak menjawab malah pergi. Tuturan tersebut terjadi pada Rabu, 25 Juni 2008, pukul 13.45 WIB.

(69:107) O-1: *Dhemit* *i, njaluk thithik ae*
Roh jahat (sebagai pisuhan) - dasar - minta - sedikit - saja -
gak oleh.
tidak - boleh.
'Dasar *dhemit*, minta sedikit saja tidak boleh'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makhluk menakutkan (makhluk halus), yaitu *dhemit* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun

kepada cucu perempuannya, yaitu pelajar SD yang berusia sekitar 8 tahun (O-2). O-1 kesal karena O-2 tidak memperbolehkan O-1 mencicipi bakso.

Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2 pada Rabu, 7 Januari 2009, pukul 20.45WIB.

(70:109) O-1: *Buto* *i, sego sak wakul*
Raksasa (sebagai pisuhan) - itu - nasi - satu - bakul -
dientekno dewe.
dihabiskan - sendiri.
'Dasar *buto*, nasi seabakul dihabiskan sendiri.'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makhluk menakutkan (raksasa), yaitu *buto* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun kepada cucu perempuannya, yaitu pelajar SD yang berusia sekitar 11 tahun (O-2). O-1 kesal karena O-2 makan terus walaupun sudah gemuk. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Sabtu, 10 Januari 2009, pukul 13.10 WIB.

(71:17) O-1 : *Pancen buto ijo* *koen iku, weteng*
Memang - raksasa hijau (sebagai pisuhan) - kamu - itu - perut
kok gak onok warege.
kok tidak - ada - kenyangnyanya.
'Kamu itu Memang *buta ijo*, perut kok tidak ada
kenyangnyanya'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makhluk menakutkan (raksasa), yaitu *buto ijo* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun kepada cucu laki-lakinya, yaitu pelajar SMP yang berusia sekitar

13 tahun (O-2). O-1 mengomentari O-2 yang tidak berhenti makan. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Rabu, 18 Juni 2008, pukul 14.00 WIB.

4. Model yang Menggunakan Acuan Benda-benda

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan benda berkaitan dengan keburukan acuannya seperti bau tak sedap, usang atau lama. *Pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan acuan benda, misalnya *taek* ‘tahi’ dan *gathel* ‘kotoran penis’ (berkaitan dengan bau yang tak sedap), *gombal* ‘kain usang’, dan *gombal (mukiyo)* ‘kain usang yang sangat lusuh (berkaitan dengan keusangan). Berdasarkan temuan data, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan benda-benda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Benda-benda

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Taek</i>	Tahi
<i>Taek asu</i>	Tahi anjing
<i>Gombal</i>	Kain lusuh
<i>Gombal mukiyo</i>	Kain lusuh yang usang
<i>Gathel</i>	Kotoran penis

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada benda dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(72:20) O-1: *Taek*, *ngomongo liyane ae.*

Tahi (sebagai *pisuhan*) - bicarakan - lainnya - saja.
'*Taek*, bicara yang lain saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada benda, yaitu *taek* dituturkan oleh O-1 (perempuan berusia sekitar 43 tahun) kepada O-2 (laki-laki berusia sekitar 32 tahun) ketika O-2 yang merupakan tetangga O-1 menggoda meminjam uang kepada O-1. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 13 Juli 2008 pukul 09.05 WIB.

(73:19) O-1 : *Taek asu,* *nggedabrus!*
Tahi anjing (sebagai *pisuhan*) - membual
'*Taek asu*, dasar pembual!'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada benda, yaitu *taek asu* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 39 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 36 tahun (O-2) ketika O-2 bercanda menyatakan kalau pencuri yang membobol rumah tetangganya O-1 sudah tertangkap. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2, pada Kamis, 26 Juni 2008, pukul 16.45 WIB.

(74:37) O-1: Gombal mukiyo, *aku gak*
Kain yang sangat lusuh (sebagai *pisuhan*) - aku - tidak -
percaya.
percaya.
'*Gombal mukiyo*, aku tidak percaya'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada benda yaitu *gombal mukiyo* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) ketika tidak

percaya kepada O-2 (anak perempuan O-1 yang berusia sekitar 11 tahun). O-1 tidak percaya kepada O-2 yang minta izin akan pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan keterampilan. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Selasa, 23 September 2008, pukul 13.25 WIB.

(75:38) O-1 : *Halah gombal, aku loh sik tas*
Halah - kain lusuh (sebagai pisuhan) - aku - loh - masih - baru
moleh koen tak tonton gak onok.
pulang - kamu - saya - lihat - tidak - ada
'Halah, gombal, aku baru saja pulang tetapi kamu
tidak ada'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada benda, yaitu *gombal* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) ketika tidak percaya kepada keponakan laki-lakinya, yaitu pelajar SMP yang berusia sekitar 13 tahun (O-2). O-1 tidak percaya kalau O-2 sudah mengembalikan sepeda motor dari tadi. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 24 September 2008, pukul 16.15 WIB.

(76:16c) O-1 : *O, pancen raimu gathel.*
O - memang - wajahmu - kotoran penis (sebagai pisuhan).
'O, dasar raimu gathel'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada benda, yaitu *gathel* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-2) ketika O-1 (anak laki-laki yang masih bersekolah di TK dan berusia sekitar 4,5 tahun) akan mengadakan O-2. Setelah bertengkar, O-1 menangis dan

berjalan menuju rumahnya untuk mengadukan O-2 kepada bapak O-1. Tuturan tersebut terjadi di lapangan/tanah kosong yang sering digunakan sebagai tempat bermain pada Selasa, 20 Mei 2008, pukul 16.40 WIB.

5. Model yang Menggunakan Acuan Bagian tubuh

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan bagian tubuh berupa leksikon yang menggunakan acuan bagian tubuh dengan penambahan klitik-mu dan tanpa penambahan klitik-mu. Hampir semua leksikon yang menggunakan model acuan bagian tubuh bila ditambahi klitik-mu akan menjadi *pisuhan*. Sementara itu, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan bagian tubuh tanpa penambahan klitik-mu menggunakan model yang mengacu pada alat kelamin, mulut, dan anus. Berdasarkan temuan data, *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan acuan bagian tubuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Bagian Tubuh

Bentuk <i>Pisuhan</i>	<i>Arti</i>
<i>Utekmu</i>	Otakmu
<i>Endhasmu</i>	Kepalamu
<i>Dhapurmu</i>	Mukamu, wajahmu
<i>Bathukmu</i>	Dahimu
<i>Matamu</i>	Matamu
<i>Lambemu</i>	Mulutmu
<i>Untumu</i>	Gigimu
<i>Dhengkulmu</i>	Lututmu
<i>Udelmu</i>	Pusarmu
<i>Selitmu</i>	Anusmu
<i>Konthol</i>	Buah zakar
<i>Toruk</i>	Vagina

<i>Tempik</i>	Vagina
Bawuk	Vagina
<i>Jambut</i>	Rambut kemaluan
<i>Cocot</i>	Mulut
<i>Cangkem</i>	Mulut
<i>Congor</i>	Mulut
<i>Dobol</i>	Anus
Selit	Anus

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” dapat berasal dari pergeseran dari makna leksikon *ngoko*. Hal ini terjadi karena perikutan makna sampingan melekat pada kata *ngoko*. Jika tidak ada perikutan makna tambahan, leksikon *ngoko* tetap mengungkapkan makna netral (biasa). Akan tetapi, setelah ada perikutan makna kasar, leksikon *ngoko* akan berubah menjadi *pisuhan*. Jumlah leksikon ini cukup banyak. Hampir seluruh leksikon *ngoko* yang menggunakan model acuan bagian tubuh jika ditambah klitik-mu akan berubah menjadi *pisuhan*. Misalnya:

<i>Ngoko</i>	Kasar Sebagai <i>Pisuhan</i>
<i>utek</i> ‘otak’	<i>utekmu</i>
<i>endhas</i> ‘kepala’	<i>endhasmu</i>
<i>dhapur</i> ‘muka’	<i>dhapurmu</i>
<i>bathuk</i> ‘dahi’	<i>bathukmu</i>
<i>mata</i> ‘mata’	<i>matamu</i>
<i>lambe</i> ‘bibir’	<i>lambemu</i>
<i>untu</i> ‘gigi’	<i>untumu</i>
<i>dhengkul</i> ‘lutut’	<i>dhengkulmu</i>
<i>udel</i> ‘pusar’	<i>udelmumu</i>
<i>selit</i> ‘anus’	<i>selitmu</i>

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan bagian tubuh jika ditambah klitik-mu dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(77:52) O-1: *Utekmu ajur, koen seneng aku sing benjut.*
Otakmu (sebagai pisuhan) - kamu - senang - aku - yang - benjol.
'Utekmu ajur, kamu yang senang aku yang susah'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *utekmu ajur* dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun (O-1) ketika tidak setuju dengan pembagian kerja kelompok yang ditawarkan oleh O-2 (pelajar laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun yang merupakan teman sekolah O-1). Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Rabu, 29 Oktober 2008 pukul 15.15 WIB.

(78:63) O-1: *Endhasmu! Aku gak melok-melok mangan*
Kepalamu (sebagai pisuhan) - aku - tidak - ikut-ikut - makan
dhuwike rek.
uangnya - sapaan.
'Endhasmu! Aku tidak ikut-ikut menikmati uangnya'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *endhasmu* dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 43 tahun (O-1) ketika digoda oleh teman laki-lakinya yang berusia sekitar 35 tahun (O-2). O-2 menggoda dengan menyatakan O-1 ikut terlibat korupsi yang dilakukan temannya. Tuturan tersebut terjadi di Pos keamanan warga pada Sabtu, 22 November 2008, pukul 21.10 WIB.

(79:85) O-1: *Dhapurmu pancet ae ket biyen.*
Wajahmu (sebagai pisuhan) - tetap - saja - dari - dulu'.
'Dhapurmu dari dulu tetap saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *dhapurmu* dituturkan oleh perempuan yang berusia sekitar 54 tahun (O-1) kepada laki-laki yang berusia sekitar 41 tahun (O-2) ketika O-2 mengucapkan selamat natal kepada O-1 dan menggoda meminta uang saku. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Kamis, 25 Desember 2008, pukul 19.10 WIB.

(80:69) O-1: *Bathukmu, sing nguyahi jangan*
Dahimu (sebagai pisuhan) - yang - memberi garam - sayur -
iki duduk aku.
ini - bukan - aku'.
'Bathukmu, bukan aku yang menggarami sayur ini'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *bathukmu* dituturkan oleh seorang kakak perempuan yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) kepada adik perempuannya yang berusia sekitar 31 tahun (O-2). O-2 menuduh O-1 yang memberi garam pada sayur lodeh yang sedang dimakannya. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Minggu, 7 Desember 2008, pukul 09.20 WIB.

(81:86) O-1: *Matamu, lek gak ngerti gak usah*
Matamu (sebagai pisuhan) kalau - tidak - tahu - tidak - perlu
melok-melok.
ikut-ikut'.
'Matamu, jangan ikut-ikut kalau tidak tahu'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *matamu* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 36 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 36 tahun (O-2). O-1 menegur agar O-2 tidak ikut mencampuri urusan O-1 dengan orang lain. Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah O-1, Jumat, 26 Desember 2008, pukul 20.20 WIB.

(82:72) O-1: Lambemu *Cak, Cak, ngomong liyane poko.*
Bibirmu (sebagai pisuhan) - sapaan - bicara - lainnya - dong.
'*Lambemu Cak, Cak, bicara yang lainnya saja*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *lambemu* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 42 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 40 tahun (O-2). O-2 menggoda O-1 agar O-1 mau mentraktir O-2 karena O-1 mendapat uang. Tuturan tersebut terjadi di kantor, Jumat, 19 Desember 2008, pukul 10.30 WIB.

(83:53) O-1: Untumu, *sing kiwo iku omahe Andik.*
Gigimu (sebagai pisuhan) - yang - kiri - itu - rumahnya - Andik.
'*Untumu, rumah Andik itu yang sebelah kiri*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *untumu* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 34 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 33 tahun (O-2) ketika mereka

berdebat tentang rumah yang sedang dicarinya. Tuturan tersebut terjadi di dalam mobil, dekat rumah orang yang sedang mereka cari, pada hari, Sabtu, 8 November 2008, pukul 16.45 WIB.

(84:54) O-1: Dhengkulmu, *yo iku bapake.*
Lututmu (sebagai pisuhan) - ya - itu - bapaknya'.
'*Dhengkulmu, ya itu bapaknya*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *dhengkulmu* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 34 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 33 tahun (O-2) ketika mereka berdebat ayah temannya. Tuturan tersebut terjadi di dalam mobil, depan rumah orang yang mereka cari, pada hari, Sabtu, 8 November 2008, pukul 16.55 WIB.

(85:11) O-1: Udelmu, *Mending aku gak melok*
Pusarmu (sebagai pisuhan) - lebih baik - aku - tidak - ikut -
lek ngono.
kalau - begitu.
'*Udelmu, kalau begitu lebih baik aku tidak ikut*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *udelm* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 33 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 32 tahun (O-2) ketika O-1 enggan ikut O-2 pergi. Tuturan tersebut terjadi di beranda rumah O-2, pada hari, Kamis, 17 April 2008, pukul 18.30 WIB.

(86:10) O-1: Selitmu, *sing ngentut duduk aku.*

Anusmu (sebagai pisuhan) - yang - kentut - bukan - aku.
'*Selitmu*, bukan aku yang kentut'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *selitmu* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 34 tahun (O-1) kepada sepupu laki-lakinya yang berusia sekitar 31 tahun (O-2) ketika O-1 dituduh mengeluarkan kentut oleh O-2. Tuturan tersebut terjadi di beranda rumah O-2, Rabu, 16 April 2008, pukul 18.18 WIB.

Selain kata-kata tersebut, terdapat *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang menggunakan model acuan berupa leksikon bagian tubuh yang tanpa menggunakan klitik-mu (pronomina persona kedua). *Pisuhan* "*basa Suroboyoan*" tersebut menggunakan model yang mengacu pada alat kelamin, mulut, dan anus. *Pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang menggunakan model yang mengacu pada alat kelamin, misalnya *konthol* yang bermakna 'buah zakar', *toruk*, *tempik*, dan *bawuk* yang bermakna 'vagina', serta *jembut* 'rambut kemaluan atau pubis'. *Pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang menggunakan model yang mengacu pada mulut *cocot*, *cangkem*, dan *congor* yang bermakna 'mulut'. *Pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang menggunakan model yang mengacu pada anus misalnya, *dobol* dan *selit* yang bermakna 'anus'. Pemakaian tuturan *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang menggunakan model acuan bagian tubuh tanpa menggunakan klitik-mu dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(87:59) O-1: *Toruk* *ngaceng, durung mari mati dewe.*
Vagina (sebagai pisuhan)- ereksi - belum - selesai- mati - sendiri.
'*Toruk* ngaceng, belum selesai (telepon) mati sendiri (HP-nya)'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *toruk ngaceng* dituturkan oleh pelajar SMA perempuan yang berusia sekitar 18 tahun (O-1) ketika sedang bertelepon. O-1 kesal karena pembicaraan dengan seseorang di telepon tiba-tiba terputus. Tuturan tersebut terjadi di warnet, pada Kamis, 20 November 2008, pukul 15.22 WIB.

(88:22) O-1 : *Ndobol njaran, ambune entutmu*
Anus kuda (sebagai *pisuhan*) - baunya - kentutmu -
Glis.
panggilan nama orang, Aglis
'*Ndobol njaran, bau sekali kentutmu Glis*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *dobol* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) ketika marah kepada O-2 (cucu laki-laki O-1 yang berusia sekitar 13 tahun) karena menolak dimintai tolong untuk memanggil becak. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 23 Juli 2008, pukul 14.10 WIB.

(89:81) O-1 : *Jancuk, tempik, konthol, jembut,*
Sanggama - vagina - buah zakar - rambut kemaluan (pubis) -
bawuk, raimu.
vagina wajahmu (sebagai *pisuhan*).
'*Jancuk, tempik, konthol, jembut, bawuk, raimu*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *tempik, konthol, jembut, bawuk*

dituturkan oleh pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 15 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang juga seorang pelajar SMP berusia sekitar 15 tahun (O-2) ketika O-1 menolak atau tidak setuju diajak membolos oleh O-2. Tuturan tersebut terjadi di sekolah, waktu istirahat pada Selasa, 23 Desember 2008, pukul 09.30 WIB.

(90:104) O-1: *Kakean cocot,* *menengo sik.*
Banyak - mulut, kasar (sebagai pisuhan) - diamlah - dahulu.
'Banyak *cocot*, diamlah dulu'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *cocot* dituturkan oleh perempuan yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada anak perempuannya yang berusia sekitar 39 tahun (O-2) ketika O-1 kesal karena O-2 menyela terus cerita O-1 kepada anak perempuannya yang lainnya. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Minggu, 4 Januari 2009, pukul 20.35 WIB.

(91:105) O-1: *Duwe congur,* *gawe nggambleh ae.*
Punya - mulut, kasar (sebagai pisuhan) - buat - bicara - saja.
'Punya *congur*, buat bicara saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *congur* dituturkan oleh perempuan yang berusia sekitar 42 tahun (O-1) kepada teman kantornya, yaitu laki-laki yang berusia sekitar 20 tahun (O-2).

Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menggoda O-2 yang sedang bercerita. Tuturan tersebut terjadi di kantor, pada Senin, 5 Januari 2009, pukul 12.35 WIB.

(92:106) O-1: *Gak usah kakean cangkem, menengo*
Tidak - perlu - banyak - mulut (sebagai pisuhan) - diamlah -
ae.
saja.
'Tidak perlu banyak *cangkem*, lebih baik diam saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *cangkem* dituturkan seorang suami yang berusia sekitar 37 tahun (O-1) kepada istrinya yang berusia sekitar 26 tahun (O-2) ketika mereka berdua berselisih. Tuturan tersebut terjadi di rumah mereka, pada Senin, 5 Januari 2009, pukul 18.35 WIB.

6. Model yang Menggunakan Acuan Keekerabatan

Sejumlah kata-kata keekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya seperti *makdhe* 'pakdhe', *bapak* 'ayah', *mak* 'ibu', dan *mbah* 'nenek'. Sebagai individu yang dihormati, kata-kata tersebut tabu untuk disebut-disebut tidak pada tempatnya. Sebagai kata *pisuhan*, penutur "*basa Suroboyoan*" seringkali menggunakan kata yang menggunakan model acuan keekerabatan dengan menambah klitik-mu di belakangnya. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" yang menggunakan model yang mengacu pada kata keekerabatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Keekerabatan

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Makdhemu</i> <i>Bapakmu</i> <i>Makmu</i>	Pakdhemu Ayahmu Ibumu Nenekmu
Mbahmu	

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada kata keekerabatan dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(93:102) O-1: *Memange theke Makdhemu ta?*
 Memangnya - punya - pakdhemu (sebagai *pisuhan*) - kah?
 'Memangnya punya *Makdhemu*?'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada kata keekerabatan, yaitu *Makdhemu* dituturkan seorang ibu yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada anak laki-lakinya yang berusia sekitar 36 tahun (O-2) ketika O-1 memperingatkan O-2 agar tidak meminjam sepeda motor orang lain sampai berhari-hari. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Kamis, 1 Januari 2009, pukul 21.40 WIB.

(94:103) O-1: *Mbahmu, duduk nggonku rek.*
Nenekmu (sebagai *pisuhan*) - bukan - punya - sapaan.
 'Mbahmu, bukan punyaku rek'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada kata keekerabatan, yaitu *Mbahmu* dituturkan seorang pelanggan warnet laki-laki yang berusia sekitar 23 tahun (O-1)

kepada penjaga warnet, yaitu perempuan yang berusia sekitar 19 tahun (O-2) ketika O-1 menunjukkan topi jelek yang tertinggal di warnet kepada O-2. Tuturan tersebut terjadi di warnet, pada Sabtu, 3 Januari 2009, pukul 15.35 WIB.

(95:100) O-1: *Dalane Bapakmu ta?*
Jalannya - Bapakmu (sebagai *pisuhan*) - kah'
'Hanya jalannya *Bapakmu* sajakah?'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada kata kekerabatan, yaitu *Bapakmu* dituturkan seorang anak perempuan yang masih bersekolah di SD dan berusia sekitar 10 tahun (O-1) kepada teman bermainnya, yaitu anak perempuan yang masih bersekolah di SD dan berusia sekitar 8 tahun (O-2) ketika O-2 tidak memperbolehkan O-1 lewat depan rumah O-2. Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah O-2 pada Kamis, 1 Januari 2009, pukul 10.10 WIB.

(96:16a) O-1 : *Yo Makmu kopok.*
Ya - Ibumu (sebagai *pisuhan*) - tuli
'Ya *Makmu kopok*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada kata kekerabatan, yaitu *makmu* dituturkan oleh anak laki-laki yang masih bersekolah di TK dan berusia sekitar 4,5 tahun (O-1) ketika bertengkar dengan O-2 (pelajar SMP laki-laki yang berusia sekitar 13 tahun). Tuturan tersebut terjadi di

lapangan/tanah kosong yang sering digunakan sebagai tempat bermain pada Selasa, 20 Mei 2008, pukul 16.40 WIB.

7. Model yang Menggunakan Acuan Aktivitas

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas berhubungan dengan aktivitas seksual, aktivitas makan, aktivitas berkelahi atau memukul, aktivitas yang melibatkan bunyi (mengacu pada suara), serta aktivitas merusak. Dalam “*basa Suroboyoan*”, *pisuhan* yang berkaitan dengan aktivitas seksual adalah *diamput*, *diancuk*, *hancik*, *jamput*, dan *jancuk* yang bermakna ‘sanggama’, *mboke ancuk* yang bermakna ‘ibunya sanggama’, serta *ancuk* ‘sanggama’. *Pisuhan* yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah *mbadhok* ‘makan’ dan *untalen* ‘menelan makanan’. *Pisuhan* yang berkaitan dengan aktivitas pukul-memukul adalah *santapen* dan *kabyuken* ‘pukullah’, *disikat* ‘dipukul’, serta *kabyuk* yang bermakna ‘pukul’. *Pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” yang berkaitan dengan aktivitas yang mengacu pada suara adalah *mbidheg* ‘diam saja’ dan *nggacor* ‘bicara terus’. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Aktivitas

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
<i>Diamput</i>	Sanggama, penyngatan
<i>Diancuk</i>	Sanggama, penyngatan
<i>Hancik</i>	Sanggama, setubuh
<i>Jamput</i>	Sanggama, setubuh

<i>Jancuk</i>	Sanggama, setubuh
<i>Mboke ancuk</i>	Ibunya sanggama
<i>Ancuk</i>	Sanggama
<i>Mbadhok</i>	Makan
<i>Untalen</i>	Telanlah
<i>Disikat</i>	Dipukul
<i>Kabyuk</i>	Pukul
<i>Kabyuken</i>	Pukullah
<i>Mbidheg</i>	Diam, kasar
Nggacor	Berbicara, kasar

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(97:2a) O-1: *Diamput,* *koen apakno*
Penyangatan, sanggama (sebagai *pisuhan*) - kamu - apakan –
ae Bu Weni?
saja - Bu Weni
‘*Diamput, kamu apakan saja Bu Weni?*’

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas seksual), yaitu *diamput* dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 50 tahun (O-1) kepada teman laki-lakinya yang berusia sekitar 60 tahun (O-2) ketika O-1 menggoda O-2 tentang kedekatan O-2 dengan Bu Weni. Tuturan tersebut terjadi pendopo kebun bunga O-2, pada Minggu, 10 Februari 2008, pukul 09.15 WIB.

(98:47) O-1: *Diancuk,* *ojok*
Sanggama, penyangatan (sebagai *pisuhan*) - jangan
bengak-bengok poko.
teriak-teriak - dong.
‘*Diancuk, jangan berteriak dong.*’

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas seksual), yaitu *diancuk*

dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 24 tahun untuk mengingatkan agar teman-temannya memelankan suaranya karena ada bayi tidur. Tuturan tersebut terjadi di beranda rumah O-4 (perempuan yang berusia sekitar 43 tahun) pada Sabtu, 11 Oktober 2008, pukul 22.15 WIB.

(99:82) O-1: *Aaah, Ancuk, _____ ancuk.*
Aaah - sanggama - sanggama (sebagai pisuhan)
'Aaah, ancuk, ancuk.'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas seksual), yaitu *ancuk* dituturkan oleh perempuan yang masih bersekolah di SMP ketika mengalami kesulitan membuka tutup spidol yang akan digunakan. Tuturan tersebut terjadi di sekolah pada Selasa, 23 Desember 2008, pukul 09.35 WIB.

(100:34) O-1: *Jancuk! Mboke ancuk! Jancuk.*
Sanggama- ibunya sanggama – sanggama (sebagai pisuhan).
'Jancuk! Mboke ancuk! Jancuk.'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas seksual), yaitu *Jancuk! Mboke ancuk! Jancuk* dituturkan oleh seorang laki-laki yang mengendarai sepeda motor (O-1) kepada pengendara motor laki-laki yang tak dikenalnya (O-2) ketika O-2 mendahului menyebrang sehingga O-1 harus memundurkan sepeda motornya. Tuturan tersebut terjadi

di perempatan jalan pada Kamis, 21 Agustus 2008, pukul 10.08 WIB.

(101:98) O-1: *Mbadhok dhuwik sakmono ketanggungan.*
Makan (sebagai *pisuhan*) - uang - segitu - nanggung.
'Percuma *mbadhok* uang segitu'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas makan), yaitu *mbadhok* dituturkan oleh seorang ibu yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada anak perempuannya yang berusia sekitar 32 tahun (O-2) ketika O-2 merayu O-1 untuk ikut ke Malang. O-2 menggoda akan memberi O-1 uang kalau mau ikut ke Malang. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Rabu, 31 Desember 2008, pukul 19.55 WIB.

(102:99) O-1: *Ki loh, untalen kabeh.*
Ini - loh - telanlah (sebagai *pisuhan*) - semua.
'Ini loh (buah dukunya), makanlah semua'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas makan), yaitu *untalen* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 56 tahun (O-1) kepada cucu perempuannya yang masih bersekolah di SD dan berusia sekitar 11 tahun (O-2) ketika O-2 minta duku lagi. O-1 kesal karena O-2 minta duku lagi padahal sudah habis banyak. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Rabu, 31 Desember 2008, pukul 20.10 WIB.

(103:83) O-1: *Santapen arek iki Cuk.*
Pukullah (sebagai pisuhan) - anak - ini - sapaan (sebagai pisuhan)
'Santapen saja anak ini Cuk!'

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas memukul), yaitu *santapen* dituturkan oleh seorang pelajar SMP, yaitu laki-laki yang berusia sekitar 15 tahun (O-1) kepada teman sekelasnya, yaitu laki-laki yang berusia sekitar 15 tahun (O-2), ketika dipotret oleh teman perempuannya (O-3). Tuturan tersebut terjadi di sekolah, waktu istirahat pada Selasa, 23 Desember 2008, pukul 09.40 WIB.

(104:84) O-1: *Disikat* *wowuh emboh koen.*
Dipukul (sebagai pisuhan) - tahu rasa - kamu.
'Disikat baru tahu rasa kamu'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas memukul), yaitu *disikat* dituturkan oleh seorang pelajar SMP, yaitu laki-laki yang berusia sekitar 15 tahun (O-1) kepada teman sekelasnya, yaitu perempuan yang berusia sekitar 14 tahun (O-2), ketika memperingatkan O-2 agar tidak mempermainkan temannya. Tuturan tersebut terjadi di sekolah, waktu istirahat pada Selasa, 23 Desember 2008, pukul 09.50 WIB.

(105:97) O-1: *Diceluk wong gerang mbidheg* *ae.*
Dipanggil - orang - tua - diam (sebagai pisuhan) - saja.
'Dipanggil orang tua mbidheg saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas suara), yaitu *mbidheg* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 57 tahun (O-1) kepada cucu perempuannya masih bersekolah di SD dan berusia sekitar 14 tahun (O-2), ketika O-2 tidak bereaksi ketika dipanggil. O-1 kesal karena O-2 diam saja ketika dipanggil. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Rabu, 31 Desember 2008, pukul 13.15 WIB.

(106:91) O-1: *Nggacor* ae, anake nangis gak
Bicara (sebagai *pisuhan*) - saja - anaknya - menangis - tidak
direken.
diperhatikan.
'*Nggacor* saja, anaknya menangis tidak diperhatikan'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada aktivitas (aktivitas suara), yaitu *nggacor* dituturkan oleh seorang nenek yang berusia sekitar 63 tahun (O-1) kepada keponakan perempuannya yang berusia sekitar 32 tahun (O-2), ketika O-1 sedang mencari O-2 yang ternyata ngobrol dengan kakaknya O-2. Tuturan tersebut terjadi di rumah kakak O-2 pada Sabtu, 27 Desember 2008, pukul 21.15 WIB.

8. Model yang Menggunakan Acuan Profesi

Pisuhan dalam “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada profesi berupa profesi rendah atau yang diharamkan oleh agama. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model acuan profesi rendah misalnya *babu* ‘pembantu rumah tangga’. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang

menggunakan model acuan profesi yang diharamkan agama misalnya *bajingan* ‘penjahat’, *lonthe*, *sundel*, dan *balon* yang menyatakan makna ‘pelacur’. Berdasarkan temuan data, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada profesi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Profesi

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
Babu	Pembantu rumah tangga
<i>Mbabuo</i>	Jadi pembantulah Penjahat Pelacur
Bajingan	Pelacur
Lonthe	Menjadi pelacur (melacur)
Sundel	
Mbalon	

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada profesi dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(107:87) O-1: *Yo koen iku, mbabuo ae.*
Ya - kamu - itu - jadi pembantu (sebagai *pisuhan*) - saja.
'Kamu itu *mbabuo* saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada profesi, yaitu *mbabuo* dituturkan oleh anak perempuan yang masih bersekolah di SD dan berusia sekitar 11 tahun (O-1) kepada teman sekolahnya (O-2) ketika mereka saling

mengolok. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Sabtu, 27 Januari 2009, pukul 15.45 WIB.

(108:96) O-1: *Pancen bajingan* *wong iku, anake*
Memang - penjahat (sebagai pisuhan) - orang - itu - anaknya
dewe disiksa.
sendiri - disiksa.
'Orang itu memang *bajingan*, anaknya sendiri disiksa'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada profesi, yaitu *bajingan* dituturkan oleh seorang istri yang berusia sekitar 57 tahun (O-1) kepada suaminya yang berusia 59 tahun (O-2) ketika O-1 dan O-2 membicarakan orang kos yang ditangkap polisi karena menyiksa anaknya. Tuturan tersebut terjadi di rumah mereka pada Senin, 29 Desember 2008, pukul 20.15 WIB.

(109:5) O-1: *Lek lonthe,* *yo tetep*
kalau - pelacur (sebagai pisuhan) - ya - tetap -
lonthe.
pelacur (sebagai pisuhan)
'Dasarnya *lonthe* ya tetap *lonthe*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada profesi, yaitu *lonthe* dituturkan oleh seorang perempuan berusia sekitar 45 tahun (O-1) ketika berbicara dengan tetangganya, yaitu seorang perempuan berusia sekitar 46 tahun (O-2). Mereka berdua membicarakan seorang perempuan yang berdandan mencolok yang melewati warung O-2. Tuturan tersebut terjadi pada Rabu pagi tanggal 2 April 2008 pukul 08.10 WIB .

(110:93) O-1: *Bahno, ceke mbalon ae.*
Biarlah - biar - jadi pelacur (sebagai pisuhan) - saja.
'Biarkan, biar *mbalon* saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada profesi, yaitu *mbalon* dituturkan oleh seorang laki-laki yang berusia sekitar 60 tahun (O-1) kepada adiknya, perempuan yang berusia sekitar 54 tahun (O-2) ketika membicarakan menantu perempuan O-1. O-1 tidak suka dengan perilaku menantunya yang sering pulang malam dan berpenampilan seksi. Tuturan tersebut terjadi di serambi rumah O-1 pada Minggu, 28 Desember 2008, pukul 16.10 WIB.

(111:24) O-1 : *Wis tuwek klambine gak pokroh, koyok*
Sudah - tua - bajunya - tidak - karuan - seperti -
sundel *ae.*
pelacur (sebagai pisuhan) - saja.
'Sudah tua bajunya tidak karuan, seperti *sundel* saja'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada profesi, yaitu *sundel* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 60 tahun) ketika berbicara dengan O-2 (anak perempuannya yang berusia sekitar 31 tahun). O-1 tidak senang dengan penampilan menantunya yang kurang sopan sebagai seorang ibu. Tuturan tersebut terjadi pada Sabtu, 19 Juli 2008 pukul 20.05 WIB.

9. Model yang menggunakan Acuan Makanan

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” menggunakan model yang mengacu pada nama-nama makanan, yaitu berkaitan dengan rasa makanan dan karakteristik makanan. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada makanan, misalnya *asem* dan *jambu* (berkaitan dengan rasa asam, walaupun ada *jambu* yang berasa manis), *lontong* (berkaitan dengan rasa tawar), serta *tela* ‘ubi’ dan *gaplek* ‘makanan dari singkong yang pembuatannya memakan waktu yang lama karena harus dikeringkan terlebih dahulu’ (berkaitan dengan karakteristik *tela* dan *gaplek* yang merupakan makanan tradisional, biasanya hanya dimakan oleh orang desa). Berdasarkan temuan data, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada makanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Makanan

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
Asem	Asam
Jambu	Buah jambu
Lontong	Makanan dari beras yang dibungkus daun pisang
Tela	Ubi jalar
Gaplek	Makanan dari singkong yang dikeringkan
Nggapleki	Bersifat sebagai <i>gaplek</i>

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada makanan dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(112:114) O-1: *Astaghfirullah, kurang asem*
Astaghfirullah - kurang - buah asam (sebagai pisuhan) - sampeyan iku Mbak

Anda - itu - sapaan.
'*Astaghfirullah, Anda itu kurang asem Mbak*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makanan, yaitu *asem* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 31 tahun (O-1) ketika menimpali tuduhan dari O-2 (teman perempuan O-1 yang berusia 31 tahun). O-2 sengaja menuduh O-1 mengeluarkan kentut ketika di tempat parkir tercium bau tidak sedap lumpur lapindo yang tertiuip angin. Tuturan tersebut terjadi di tempat parkir sebuah kantor pada Kamis, 22 Januari 2009, pukul 15.35 WIB.

(113:21) O-1: *Jambu,* *klambiku dadi suwek*
Buah jambu (sebagai *pisuhan*) - bajuku - jadi - robek -
rek.
sapaan.
'*Jambu, bajuku jadi robek Rek*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makanan, yaitu *jambu* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 33 tahun) karena celananya sobek terkena paku ketika duduk. Tuturan tersebut terjadi pada Minggu, 13 Juli 2008 pukul 11.15 WIB.

(114:88) O-1: *Lontong,* *ngono ae gak isok.*
Makanan (sebagai *pisuhan*) - begitu - saja - tidak - bisa.
'*Lontong, begitu saja tidak bisa*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makanan, yaitu *lontong* dituturkan oleh anak

perempuan yang berusia sekitar 11 tahun dan masih bersekolah di SD (O-1) kepada teman laki-lakinya yang juga masih bersekolah di SD dan berusia sekitar 11 tahun (O-2) ketika mereka mengerjakan tugas keterampilan. O-1 mengolok O-2 yang tidak bisa menempelkan kertas ke triplek dengan rapi. Tuturan tersebut terjadi pada Sabtu, 27 Januari 2009, pukul 16.00 WIB.

(115:28) O-1 : *Gaplek, dhuwik kari limang ewu*
Makanan (sebagai pisuhan) -uang - tinggal - lima ribu -
ilang pisan.
juga - hilang.
'*Gaplek, uang tinggal lima ribu juga hilang*'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada makanan, yaitu *gaplek* dituturkan oleh O-1 (seorang laki-laki berusia sekitar 36 tahun) ketika bercerita kepada kakaknya tentang uangnya yang hilang sehingga tidak bisa membeli rokok. O-1 bermaksud meminta uang rokok kepada kakaknya. Tuturan tersebut terjadi pada Senin, 28 Juli 2008 pukul 07.50 WIB.

10. Model yang menggunakan Acuan Tempat

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” menggunakan model yang mengacu pada nama tempat berkaitan dengan tempat yang dianggap tidak modern atau kuno. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” menggunakan model yang mengacu pada nama tempat, misalnya *ndeso* dan *ndesit* yang bermakna ‘bersifat seperti orang desa’. Berdasarkan temuan data, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang

menggunakan model yang mengacu pada nama tempat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Tempat

Bentuk <i>Pisuhan</i>	Arti
Ndeso	Bersifat seperti orang desa Bersifat seperti orang desa
Ndesit	

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada tempat dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(116:66) O-1: *Ndeso* *nggawe ngono*
Seperti orang desa (sebagai *pisuhan*) - memakai - seperti itu
ae gak isok.
 saja - tidak - bisa.
 ‘*Ndeso*, menggunakan (*kamera digital*) saja tidak bisa’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada tempat, yaitu *ndeso* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 29 tahun (O-1) kepada kakak perempuannya yang berusia sekitar 38 tahun (O-2) ketika O-2 tidak bisa mengoperasikan kamera digital. O-1 mengolok O-2 karena tidak bisa menggunakan kamera digital ketika O-1 meminta tolong untuk memotretnya. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-2 pada Minggu, 30 November 2008, pukul 09.40 WIB.

(117:39) O-1: *Ndesit*, *ngono ae gak eroh.*
Seperti orang desa (sebagai *pisuhan*)- begitu - saja - tidak -
 tahu
 ‘*Ndesit*, begitu saja tidak tahu’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada tempat, yaitu *ndesit* dituturkan oleh seorang anak perempuan yang berusia sekitar 11 tahun dan masih bersekolah di SD (O-1) kepada teman sekolahnya, yaitu perempuan yang berusia sekitar 11 tahun (O-2) ketika O-1 mengolok O-2 karena tidak tahu bentuknya *flash disk*. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1 pada Sabtu, 27 September 2008, pukul 13.10 WIB.

11. Model yang menggunakan Acuan Etnik dan Bangsa

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” menggunakan model yang mengacu pada nama etnik dan bangsa berkaitan dengan etnik dan suku bangsa tertentu yang identik dengan sifat tertentu. *Singkek* merupakan sebutan lain untuk etnik Cina di Surabaya ketika digunakan sebagai *pisuhan* identik dengan kepelitannya. *Medura* merupakan sebutan untuk suku Madura di Surabaya ketika digunakan sebagai *pisuhan* identik dengan kejerokannya. Berdasarkan temuan data, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada nama etnik dan bangsa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20
Pisuhan yang Menggunakan Model Acuan Etnik dan Bangsa

Bentuk <i>Pisuhan</i>	<i>Arti</i>
Singkek	Etnik Cina
Medura	Suku Madura

Pemakaian tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu etnik dan bangsa dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(118:115) O-1: *Prei-prei dolin ae. Kamare diberseni!*
Libur-libur - bermain - saja - kamarnya - dibersihkan -
Wedok, kemproh, koyok Meduro
perempuan - jorok - seperti - (suku Madura, sebagai
pisuhan)
ae.
saja
‘Liburan bermain saja. Ayo, kamarnya dibersihkan!
Perempuan kok jorok, seperti *meduro* saja’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada nama etnik dan bangsa, yaitu *Meduro* ‘suku Madura’ dituturkan oleh ibu yang berusia sekitar 38 tahun (O-1) kepada anak perempuannya yang berusia sekitar 11 tahun dan masih bersekolah di SD (O-2). O-1 marah karena O-2 dari pagi bermain dengan temannya, padahal kamar O-2 kotor sekali. O-1 menyuruh O-2 untuk membersihkan kamar O-2. Tuturan tersebut terjadi di kamar O-2 pada Minggu, 25 Januari 2009, pukul 16.30 WIB.

(119:117) O-1: *Apane? Singkek pol.*
Apanya - (etnik Cina, sebagai pisuhan) - sekali
‘Apanya? Sangat *Singkek*’.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada nama etnik dan bangsa, yaitu *Singkek* ‘etnik Cina’ dituturkan oleh laki-laki yang berusia sekitar 32 tahun (O-1)

kepada istrinya yang berusia sekitar 31 tahun (O-2). O-1 menolak permintaan istrinya untuk meminta hadiah uang kepada temannya yang sedang merayakan tahun baru Imlek. Tutaran tersebut terjadi di rumah O-1 dan O-2 pada Senin, 26 Januari 2009, pukul 09.15 WIB.

12. Model yang menggunakan Acuan Tiruan Bunyi

Pisuhan “*basa Suroboyoan*” menggunakan model yang mengacu pada tiruan bunyi yang tidak merdu. Tiruan bunyi yang digunakan sebagai model acuan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” adalah bunyi kentut, yaitu gas berbau busuk yang keluar dari anus. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada tiruan bunyi adalah *prekethek* dan *entut berat*. Berdasarkan informan penelitian, *prekethek* merupakan tiruan bunyi kentut yang berbunyi sambung-menyambung dengan hentian sebentar. Biasanya bunyi kentut ini disebabkan sakit perut (masuk angin). *Pisuhan prekethek* ini digunakan untuk mengungkapkan ketidakpercayaan. Sementara itu, *entut berat* merupakan bunyi kentut yang keras dan panjang atau agak lama. Berdasarkan temuan data, bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menggunakan model yang mengacu pada tiruan bunyi dalam konteks sosiokultural adalah sebagai berikut.

(120:74) O-1 : *Prekethek, entut berat.*

Kentut yang sambung menyambung, kentut yang berbunyi panjang (sebagai pisuhan) –

nilai tata boga tidak penting.

nilai - tata boga - tidak - penting.

'Prekethek, entut berat. Nilai tata boga tidak penting'.

Pada tuturan di atas, *pisuhan* yang menggunakan model yang mengacu pada tiruan bunyi yaitu *prekethek* dan *entut berut* dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 15 tahun (O-1) ketika disuruh O-2 (perempuan yang berusia 31 tahun) untuk segera membantu gurunya yang sedang mengetikkan naskah di rental. Tuturan tersebut terjadi di rumah O-1, pada Minggu, 21 Desember 2008, pukul 11.25 WIB.

C. Fungsi *Pisuhan* "Basa Suroboyoan"

Fungsi *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" pada dasarnya bersifat emotif, antara lain untuk menyatakan fungsi mengekspresikan 1) kemarahan, 2) kekesalan, 3) penyesalan, 4) kesedihan, 5) kekecewaan, 6) kekaguman, 7) penghinaan, 8) keterkejutan, 9) keakraban, 10) kegembiraan, 11) ketidakpercayaan, 12) kebencian, 13) rasa sakit, dan 14) rasa malu.

1. Mengekspresikan Kemarahan

Fungsi mengekspresikan kemarahan dalam *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" dimaksudkan sebagai ungkapan kemarahan penutur kepada mitra tutur karena sangat tidak senang. Penggunaan fungsi mengekspresikan kemarahan dalam *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" dapat dilihat pada tuturan berikut.

(121:3) O-2: *Koen lak cilik ngono, tak jegurna got koen.*
Kamu - kan - kecil - begitu - saya - masukkan - got - kamu
'Kamu kan masih kecil, saya masukkan got saja kamu'.

O-3 : Ayo, ayo, gak pake lama.
Ayo - ayo - tidak - pakai - lama
'Ayo, ayo cepat'

O-2 : *Iki loh.*
Ini - loh
'Ini loh (anaknya)'

O-3 mengangkat O1 dan mengayun-ayunkan ke got, sementara itu O2 tertawa.

O-1: *Aah, ah! Jancuk!* (O-3 melepaskan O-1 ke tepi got).
Aah, ah - sanggama (sebagai pisuhan)
O, jancuk i.
O - *sanggama (sebagai pisuhan)* - dasar.
'*Aah, ah! Jancuk! Dasar (kamu) jancuk.*

(122:34) O-1: *Jancuk!* (sambil melototi O2) *Mbokne ancuk! Jancuk.*
Sanggama - Ibunya sanggama - sanggama (sebagai pisuhan).
Jancuk! Mbokne ancuk! Jancuk.

(123:31) O-1 : *Mbokne ancuk, meneng! Gerang-gerang gak*
Ibunya sanggama (sebagai pisuhan) - diam - tua-tua - tidak
ngerti gerange.
tahu - tuanya!
'*Mbokne ancuk, diam! Sudah tua tidak tahu tuanya!*

Pada tuturan (121), O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* 'sanggama' dan diulangi lagi untuk menyatakan rasa kemarahannya kepada mitra tuturnya (O-2 dan O-3). *Pisuhan* untuk menyatakan kemarahannya tersebut lebih ditujukan kepada O-3 yang telah mengayun-ayunkan O-1 ke dalam got (sungai kecil). O-1 yang masih berusia kurang lebih 3,5 tahun tidak peduli melakukan *pisuhan* pada O-3 yang lebih besar darinya, yaitu berusia kurang lebih 14 tahun.

Sementara itu, tuturan (122) juga menunjukkan penggunaan *pisuhan* untuk menyatakan kemarahan. O-1 yang sedang mengendarai sepeda motornya dari arah

utara berhenti di perempatan menunggu sepiunya kendaraan dari arah barat dan timur. O-1 bermaksud menyeberang ke arah selatan. Tiba-tiba, ketika O-1 melajukan kendaraan ke arah Selatan, dari arah Timur melaju sepeda motor dengan kecepatan tinggi sehingga O-1 harus memundurkan sepeda motornya lagi. Spontan O-1 marah kepada O-2 dengan menggunakan *pisuhan jancuk* 'sanggama'. Dari tempat yang agak jauh, O-2 menghentikan sepeda motornya dan menoleh ke arah O-1. O-1 menggunakan *pisuhan* lagi, yaitu *mbokne ancuk* 'ibunya senggama' dengan memelototi O-2. Melihat O-1 marah dengan melotot, O-2 melajukan sepeda motornya. O-1 tidak terima, sehingga menggunakan *pisuhan* kembali, yaitu *jancuk* 'sanggama'. Dengan muka tegang dan mata melotot ke arah O-2, akhirnya O-1 melajukan sepeda motornya ke arah selatan.

Pada tuturan (123), O-1 marah kepada O-2 dan O-3 sehingga menggunakan *pisuhan mbokne ancuk* 'ibunya sanggama'. O-1 marah karena O-2 dan O-3 yang sudah tua, yaitu berumur sekitar 40 tahun dan 50 tahun bertengkar ketika sedang mengikuti lomba *gepuk bantal* 'pukul bantal' pada acara perlombaan 17 Agustus di lapangan. *Gepuk bantal* adalah perlombaan yang dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan pemukul dari kain yang menyerupai *guling*. Dua orang yang berlomba tersebut duduk di atas bambu licin yang diikatkan pada dua batang pohon dengan ketinggian kurang lebih satu meter. Mereka saling memukulkan bantalnya yang sudah dilumuri dengan tepung. Peserta yang menang adalah peserta yang berhasil menggulingkan atau menjatuhkan lawannya ke tanah.

2. Mengekspresikan Kekesalan

Fungsi mengekspresikan kekesalan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kesal karena mendongkol, sebal, atau kecewa/menyesal yang bercampur jengkel. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang mengekspresikan kekesalan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(124:62) O-1 : *Toruk, toruk, toruk.*
Vagina - vagina - vagina (sebagai *pisuhan*)
'*Toruk, toruk, toruk*'.

(125:82) O-1: *Aaah, Ancuk, ancuk.* *Aah,*
Aaah - sanggama - sanggama (sebagai *pisuhan*) - aah -
Ancuk, ancuk. *Aah, hua.*
sanggama - sanggama (sebagai *pisuhan*) - Aah - hua.
'*Aaah, Ancuk, ancuk. Aah, Ancuk, ancuk. Aah, hua*'.

(126:59) O-1: *Toruk ngaceng! Durung mari, mati dewe.*
Vagina ereksi (sebagai *pisuhan*) - belum - selesai - mati -
dewe.
sendiri.
'*Toruk ngaceng* belum selesai (bicara *Handphone*) mati
sendiri'.

Pada tuturan (124), O-1 menggunakan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yaitu, *toruk, toruk, toruk* ‘vagina, vagina, vagina’ untuk mengungkapkan rasa kesalnya. O-1 yang sedang membuat tampilan pada situs *friendsdter* kesal karena tidak berhasil mengubah tampilan.

Pada tuturan (125), O-1 menggunakan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yaitu *ancuk* ‘sanggama’ untuk mengungkapkan kekesalannya. O-1 kesal karena mengalami kesulitan membuka tutup spidol yang akan digunakannya. Selain

menggunakan *pisuhan*, untuk menyatakan rasa kesalnya O-1 juga menggunakan interjeksi, yaitu *aaah, aah, dan hua*'.

Pada tuturan (126), O-1 yang sedang telepon merasa kesal karena tiba-tiba pembicaraannya dengan O-2 terputus karena sesuatu yang tidak jelas. Ketika kesal, O-1 menggunakan *pisuhan toruk ngaceng* 'vagina ereksi' untuk mengekspresikan kekesalannya.

3. Mengekspresikan Penyesalan

Fungsi mengekspresikan penyesalan dalam *pisuhan "basa Suroboyoan"* dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur kepada mitra tutur karena merasa menyesal terhadap apa yang sudah diperbuat penutur atau perasaan tidak senang karena berbuat kurang baik (dosa, kesalahan). Penggunaan *pisuhan* yang menunjukkan fungsi mengekspresikan rasa penyesalan dalam *pisuhan "basa Suroboyoan"* dapat dilihat pada tuturan berikut.

(127:9) O-1: *Jancuk, gak eroh aku Rek, Sanggama (sebagai pisuhan)- tidak - tahu - aku - sapaan - eruho ngono gak gelem tanda tangan aku. tahu - begitu - tidak - mau - tanda tangan - aku. 'Jancuk, aku tidak tahu Rek, tahu begitu aku tidak mau tanda tangan'.*

(128:80) O-2 : Kok lama sih?
Kok - lama - sih?
'Kenapa lama?'

O-3 : *Muter-muter, tambah kesasar.*
Putar-putar - tambah - salah jalan.
'Putar-putar malah salah jalan'

O-1 : *Aku goblok ya.*
Aku - bodoh (sebagai pisuhan) - ya.

'Goblok, ya saya'.

(129:12) O-1: *Mengkok tak kira cukup, tibakne nabrak, Belok - saya - kira - cukup - ternyata - menabrak - jancuk, guoblok kok ancene'.*
sanggama - sangat bodoh (sebagai pisuhan)
'Belok saya kira cukup, ternyata menabrak, *jancuk, guoblok* kok memangnya.'

Pada tuturan (127), O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* 'sanggama' untuk menunjukkan rasa menyesalnya. O-1 menyesal karena terlanjur tanda tangan surat yang ternyata surat itu adalah surat persetujuan pendirian rumah sakit. O-1 menyesal karena ketidaktahuannya tersebut padahal ia tidak setuju terhadap pendirian rumah sakit yang belum beres masalah pembuangan limbahnya.

Pada tuturan (128), O-1 menggunakan *pisuhan goblok* 'bodoh' untuk menyatakan penyesalannya. O-1 dan O-3 yang habis mengantarkan temannya pulang, mencoba menempuh jalan lain ketika pulang. O-1 menyesal telah menempuh jalan lain sehingga membuatnya salah jalan.

Pada tuturan (129), O-1 menggunakan *pisuhan* untuk menyatakan penyesalannya. O-1 bercerita kepada O-2 kalau dia salah memperkirakan jarak ketika membelokkan mobil sehingga menabrak. O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* 'sanggama' dan *guoblok* 'bodoh sekali' untuk menyatakan penyesalannya kalau telah salah memperkirakan jarak ketika membelokkan mobil.

4. Mengekspresikan Kesedihan

Fungsi mengekspresikan kesedihan dalam *pisuhan "basa Suroboyoan"* dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur kepada mitra tutur karena merasa sedih atau pilu di hati akibat peristiwa tertentu. Penggunaan *pisuhan*

“*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan fungsi mengekspresikan kesedihan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(130:13) a. O-1 : *Jancuk,* *dhuwikku ilang koen.*
Sanggama (sebagai *pisuhan*) - uangku - hilang kamu
'*Jancuk, uangku hilang*'.

O-2 : *Pira?*
Berapa?
'Berapa?'

O-1 : *Seket ewu,* *pas* *gak duwe dhuwik pisan*
Lima puluh ribu - ketika - tidak - punya - uang - lagi
'Lima puluh ribu, ketika tidak punya uang lagi'.

O-2 : *Ilang nang ndi?*
Hilang - di - mana?
'Hilang di mana?'

O-1 : *Ndhuk kamar.*
Di - kamar
'Di kamar'

O-2 : *Kok isok loh?*
Kok - bisa - loh?
'Loh, kok bisa?'

b. O-1 : *Gak eruh, onok malinge paling. Jancuk,*
Tidak - tahu - ada - pencurinya - mungkin - sanggama
jancuk.
sanggama (sebagai *pisuhan*).
'Tidak tahu, mungkin ada pencurinya. *Jancuk, jancuk*'.

(131:28) O-1 : *Gaplek,* *dhuwik kari limang ewu*
Makanan (sebagai *pisuhan*) - uang - tinggal - lima - ribu -
ilang pisan.
hilang - juga
'*Gaplek, uang tinggal lima ribu juga hilang*'.

Tuturan (130) menunjukkan penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” untuk mengekspresikan kesedihan. O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* ‘sanggama’

di awal tuturan dan di akhir tuturan. O-1 sedih karena uangnya hilang di kamar padahal saat itu sedang tidak punya uang. Demikian pula dengan tuturan (131), O-1 yang tinggal di kost sedih karena kehilangan uang lima ribu sehingga ia menggunakan *pisuhan* untuk mengungkapkan kesedihannya. O-1 menggunakan *pisuhan gaplek* ‘makanan’ untuk menyatakan kesedihannya.

5. Mengekspresikan Kekecewaan

Fungsi mengekspresikan kekecewaan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur karena merasa kecewa, yaitu tidak puas karena tidak sesuai dengan harapannya. Penggunaan *pisuhan* yang menunjukkan fungsi mengekspresikan rasa kekecewaan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dapat dilihat pada tuturan berikut.

(132:113) O-1: *Jangkrik,* *kurang g tok.*
Hewan jangkrik (sebagai *pisuhan*) - kurang - (huruf) g - saja.
‘*Jangkrik*, kurang huruf g saja’.

(133:116) O-1: *Jangkrik,* *lah kok welek ngene.*
Hewan jangkrik (sebagai *pisuhan*) - lah - kok - sangat jelek - begini.
‘*Jangkrik*, (hasil cetak fotonya) jelek sekali’.

Pada tuturan (132) dan (133), O-1 menggunakan *pisuhan jangkrik* untuk mengekspresikan kekecewaannya. Pada tuturan (132), O-1 kecewa karena alamat yang diketiknya pada amplop surat kurang sempurna, yaitu kurang huruf g saja sehingga O-1 harus melakukan pengetikan ulang. Sementara itu, pada tuturan (133), O-1 menggunakan *pisuhan jangkrik* karena kecewa terhadap hasil fotonya

yang baru saja dicetak. O-1 tidak puas terhadap warnanya sehingga membuat fotonya menjadi jelek.

6. Mengekspresikan Kekaguman

Fungsi mengekspresikan kekaguman dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kagum karena takjub akan sesuatu. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan fungsi mengekspresikan kekaguman dapat dilihat pada tuturan berikut.

(134:1a) O-1: *Dituarik gawe speda cilik ngene, sret - ngene,*
Ditarik - menggunakan - sepeda - kecil - begini - sret - begini
cit mudik cit cit cit, wow diancuk
cit - naik - cit - cit - cit - wow - sanggama, penyangatan
(sebagai pisuhan)

isok wapik isok ngene koen.

bisa - bagus sekali - bisa - seperti ini - kamu.

’(Layangannya) ditarik menggunakan sepeda kecil, *sret*, begini,
cit naik *cit, cit cit*, wow *diancuk*, bisa bagus sekali, bisa

meliuk’.

(135:1e) O-1: *Suetil koen layangane wernone isok*
Bagus sekali - kamu - layangannya - warnanya - bisa -
ganti-ganti, wapik Pek, nggatheli
berubah-ubah - bagus sekali - sapaan - bersifat sebagai
kotoran penis (sebagai pisuhan)

gawene yok opo?

membuatnya - seperti - apa.

’Bagus sekali, warna layang-layangannya bisa berubah-
ubah, indah sekali *Pek, nggatheli* membuatnya bagaimana
ya?’

(136:1d) O-1: *Aku ndelok sing nang Bali gak ngelur,*
Aku - melihat - yang - di - Bali - tidak - mengulur -
jangkrik ngene
hewan jangkrik (sebagai pisuhan) - begini -
Cuk isok menggok berr.

sapaan (sebagai *pisuhan*) -_bisa - belok - tiruan bunyi.
'Aku melihat (layang-layang) yang di Bali itu tidak
mengulur, *jangkrik* begini *Cuk* bisa belok'.

Tuturan (134—136) menggunakan *pisuhan* “*basa Suroboyuan*” untuk menyatakan kekaguman. Pada tuturan (134), O-1 menggunakan *pisuhan diancuk* 'penyangatan, sanggama' karena kagum melihat keindahan terbangnya layang-layang segitiga yang ditarik sepeda. Sementara itu, pada tuturan (135), penutur menggunakan *pisuhan nggatheli* 'bersifat sebagai kotoran penis' untuk menyatakan kekagumannya. O-1 kagum melihat layang-layang yang berbentuk tabung bulat karena ketika terbang di atas bisa berputar dan berganti warna, sampai-sampai O-1 heran bagaimana bisa membuat layang-layang seperti itu.

Pada tuturan (136), O-1 menggunakan *pisuhan jangkrik* 'hewan jangkrik' untuk menyatakan kekagumannya. O-1 menggunakan *pisuhan* karena kagum melihat layang-layang di Bali yang tidak mengulur tetapi bisa belok dengan indah.

7. Mengekspresikan Penghinaan

Fungsi mengekspresikan penghinaan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyuan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur untuk menghina mitra tutur atau memandang rendah mitra tutur. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyuan*” untuk mengekspresikan penghinaan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(137:58) O-1: *Iyo, ndang mlayu, ndang mlayu! Cepet koen! Aku mblenek*
Iya - cepat - lari - cepat - lari - cepat - kamu - aku - bosan -

nontok raimu.

lihat - wajahmu (sebagai pisuhan).

'Iya, cepat lari, cepat lari! Cepat! Aku bosan lihat *raimu*'.

(138:49) O-1 : *Rai mbulak, gak payu koen nang kene.*

Wajah usang (sebagai pisuhan) - tidak - laku - kamu - di - sini.

'*Rai mbulak*, kamu tidak laku di sini'.

O-2 : *Rai ethil, mblenek aku nontok*

Wajah klitoris (sebagai pisuhan) - aku - bosan - lihat -

raimu.

wajahmu (sebagai pisuhan)'.

'*Rai ethil*, aku bosan lihat *raimu*'.

(139:39) O-1: *Ndesit, ngono ae gak*

Seperti orang desa (sebagai pisuhan) - begitu - saja - tidak -
eroh.

tahu.

'*Ndesit*, begitu saja tidak tahu'.

Pada tuturan (137), O-1 menggunakan *pisuhan* kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kata *raimu* 'wajahmu' untuk mengina O-2. O-1 yang sebenarnya tidak suka dengan O-2 sengaja merebut kertas O-2 dan menyuruh O-2 pergi dengan melakukan penghinaan.

Pada tuturan (138), O-1 dan O-2 masing-masing menggunakan *pisuhan* untuk saling menghina walaupun tuturan tersebut terjadi dalam suasana akrab.

O-1 menggunakan *pisuhan rai mbulak* 'wajah jelek (kusam/usang)' untuk menghina wajah O-2. Sementara itu, O-2 juga membalasnya dengan *pisuhan rai ethil* 'wajah klitoris' dan *raimu* 'wajahmu' untuk menghina O-1 karena O-2 tidak terima dihina oleh O-1.

Pada tuturan (139), O-1 menghina O-2 dengan menggunakan *pisuhan ndesit* 'seperti orang desa'. O-1 menghina dengan *pisuhan ndesit* karena

menganggap O-2 kurang pengetahuan. O-1 menghina karena O-2 tidak bisa membuka SMS atau pesan pendek dari *handphone* anaknya.

8. Mengekspresikan Keterkejutan

Fungsi mengekspresikan keterkejutan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kaget atau terperanjat. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan fungsi mengekspresikan keterkejutan dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(140:67) O-1: *Iki apa iki? Loh nyetrum, hancik!*

Ini - apa - ini - loh - menyetrum - sanggama (sebagai *pisuhan*)!

‘Ini apa ini? Loh, menyetrum, *hancik!*’

(141:60a,b) O-2 : (Menggoda) *Eh, copot, copot, copot.*

Eh – copot – copot – copot – copot

‘Eh, copot, copot, copot’

a. O-1 : *Toruk, jancuk!*

Vagina - sanggama (sebagai *pisuhan*)

‘*Toruk, jancuk!*’

O-2 : (Menggoda lagi sambil tertawa) *Eh, copot, copot, copot.*

Eh – copot – copot – copot – copot

‘Eh, copot, copot, copot’

b. O-1 : *Toruk, jancuk!*

Mbak.

Vagina - sanggama (sebagai *pisuhan*) - sapaan

‘*Toruk, jancuk!* *Mbak’t*’

(142:6) O-1 : *Setan, ngageti ae.*

Setan (sebagai *pisuhan*) - mengagetkan - saja.

‘*Setan, mengagetkan saja.*’

Tuturan (140--142) menunjukkan penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” untuk mengungkapkan rasa terkejut. Pada tuturan (140), O-1

menggunakan *pisuhan hancik* ‘sanggama’, untuk menunjukkan keterkejutannya. O-1 yang bertanya pada O-2 tentang kerusakan monitor yang sudah dibongkar oleh O-2, memegang monitor yang berada di depannya itu dan ternyata tangannya tersetrum atau terkena aliran listrik. O-1 terkejut dan spontan menggunakan *pisuhan hancik* ‘sanggama’.

Sementara itu, tuturan (141) menunjukkan penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” karena mempunyai kebiasaan latah. O-1 mempunyai kebiasaan latah menggunakan *pisuhan* kalau ia terkejut. O-2 yang mengetahui kelemahannya O-1, menggoda O-1 dengan mengejutkan O-1. Secara spontan O-1 menggunakan *pisuhan toruk, jancuk* untuk mengungkapkan rasa terkejutnya itu. Oleh karena merasa terhibur, O-2 mengulangi perbuatannya menggoda O-1 dengan mengejutkan O-1 kembali. O-1 juga menggunakan *pisuhan* kembali dan sempat protes untuk meminta O-2 tidak menggodanya lagi.

Pada tuturan (142), O-1 menggunakan *pisuhan* karena terkejut terhadap kemunculan O-2 secara tiba-tiba. O-1 yang sedang tidur, terbangun dan terkejut melihat O-2 yang tiba-tiba sudah berada di kamar O-1 untuk mencari kunci sepeda motor. Dalam keterkejutannya tersebut, O-1 menggunakan *pisuhan setan* untuk mengekspresikan perasaannya kepada O-2.

9. Mengekspresikan Keakraban

Fungsi mengekspresikan keakraban dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* untuk mengungkapkan kedekatan atau keamatan hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga terkadang berkesan

lucu. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan fungsi keakraban dapat dilihat pada tuturan berikut.

(143:114) O-2 : *Ta, ambune entutmu yo iki.*
Panggilan nama Okta - baunya - kentutmu - ya - ini.

O-1: *Astaghfirullah, kurang asem* sampeyan
Astaghfirullah - kurang asam (sebagai pisuhan) - Anda -
iku Mbak
itu - sapaan.
‘Astaghfirullah, Anda itu kurang asem Mbak’.

Tuturan (143) menunjukkan penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” untuk mengekspresikan keakraban. Pada tuturan (143), O-2 yang sudah tahu bahwa bau tidak sedap yang ada di sekitarnya adalah bau lumpur lapindo yang terkena angin, sengaja menuduh O-1 mengeluarkan kentut. Awalnya O-1 agak terkejut karena merasa tidak mengeluarkan kentut. Ketika O-1 menyadari bahwa O-2 hanya mengoloknya dan tahu bahwa bau yang tidak sedap itu adalah bau lumpur, O-1 mengeluarkan *pisuhan kurang asem* yang ditujukan pada O-2. *Pisuhan* yang digunakan oleh O-1 tidak membuat O-2 marah karena *pisuhan* yang ditujukan kepada O-2 tersebut bersifat akrab karena konteks tuturan yang terjadi adalah bercanda.

Oleh karena hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur, *pisuhan basa* “*Suroboyoan*” dapat digunakan sebagai sapaan. Walaupun disapa dengan menggunakan *pisuhan* mereka tidak marah karena konteks kedekatan atau keakraban yang lebih menonjol. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang digunakan sebagai kata sapaan untuk mengekspresikan keakraban dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (144:1a) O-1: *Koen sik kothak Cuk.*
 Kamu- masih - kotak - sapaan (sebagai pisuhan)
 'Cuk, layanganmu masih kotak'.
- (145:1a) O-1 : *Segitiga onok lima Gendheng.*
 Segitiga - ada - lima - sapaan (sebagai pisuhan)
 'Gendheng, segitiga ada lima'.
- (146:1a) O-1 : *Menggok iku yo, gak, maksude gak bersamaan,*
 Belok - itu - ya - tidak - maksudnya - tidak - bersamaan -
mari iki menggok baru iku menggok, menggok, menggok,
 setelah - ini - belok - baru - itu - belok - belok - belok -
menggok, ngono Cuk.
 belok - begitu - sapaan (sebagai pisuhan).
 'Belok itu maksudnya tidak bersamaan, setelah ini belok
 baru itu belok, belok, belok, belok, begitu Cuk'.
- (147:83) O-1: *Cuk, cuk uteke Cuk.*
Sapaan (sebagai pisuhan) - otaknya - sapaan (sebagai
pisuhan)
 'Cuk, Cuk otaknya Cuk'.
- O-2 : *Uteke deleh endi?*
Otaknya (sebagai pisuhan) - diletakkan - di mana
 'Uteke ditaruh mana?'
- O-1 : *Santapen arek iki Cuk.*
Pukullah (sebagai pisuhan) - anak - ini - sapaan (sebagai
pisuhan)
 'Cuk, anak ini dipukul saja!'

Tuturan (144--147) menggunakan *pisuhan* untuk menyapa. Pada tuturan (144), (146), dan (147), O-1 menggunakan *pisuhan Cuk* untuk menyapa mitra tuturnya. Sementara itu, pada tuturan (145), O-1 menggunakan *pisuhan Gendheng* 'gila' untuk menyapa mitra tuturnya. Pada tuturan (144--147) *pisuhan* yang berbentuk kata sapaan itu digunakan oleh O-1 kepada teman akrabnya. Pada tuturan (144—146), O-1 menggunakan kata sapaan yang berupa *pisuhan* kepada

teman ngobrolnya. Sementara itu, pada tuturan (147) O-1 menggunakan kata sapaan berupa *pisuhan* kepada teman sekolahnya.

10. Mengekspresikan Kegembiraan

Fungsi mengekspresikan kegembiraan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* untuk mengungkapkan perasaan bahagia, gembira, puas, riang, suka, senang, senang sekali, atau bangga. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan fungsi kegembiraan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(148:2) O-1: *Diamput*, *koen apakno*
Penyangatan, sanggama (sebagai pisuhan) - kamu - apakan –
ae Bu Weni?
saja - Bu Weni
Diapakno ae koen karo - Bu Weni
Diapakan - saja - kamu - oleh - Bu Weni
'*Diamput*, kamu apakan saja Bu Weni? Diapakan saja kamu
oleh Bu Weni?'

O-2 : *Jamput* *i!* (sambil tertawa)
Sanggama (sebagai pisuhan) - dasar.
'Dasar *jamput*'.

(149:27) O-1: *Jancuk*, *yokopo saiki Wis*
Sanggama (sebagai pisuhan) - bagaimana - sekarang - sudah
enak ta? Mari lara tambah mbledak ae wetengmu.
enak - kah -setelah - sakit - tambah - meledak - saja - perutmu.
'*Jancuk*, bagaimana keadaannya sekarang? Apa sudah sehat?
Semakin besar saja perutmu setelah sakit'.

Pada tuturan (148), O-1 menggunakan *pisuhan diamput* 'penyangatan, sanggama' dan O-2 menggunakan *pisuhan jamput* 'sanggama' untuk mengekspresikan kegembiraan. Tuturan tersebut dituturkan O-1 (laki-laki yang

berusia sekitar 50 tahun, status sosial tinggi, dan berpendidikan tinggi) kepada teman akrabnya (laki-laki yang berusia sekitar 60 tahun, status sosial tinggi, dan berpendidikan tinggi) yang sama-sama penghobi bunga dalam suasana gembira di pendopo kebun bunga. Di tengah-tengah obrolan tentang bunga, O-1 menggoda kedekatan hubungan O-2 dengan seorang janda kaya raya di masa lalu. O-1 menggunakan *pisuhan diamput* 'penyngatan, sanggama' dalam suasana gembira atau senang. Dalam keadaan gembira tersebut O-1 senang akan kedekatan O-2 dengan seorang Janda kaya raya, sehingga menggoda O-1 dengan menggunakan *pisuhan diamput*. O-2 yang juga dalam keadaan gembira menjawab godaan O-1 dengan *pisuhan jamput* dan kemudian tertawa. Ada rasa bangga pada diri O-2 yang mempunyai hubungan dekat dengan janda kaya raya tersebut, sehingga ditunjukkan dengan *pisuhan*. Ekspresi kegembiraan pada peristiwa tutur tersebut dapat dilihat dari suasana hangat dan saling tertawa diantara penutur dan mitra tutur.

Pada tuturan (149), O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* 'sanggama' untuk mengekspresikan kegembiraan. Tuturan tersebut dituturkan O-1 (laki-laki berusia sekitar 34 tahun, status sosial tinggi, dan berpendidikan tinggi) kepada O-2 (laki-laki yang berusia sekitar 33 tahun, status sosial menengah, dan berpendidikan tinggi) yang merupakan teman akrabnya. O-1 gembira akan pertemuannya dengan O-2. O-1 senang karena O-2 sudah sembuh dari sakitnya sehingga O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* untuk menyapa dan menanyakan keadaan O-2. Walaupun dengan menggunakan *pisuhan jancuk* 'sanggama', mitra tuturnya tidak marah karena *pisuhan* tersebut dituturkan dalam suasana gembira atau senang.

11. Mengekspresikan Ketidakpercayaan

Fungsi mengekspresikan ketidakpercayaan dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur untuk mengungkapkan rasa ketidakpercayaannya kepada mitra tutur karena dianggap tidak benar. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” untuk menyatakan fungsi mengekspresikan rasa ketidakpercayaan dapat dilihat pada tuturan berikut.

(150:38) O-1 : *Halah gombal. Aku loh sik tas*
Halah - kain usang (sebagai *pisuhan*) - aku - loh - baru - saja
moleh koen tak tonton gak onok.
pulang - kamu - saya - lihat - tidak - ada
'*Halah, gombal. Aku baru saja pulang, aku tidak lihat kamu*'.

(151:19) O-1 : *Taek asu, nggedabrus!*
Tahi anjing (sebagai *pisuhan*) - membual.
'*Taek asu, membual!*'

(152:20) O-1: *Taek, ngomongo liyane ae.*
Tahi (sebagai *pisuhan*) - bicarakan - yang lain - saja
'*Taek, bicara hal lain saja*'.

(153:74) O-2: *Wis ndang nang ngarep, sopo ngerti bijimu ditambahi.*
Sudah - cepat - ke - depan - siapa - tahu - nilaimu - ditambah.
'*Cepatlah ke depan, siapa tahu nilaimu ditambah oleh gurumu*'.

O-2: *Prekethek, entut berut.*
Prekethek, kentut yang berbunyi panjang (sebagai *pisuhan*)
-
nilai *tata boga* tidak penting.
nilai - *tata boga* - tidak - penting.
'*Prekethek, entut berut. Nilai *tata boga* tidak penting*'.

Tuturan (150—153) menunjukkan penggunaan *pisuhan* untuk mengekspresikan ketidakpercayaan. Pada tuturan (150), O-1 menggunakan *pisuhan gombal* ‘kain usang’, untuk menyatakan rasa ketidakpercayaannya kepada O-2. O-1 yang membutuhkan sepeda motor pergi ke rumah orang tuanya untuk mengambil sepeda motor di rumah orang tuanya. Ternyata, sepeda motor yang mau dipinjam O-1 tidak ada karena sudah dipinjam O-2. Setelah itu, O-1 pulang ke rumahnya sendiri. Beberapa lama kemudian, O-1 didatangi O-2 yang menyatakan bahwa sepeda motornya sejak tadi diletakkan di depan. O-1 tidak percaya terhadap apa yang dikatakan O-2 karena O-1 baru pulang dari rumah orang tuanya untuk mengambil sepeda motor dan di sana tidak ada sepeda motornya.

Pada tuturan (151), O-1 menggunakan *pisuhan taek asu* ‘tahi asu’ untuk menyatakan ketidakpercayaannya. O-1 tidak percaya terhadap cerita O-2 tentang tertangkapnya pencuri yang membobol rumah tetangganya. Sementara itu, O-1 dalam tuturan (152) menggunakan *pisuhan taek* ‘tahi’ untuk menyatakan ketidakpercayaannya pada O-2. O-2 sengaja menggoda O-1 agar O-1 mau meminjamkan uang kepada O-2. Oleh karena tidak percaya bahwa O-2 membutuhkan uang, O-1 menggunakan *pisuhan taek* ‘tahi’.

Pada tuturan (153), O-1 menggunakan *pisuhan entut berat* ‘kentut yang berbunyi panjang’ untuk menyatakan ketidakpercayaannya. O-1 tidak percaya kalau akan diberi tambahan nilai walaupun O-1 sudah membantu gurunya.

12. Mengekspresikan Kebencian

Fungsi mengekspresikan rasa benci dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur untuk mengungkapkan rasa benci karena merasa sangat tidak suka. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang menunjukkan fungsi rasa benci dapat dilihat pada tuturan berikut.

(154:93) O-2 : *Cak, mantumu saiki tambah gak bener.*
'Kak, menantumu sekarang tambah tidak benar'.

O-1: *Bahno, ceke mbalon ae.*
'Biarkan, biar *mbalon* (melacur, sebagai *pisuhan*) saja'.

(155:30) O-2: *Her, onok Wita loh.*
Panggilan Heri - ada - Wita - loh.
'Her, ada Wita loh'.

O-1: *Jamput, bilang aku nggak ada.*
Sanggama (sebagai *pisuhan*) - bilang - aku - tidak - ada
'Jamput, bilang aku tidak ada'.

Tuturan (154) dan (155) menunjukkan penggunaan *pisuhan* untuk menyatakan fungsi rasa benci. Pada tuturan (154), O-1 menggunakan *pisuhan* *mbalon* 'menjadi *pelacur*' untuk mengekspresikan rasa bencinya kepada menantunya. O-1 sangat tidak suka akan perilaku menantunya yang sering pulang malam dan berpenampilan seksi.

Pada tuturan (155), O-1 menggunakan *pisuhan* *jamput* 'sanggama' untuk mengungkapkan rasa bencinya kepada temen perempuannya yang bernama Wita (O-3). O-1 sangat tidak suka kepada Wita sehingga memilih untuk tidak

menemuinya. Oleh karena itu, O-1 meminta tolong kepada O-2 untuk menyatakan bahwa O-1 tidak ada di rumah.

13. Mengekspresikan Rasa Sakit

Fungsi mengekspresikan rasa sakit dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* untuk mengungkapkan rasa sakit karena anggota badannya terluka atau cedera. Penggunaan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” untuk mengekspresikan rasa sakit dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

(156:4) O-1 tersandung kakinya.

O-1 : *Adoh* (meringis kesakitan), *jancuk*.

Aduh - sanggama (sebagai *pisuhan*).

‘Aduh, *jancuk*.’

(157:90) O-1: *Jangkrik*, *ojok banter-banter*,
Hewan jangkrik (sebagai *pisuhan*) -jangan -keras-keras –
lara.

sakit.

‘*Jangkrik*, sakit, jangan keras-keras’.

(158:94) O-1: *Jancuk*, *iki sekil Cuk*.

Sanggama (sebagai *pisuhan*) - ini - kaki - sapaan (sebagai
pisuhan).

‘*Jancuk*, ini kaki *Cuk*’.

Pada tuturan (156—158), terdapat penggunaan *pisuhan* untuk mengungkapkan rasa sakit. Pada tuturan (156) dan (158), O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* ‘sanggama’ untuk mengungkapkan rasa sakit. Pada tuturan (156), O-1 merasa kesakitan karena kakinya tersandung lantai rumah yang ketinggiannya tidak rata ketika O-1 mau masuk rumah orang. Sementara itu, pada tuturan (158),

O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* ‘sanggama’ untuk menyatakan rasa sakit. karena kakinya terinjak oleh O-2.

Pada tuturan (157), O-1 menggunakan *pisuhan jangkrik* ‘hewan jangkrik’ untuk mengungkapkan rasa sakit. O-1 merasa kesakitan karena pijatan O-2 yang merupakan tetangganya terlalu keras.

14. Mengekspresikan Rasa Malu

Fungsi mengekspresikan rasa malu dalam *pisuhan “basa Suroboyoan”* dimaksudkan sebagai penggunaan *pisuhan* oleh penutur untuk mengungkapkan rasa malu karena merasa tidak enak hati akan sesuatu hal. Penggunaan *pisuhan “basa Suroboyoan”* yang menunjukkan fungsi rasa malu dapat dilihat pada tuturan berikut.

(159:70) O-1: *Jancuk,* *tak kira Sabar tok*
Sanggama (sebagai *pisuhan*) - saya - kira - Sabar - saja -
ternyata onok Pak Danu, hancik.
ternyata - ada - Pak Danu - sanggama (sebagai *pisuhan*).
‘*Jancuk*, saya kira hanya ada Sabar ternyata ada Pak Danu,
hancik.’

(160:56) O-2: *Pret, kaosmu kuwalik loh.*
Panggilan Kepret - kaosmu - terbalik - loh.
‘*Pret*, kaos yang kamu pakai terbalik loh’.

O-1: *Jangkrik,* *iya i Mbak, lak isin se.*
Hewan jangkrik (sebagai *pisuhan*) -iya -Mbak - kan - malu.
‘*Jangkrik*, ternyata iya Mbak, saya jadi malu’.

Tuturan (159) dan (160) menunjukkan penggunaan *pisuhan “basa Suroboyoan”* untuk mengekspresikan rasa malu. Pada tuturan (159), O-1 menggunakan *pisuhan jancuk* ‘sanggama’ dan *hancik* ‘sanggama’ untuk

mengekspresikan rasa malu. O-1 malu karena menyadari bahwa dirinya telah menyapa pimpinannya dengan kurang sopan, yaitu dengan menyembunyikan klakson motornya. Oleh karena O-1 muncul dari belakang dengan mengendarai sepeda motornya, O-1 tidak tahu kalau salah satu dari dua orang yang mau disapanya adalah pimpinannya. O-1 membunyikan klakson sepeda motornya, sehingga dua orang yang disapanya menoleh. Ketika kedua orang yang disapa tersebut menoleh, O-1 tersenyum dan merasa malu sehingga bergegas melajukan sepeda motornya ke arah pos satpam. Di sana O-1 bercerita pada O-2 sambil tersipu dan menggunakan *pisuhan* untuk mengekspresikan rasa malunya tersebut.

Pada tuturan (160), O-1 menggunakan *pisuhan jangkrik* ‘hewan jangkrik’ untuk mengekspresikan rasa malunya. O-1 malu diperingatkan penjaga warnet karena menggunakan kaos terbalik. Setelah mengetahui kaosnya terbalik, O-1 pergi ke kamar mandi untuk membetulkan kaosnya.

D. Fenomena Campur Kode

1. Keragaman Kode dalam Tuturan *Pisuhan* “*Basa Suroboyoan*”

Berdasarkan data yang diperoleh, kode yang digunakan dalam tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa bahasa Jawa dan bahasa non-Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa ragam *ngoko* dan *krama*. Penggunaan bahasa Jawa berupa ragam *ngoko* adalah sebagai berikut.

(161:16) O-1 : *Yo Makmu kopok.*
Ya - *ibumu tuli (sebagai pisuhan)*
‘Ya Makmu kopok.
O-2 : *Matamu picek, wis ngaleho ae’.*

Matamu buta (sebagai pisuhan) - sudah - pergilah - saja
'Matamu picek sudah pergi sajalah'.

O-1 menangis dan akan mengadukan O-2 ke bapaknya.

O-2 : *O pancen raimu gathel.*

O - memang - wajahmu kotoran penis (sebagai pisuhan).
'Memang dasar *raimu gathel*'.

Pada tuturan (161) tersebut, O-1 dan O-2 menggunakan kode bahasa Jawa.

O-1 dan O-2 masing-masing menggunakan *pisuhan* dalam bahasa Jawa, yaitu *matamu picek* dan *raimu gathel* oleh O-2 dan *pisuhan makmu kopok* oleh O-1.

Kode bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan (161) adalah ragam ngoko.

Berikut adalah penggunaan kode bahasa Jawa dalam tuturan *pisuhan* "basa Suroboyoan" yang mengandung ragam *krama* karena tidak semua tuturan dituturkan dengan ragam *krama*.

(162:89) O-1: *Kula mboten melok-melok dilokno, nggapleki*
Saya - tidak - ikut-ikut - diolok-olok - bersifat sebagai
makanan gaplek (sebagai pisuhan)
tiyang - niku.
orang - itu'.
'Saya tidak ikut-ikut tetapi dihina, memang *nggapleki* orang
itu'.

Pada tuturan (162), O-1 menggunakan kode bahasa Jawa dalam ragam *ngoko* dan *krama*. Ragam *krama* dalam tuturan (162) dapat dilihat dari penggunaan leksikon *krama*, yaitu *kula* 'saya', *mboten* 'tidak', *tiyang* 'orang', dan *niku* 'itu'.

Selain menggunakan kode bahasa Jawa, dalam tuturan *pisuhan* "basa Suroboyoan" juga menggunakan kode bahasa non-jawa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Tuturan *pisuhan* yang menggunakan kode bahasa Indonesia misalnya sebagai berikut.

(163:79) O-2 : *Pentole Ririn ayo dihabiskan.*
Baksonya - Ririn - ayo - dihabiskan
'Bakso Ririn ayo dihabiskan'.

O-1: *Nggatheli kamu ini.*
Bersifat sebagai kotoran penis (sebagai *pisuhan*) - kamu - ini.
'Nggatheli kamu ini'.

Pada tuturan (163), O-1 dan O-2 banyak menggunakan kode bahasa Indonesia walaupun ada juga yang merupakan leksikon bahasa Jawa. Kode bahasa Indonesia dalam tuturan (163) dapat dilihat dari leksikon bahasa Indonesianya, yaitu *ayo*, *dihabiskan*, *kamu*, dan *ini*.

Sementara itu, tuturan *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" juga menggunakan kode bahasa Inggris walaupun hanya sedikit. Penggunaan kode bahasa Inggris dalam tuturan *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" adalah sebagai berikut.

(164:36) O-1: *Sorry Cuk, ngantri ngoyo.*
Maaf - sapaan (sebagai *pisuhan*), antri kencing.
'Maaf *Cuk*, antri kencing'.

Pada tuturan (164), O-1 menggunakan kode bahasa Inggris walaupun hanya satu kata. Kode bahasa Inggris tersebut dapat dilihat dari leksikon bahasa Inggris, yaitu *sorry* 'maaf'. Selain bahasa Indonesia dan Inggris, tuturan *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" juga menggunakan kode bahasa Arab. Penggunaan kode bahasa Arab dapat dilihat pada tuturan berikut.

(165:114) O-1: *Astaghfirullah, kurang asem* sampeyan
Astaghfirullah - kurang asam (sebagai *pisuhan*) - Anda -
iku Mbak
itu - sapaan.
'Astaghfirullah, Anda itu *kurang asem* Mbak'.

Pada tuturan (165), O-1 menggunakan kode bahasa Arab, yaitu *Astaghfirullah*. Dalam bahasa Indonesia, *astaghfirullah* dapat diartikan 'saya mohon ampunan kepada Allah'.

2. Perwujudan Campur Kode yang Menyertai *Pisuhan* “*Basa Suroboyoan*”

Berdasarkan temuan data yang ada, peristiwa campur kode yang menyertai *pisuhan basa* “*basa Suroboyoan*” hanya sedikit yang ditemukan, yaitu 7 peristiwa campur kode dari 117 peristiwa tutur. Hal ini dikarenakan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” banyak dilakukan dalam “*basa Suroboyoan*”. Campur kode yang menyertai *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa 6 campur kode bahasa dan 1 campur kode yang berupa tingkat tutur.

a. Campur Kode Bahasa

Berdasarkan data yang ada, campur kode yang menyertai *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dengan bahasa Arab.

1) Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia

Perwujudan campur kode bahasa Jawa dan Indonesia dalam tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” adalah sebagai berikut.

(166:79) O-2 : *Pentole Ririn ayo dihabiskan.*
Baksonya - Ririn - ayo - dihabiskan
'Bakso Ririn ayo dihabiskan'.

O-1: *Nggatheli kamu ini.*
Bersifat sebagai kotoran penis (sebagai *pisuhan*) - kamu - ini.
'Nggatheli kamu ini'.

(167:80) O-2 : Kok lama sih?
Kok - lama – sih
'Kenapa lama?'

O-3 : *Muter-muter, tambah kesasar.*
Putar-putar - tambah - salah jalan
'Putar-putar malah salah jalan'

O-1 : *Aku goblok ya.*
Aku - bodoh (sebagai pisuhan) - ya
'Aku goblok ya'.

(168:74) O-2: *Wis ndang nang ngarep, sopo ngerti bijimu ditambahi.*
Sudah - cepat - ke - depan - siapa - tahu - nilaimu - ditambah.
'Cepatlah ke depan, siapa tahu nilaimu ditambah oleh gurumu'.

O-1: *Prekethek, entut berut.*
Kentut yang sambung-menyambung, kentut yang berbunyi panjang (sebagai pisuhan) - nilai tata boga tidak penting.
tata boga - tidak - penting.
'Prekethek, entut berut. Nilai tata boga tidak penting'.

(169:30) O-2: *Her, onok Wita loh.*
Panggilan Heri - ada - Wita - loh.
'Her, ada Wita loh'.

O-1: *Jamput, bilang aku nggak ada.*
Sanggama (sebagai pisuhan) - bilang - aku - tidak - ada
'Jamput, bilang aku tidak ada'.

Pada tuturan (166), terdapat campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa terdapat pada kata *nggatheli* 'bersifat sebagai kotoran penis' dan penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada kata *kamu* dan *ini*. Pada tuturan tersebut, O-1 menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan O-2. Oleh karena ingin mengekspresikan rasa kesal dalam suasana akrab, O-1 melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa yang berupa *pisuhan* "basa Suroboyoan", yaitu

nggatheli ‘bersifat sebagai kotoran penis’. O-1 tidak menggunakan *pisuhan* dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia belum ada kata yang dapat mewakili makna *nggatheli* yang dapat dimaknai menyebalkan tapi menggunakan model acuan kotoran penis untuk menyatakan kesal dalam suasana akrab. Penggunaan campur kode yang dilakukan oleh O-1 dalam tuturan (166) adalah berupa kata, yaitu *nggatheli*.

Pada tuturan (167), terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat pada kata *aku* dan *ya*. Penggunaan bahasa Jawa dapat dilihat pada kata *goblok* ‘bodoh’. Dalam tuturan tersebut, O-1 menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya untuk menjawab pertanyaan O-2 yang menggunakan bahasa Indonesia. O-1 melakukan campur kode dengan menggunakan leksikon bahasa Jawa ketika mengekspresikan penyesalannya dengan menggunakan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yaitu *goblok*. Penggunaan campur kode yang dilakukan oleh O-1 dalam tuturan (167) adalah berupa kata, yaitu *goblok* ‘bodoh’.

Pada tuturan (168), terjadi peristiwa campur kode yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kode yang berupa bahasa Indonesia adalah *nilai tata boga tidak penting* sedangkan kode yang berupa bahasa Jawa adalah *prekethek, entut berut*. O-1 sebenarnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Akan tetapi, ketika ingin mengungkapkan ketidakpercayaannya akan diberi nilai baik ketika membantu gurunya, O-1

menggunakan *pisuhan* dalam bahasa Jawa yang berbentuk frasa, yaitu *entut berut*.

Pada tuturan (169), terdapat campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa terdapat pada kata *jamput* ‘sanggama’ dan penggunaan bahasa Indonesia, yaitu terdapat *aku* dan *ada*. Pada tuturan (169) ini juga digunakan bahasa Indonesia ragam tidak baku, yaitu *nggak* dan *bilang*. Pada tuturan tersebut, O-1 menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan O-2. Oleh karena ketakutan dengan kedatangan teman wanitanya, O-1 melakukan campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa yang berupa *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, yaitu *jamput* ‘sanggama’. O-1 tidak menggunakan *pisuhan* dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia belum ada kata yang dapat mewakili makna *jamput* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode yang dilakukan oleh O-1 dalam tuturan (169) adalah berupa kata, yaitu *jamput*.

2) Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Inggris

Perwujudan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Inggris dalam tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” adalah sebagai berikut.

(170:36) O-2: *Cepeten, tak tinggal loh.*
Cepatlah - saya - tinggal - loh.
‘Cepat, aku tinggal loh’.

O-1: *Sorry Cuk, ngantri ngoyo.*
Maaf - sapaan (sebagai *pisuhan*), antri kencing.
‘Maaf *Cuk*, antri kencing’.

Pada tuturan (170), terjadi campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Inggris dapat dilihat dari kata *sorry* dan penggunaan bahasa Jawa dapat dilihat dari kata *Cuk*, *ngantri*, dan *ngoyo*. O-1 melakukan campur kode karena dalam meminta maaf dalam suasana akrab lebih ekspresif menggunakan kata *sorry* dalam bahasa Inggris daripada kata maaf dalam bahasa Indonesia atau *sepurane* dalam bahasa Jawa yang lebih berkesan formal. Penggunaan kata *sorry* dalam bahasa Inggris tersebut juga dapat menunjukkan identitas O-1 yang merupakan laki-laki muda, yaitu berusia 34 tahun yang berstatus sosial tinggi dan berpendidikan tinggi (lulus perguruan tinggi). Penggunaan campur kode dalam bahasa Inggris pada tuturan (170) adalah berupa kata, yaitu *sorry*.

3) Campur Kode Bahasa Jawa dengan Bahasa Arab

Perwujudan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab dalam tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” adalah sebagai berikut.

(171:114) O-2 : *Ta, ambune entutmu yo iki.*
Panggilan nama Okta - baunya - kentutmu - ya - ini.

O-1: *Astaghfirullah, kurang asem sampeyan*
Astaghfirullah - kurang asam (sebagai pisuhan) - Anda -
iku Mbak
itu - sapaan.
‘Astaghfirullah, Anda itu kurang asem Mbak’.

Pada tuturan (171), terjadi campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Arab dapat dilihat dari penggunaan kata *Astaghfirullah* yang bermakna ‘saya mohon ampunan kepada Allah’. Penggunaan bahasa Jawa dapat dilihat dari kata *kurang asem*, *sampeyan*, *iku*, dan *Mbak*. O-1 menggunakan

kode bahasa Arab, yaitu *Astaghfirullah* karena dituduh mengeluarkan kentut yang berbau tidak sedap. O-1 menggunakan kode bahasa Arab karena belum ada kata yang dirasa tepat untuk mengungkapkan makna *Astaghfirullah*. Selain itu, juga untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah. O-1 yang sebenarnya sadar kalau O-2 hanya menggodanya, akhirnya menggunakan *pisuhan* dalam bahasa Jawa, yaitu *kurang asem*. Penggunaan campur kode dalam bahasa Arab pada tuturan (171) tersebut berupa klausa, yaitu *Astaghfirullah* 'saya mohon ampunan kepada Allah'.

b. Campur Kode Tingkat Tutur

Berdasarkan data yang diperoleh, campur kode yang berupa tingkat tutur yang menyertai *pisuhan* "basa Suroboyoan" dalam penelitian ini adalah tingkat tutur krama dan ngoko dalam bahasa Jawa. Campur kode bahasa Jawa ragam krama dengan bahasa Jawa ragam ngoko yang menyertai *pisuhan* "basa Suroboyoan" adalah sebagai berikut.

(172:89) O-1: *Kula mboten melok-melok dilokno,*
Saya - tidak - ikut-ikut - diolok-olok -
nggappleki *tiyang - niku.*
bersifat sebagai makanan gaplek (sebagai *pisuhan*) orang - itu'.
'Saya tidak ikut-ikut tetapi dihina, memang *nggappleki* orang itu'.

Pada tuturan (172), O-1 menggunakan campur kode antara ragam ngoko dan ragam krama. Ragam *krama* dalam tuturan (172) dapat dilihat dari penggunaan leksikon *kula* 'saya', *mboten* 'tidak', *tiyang* 'orang', dan *niku* 'itu'. Ragam ngoko dapat dilihat dari penggunaan kata *melok-melok* 'ikut-ikut', *dilokno* 'dihina', dan *nggappleki* (makanan, sebagai *pisuhan*). O-1 menggunakan bentuk

krama kepada O-2 sebagai bentuk penghormatan kepada O-2 karena lebih tua dan merupakan tokoh masyarakat. Akan tetapi, ketika bercerita kepada O-2 dan mengekspresikan kekesalannya pada orang lain, O-1 menggunakan ragam ngoko, yaitu dalam bentuk *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” *nggappleki* ‘bersifat sebagai gaplek (gaplek)’. Penggunaan bentuk *pisuhan nggappleki* oleh O-1 ketika dituturkan pada O-2 merupakan bentuk yang lebih berkesan santun daripada *pisuhan* lain (*nggatheli* ‘bersifat sebagai kotoran penis’ atau *jancuk* ‘sanggama’) untuk mengekspresikan kekesalan. Penggunaan ragam ngoko yang lain oleh O-1, yaitu *melok-melok* ‘ikut-ikut’ dan *dilokno* ‘dihina’ lebih ditujukan karena hubungan keakraban O-1 dengan O-2 walaupun O-2 lebih tua dan merupakan tokoh masyarakat. Penggunaan campur kode bentuk *ngoko* dalam tuturan (172) tersebut berupa kata, yaitu *nggappleki* ‘bersifat sebagai gaplek (makanan).

E. Pembahasan Pemakaian *Pisuhan* dalam ”*Basa Suroboyoan*”

1. Pemakaian Bentuk-bentuk Tuturan *Pisuhan* dalam ”*Basa Suroboyoan*” Berdasarkan Konteks Sosiokultural

Bentuk tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam konteks sosiokultural berdasarkan bentuk satuan lingualnya dibedakan menjadi bentuk *pisuhan* yang berupa:

- a) kata; berupa kata dasar (kategori nomina, adjektiva, dan verba) serta kata turunan (kata berafiksasi, kata majemuk, dan pendiftongan vokal).
- b) frasa; berupa frasa nominal dan frasa adjektival
- c) klausa.

Dari 165 kali penggunaan *pisuhan* yang terdapat dalam penelitian ini, penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata berjumlah 140, penggunaan *pisuhan* dalam bentuk frasa berjumlah 15, dan penggunaan *pisuhan* dalam bentuk klausa berjumlah 10. Penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata sudah menjadi kebiasaan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari seringnya penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata. Bahkan, beberapa jenis kata *pisuhan*, misalnya *Gendheng* ‘gila’ dan *Cuk* yang merupakan bentuk singkat dari *ancuk* ‘sanggama’ sudah menjadi kata sapaan sehingga kadar kekasarannya sebagai kata yang bermakna negatif menjadi berkurang. Dari 113 macam *pisuhan* yang ada, *pisuhan jancuk* paling sering digunakan, yaitu sebanyak 17 kali. Hal ini menunjukkan bahwa *pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan* khas yang berasal dari “*basa Suroboyoan*” yang banyak digunakan oleh penuturnya.

Terdapat penggunaan kata *pisuhan* khas dalam “*basa Suroboyoan*, yaitu *cu?*, *ancuk*, *diancuk*, *diamput*, *jancuk*, *jamput*, *hancik*, *jancik* yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Kata dasar *ancuk* [ancU?] dalam “*basa Suroboyoan*” berasal dari bahasa Madura *anco*’ [ancɔ?] yang bermakna ‘sanggama’. Kata *ancuk* [ancU?] menjadi *cuk* [cU?] mengalami perubahan bunyi aferesis, yaitu pelepasan bunyi atau kata pada posisi awal. Dalam perkembangannya, kata *ancuk* mempunyai beberapa variasi bunyi, misalnya *dancuk* [dancU?], *jancuk* [jancU?], dan *hancuk* [hancU?]. Kata *ancuk* menjadi *dancuk*, *jancuk*, dan *hancuk* adalah sebuah proses perubahan bunyi protesis, yaitu penambahan bunyi pada posisi awal kata. Penambahan konsonan /d/ dan /j/ dari zero pada kata *dancuk* dan *jancuk* dari *ancuk* merupakan konsonan yang homorgan, yaitu merupakan

konsonan bersuara. Konsonan /d/ merupakan bunyi konsonan alveolar hambat bersuara, sementara konsonan /j/ merupakan konsonan palatal afrikat bersuara. Sementara itu, kata *ancuk* menjadi *hancuk* adalah penambahan bunyi glotal frikatif tak bersuara.

Penggunaan kata-kata *dancuk*, *jancuk*, dan *hancuk* kemudian mengalami perubahan bunyi lenisi (pelemahan atau pelembutan), yaitu proses perubahan bunyi yang lebih kuat ke yang lembut, misalnya *dancuk* [dancU?] menjadi *dancik* [danci?], *jancuk* [jancU?] menjadi *jancik* [janci?], dan *hancuk* [hancU?] menjadi *hancik* [hanci?]. Vokal /U/ yang merupakan vokal belakang tinggi bulat lebih kuat daripada vokal /i/ yang merupakan vokal depan tinggi tidak bulat. Pelemahan ini mengakibatkan penggunaan kata *dancik*, *jancik*, dan *hancik* menjadi lebih halus daripada penggunaan *dancuk*, *jancuk*, dan *hancuk*.

Penggunaan kata *dancuk* mengalami semacam proses pemelesetan sehingga menjadi *damput* [damput]. Dengan demikian juga didapatkan bentuk pelesetan lainnya, misalnya *jamput* dan *hamput*. Pemelesetan ini ternyata mengakibatkan penggunaan kata *damput*, *hamput*, dan *jamput* menjadi lebih halus daripada penggunaan kata *dancuk*.

Selain mengalami pelemahan, penggunaan *pisuhan dancuk* juga dapat mengalami penguatan makna, yaitu dengan menambah vokal /i/ pada suku penultima. Penggunaan kata *diamput* dan *diancuk* lebih kasar daripada kata *damput* dan *dancuk*. Penambahan vokal /i/ pada suku penultima untuk penyangatan makna dapat juga dilakukan pada kata yang sejenis misalnya, *jancuk*

menjadi *jiancuk*, *jancik* menjadi *jiancik*, *hancik* menjadi *hiancik*, *jamput* menjadi *jiamput*, serta *hamput* menjadi *hiamput*.

Terdapat hal yang menarik tentang *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berkaitan dengan analisis satuan lingual dalam konteks sosiokultural. *Pisuhan* “*basa Suroboyoan*” yang mengalami perluasan cenderung lebih kasar daripada sebelum mengalami perluasan. Bentuk *pisuhan* yang mengalami perluasan, perluasannya dapat berupa kata *pisuhan* maupun *tidak*. *Pisuhan* yang berupa kata dasar seperti *buta* ‘raksasa’, *setan* ‘roh jahat’, *toruk* ‘vagina’, *entut* ‘kentut (gas berbau busuk yang keluar dari anus)’, dan *gombal* ‘kain usang’ ketika diperluas dengan kata yang bukan merupakan *pisuhan*, yaitu *ijo* ‘hijau’, *klemat* ‘jenis setan yang paling jahat’ atau *alas* ‘hutan’, *ngaceng* ‘ereksi’, *berut* ‘tiruan bunyi kentut yang lama (panjang)’, dan *mukiyo* ‘sesuatu yang lama (jelek)’ akan menjadi bentuk *pisuhan* baru yaitu berupa *buta ijo* ‘raksasa hijau’, *setan klemat* ‘setan yang paling jahat’, *setan alas* ‘setan hutan’, *toruk ngaceng* ‘vagina ereksi’, *entut berut* ‘kentut yang berbunyi keras dan panjang’, dan *gombal mukiyo* ‘kain usang yang sangat lusuh. Penggunaan bentuk *pisuhan* yang baru tersebut, yaitu *buta ijo*, *setan klemat*, *setan alas*, *toruk ngaceng*, *entut berut*, dan *gombal mukiyo* lebih kasar dibandingkan dengan penggunaan bentuk *pisuhan* sebelum diperluas, yaitu *setan*, *toruk*, *entut*, dan *gombal*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21
Perluasan *Pisuhan* Berbentuk Kata Dasar dengan Kata Bukan *Pisuhan*

<i>Pisuhan</i>	Perluasan	Bentuk Baru	Arti
<i>Buto</i>	<i>Ijo</i>	<i>Buta ijo</i>	Raksasa hijau
<i>Setan</i>	<i>Klemat</i>	<i>Setan klemat</i>	Setan yang paling jahat
<i>Setan</i>	<i>Alas</i>	<i>Setan alas</i>	Setan hutan

<i>Toruk Entut</i>	<i>Ngaceng Berut</i>	<i>Toruk ngaceng Entut berut</i>	Vagina ereksi Kentut berbunyi panjang
--------------------	----------------------	----------------------------------	--

Pisuhan yang berbentuk kata dasar ketika diperluas dengan menggunakan kata *pisuhan* juga menunjukkan makna yang lebih kasar daripada sebelum diperluas. *Pisuhan taek* ‘kotoran manusia atau hewan’ dan *dobol* ‘anus’ ketika diperluas dengan menggunakan *pisuhan asu* ‘anjing’ dan *jaran* ‘kuda’ menjadi bentuk *pisuhan baru*, yaitu *taek asu* dan *dobol jaran*. Penggunaan *pisuhan* baru tersebut terasa lebih kasar daripada penggunaan *pisuhan* sebelum diperluas, yaitu ketika hanya menggunakan *pisuhan taek* dan *dobol* saja atau *asu* dan *jaran* saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22
Perluasan *Pisuhan* Berbentuk Kata Dasar dengan Kata *Pisuhan*

<i>Pisuhan</i>	Perluasan	Bentuk Baru	Arti
<i>Taek</i>	<i>Asu</i>	<i>Taek asu</i>	Kotoran Anjing
<i>Dobol</i>	<i>Jaran</i>	<i>Dobol jaran</i>	Anus kuda

Selain berupa kata dasar, bentuk *pisuhan* berupa kata turunan juga cenderung menjadi lebih kasar setelah diperluas. Bentuk *pisuhan* yang berupa kata turunan tersebut ketika diperluas berubah menjadi klausa dan mempunyai makna yang lebih kasar bila dibandingkan dengan bentuk sebelum diperluas. *Pisuhan* yang berbentuk kata turunan, yaitu *matamu* ‘matamu’, *Makmu* ‘Ibumu’, *raimu* ‘wajahmu’, *utekmu* ‘otakmu’, *Mboke* atau *Mbokne* ‘Ibunya’ ketika diperluas dengan kata *picek* ‘buta’, *kopok* ‘tuli’, *gathel* ‘kotoran penis’, *ajur* ‘hancur’, *angkrik* ‘hewan jangkrik’ dan *ancuk* ‘setubuh atau sanggama’ menjadi bentuk *pisuhan baru* yang berbentuk klausa, yaitu *matamu picek* ‘matamu buta’, *Makmu*

kopok 'Ibumu tuli', *raimu gathel* 'wajahmu kotoran penis', *utekmu ajur* 'otakmu hancur', *Mboke angkrik* 'Ibunya Jangkrik', dan *Mbokne ancuk* 'Ibunya sanggama'. Penggunaan *pisuhan* dalam bentuk klausa tersebut lebih terasa kekasarannya dibandingkan dengan bentuk *pisuhan* sebelum diperluas yaitu dalam bentuk kata turunan *matamu*, *raimu*, *utekmu*, *Mboke*, atau *Mbokne* saja serta dalam bentuk kata *picek*, *kopok*, *gathel*, *ajur*, *jangkrik*, atau *ancuk* saja. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23
Perluasan *Pisuhan* Berbentuk Kata Turunan

<i>Pisuhan</i>	Perluasan	Bentuk Baru	Arti
<i>Matamu</i>	<i>Picek</i>	<i>Matamu picek</i>	Matamu buta
<i>Makmu</i>	<i>Kopok</i>	<i>Makmu kopok</i>	Ibumu tuli
<i>Raimu</i>	<i>Gathel</i>	<i>Raimu gathel</i>	Wajahmu kotoran penis
<i>Utekmu</i>	<i>Ajur</i>	<i>Utekmu ajur</i>	Otakmu hancur
<i>Mboke</i>	<i>Jangkrik</i>	<i>Mboke angkrik</i>	Ibunya hewan jangkrik
<i>Mbokne</i>	<i>Ancuk</i>	<i>Mbokne ancuk</i>	Ibunya setubuh atau sanggama

Walaupun cenderung menunjukkan lebih kasar, berdasarkan data yang diperoleh bentuk *pisuhan* yang mengalami perluasan juga menunjukkan pelemahan makna. Dengan demikian, bentuk *pisuhan* setelah diperluas tersebut lebih halus dibandingkan sebelum diperluas. Penggunaan bentuk *pisuhan asem* 'buah asam', *gendheng* 'gila', dan *senthing* 'gila' bila diperluas dengan *kurang* 'kurang', dan *rodok* 'agak' menjadi bentuk *pisuhan* baru yang berupa frasa, yaitu *kurang asem* 'kurang asam', *rodok gendheng* 'agak gila', dan *rodok senthing* 'agak gila'. Penggunaan bentuk *pisuhan* setelah diperluas, yaitu *kurang asem*, *rodok gendheng*, dan *rodok senthing* lebih halus bila dibandingkan dengan bentuk *pisuhan* sebelum diperluas, yaitu *asem*, *gendheng*, dan *senthing*. Setelah dianalisis

lebih lanjut, pelemahan tersebut disebabkan oleh pemakaian kata yang digunakan untuk memperluas bentuk *pisuhan* sebelumnya. Kata yang digunakan untuk memperluas bentuk *pisuhan* tersebut mempunyai tingkatan sehingga makna hasil perluasan sesuai dengan kata yang digunakan untuk memperluas. Misalnya, bentuk *pisuhan gendheng* ‘gila’ ketika diperluas dengan *rodok* menjadi bentuk *pisuhan* baru, yaitu *rodok gendheng* yang penggunaannya lebih halus daripada sebelum diperluas. Sementara itu, bentuk *pisuhan goblok* ‘bodoh’ ketika diperluas dengan *temen* ‘sangat’ menjadi bentuk *pisuhan* baru, yaitu *goblok temen* ‘bodoh sekali’ yang penggunaannya lebih kasar daripada sebelum diperluas. Hal itu disebabkan kata yang digunakan untuk memperluas, yaitu *kurang* dan *temen* mempunyai tingkatan yaitu dari kurang ke lebih atau sangat. Dengan demikian, bentuk *pisuhan* yang baru dapat menjadi lebih kasar apabila kata yang digunakan untuk memperluas menggunakan tingkatan yang bermakna lebih, dan akan menjadi lebih halus apabila kata yang digunakan untuk memperluas menggunakan tingkatan yang bermakna kurang.

Ternyata hal ini diperkuat dengan penggalian data dari informan. Sebagai imbalan data, ditemukan dua data di luar lampiran data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan. Dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” terdapat bentuk *gendheng anyaran*, dan *bocor alus*. *Pisuhan gendheng* ‘gila’ dan *bocor* ‘bocor (gila)’ ketika diperluas dengan *anyaran* ‘baru’ dan *alus* ‘halus’ menjadi bentuk *pisuhan* baru, yaitu *gendheng anyaran* ‘gila baru’ dan *bocor alus* ‘gila halus’. Bentuk *pisuhan* baru tersebut lebih halus daripada sebelum diperluas. Hal ini disebabkan karena kata yang digunakan untuk memperluas mempunyai

tingkatan, yaitu baru dan lama, serta halus dan kasar. Bentuk *pisuhan* yang diperluas dengan menggunakan kata yang mengandung tingkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24
Perluasan *Pisuhan* dengan Kata yang Mengandung Perbedaan Tingkatan

<i>Pisuhan</i>	Perluasan	Bentuk Baru	Makna
<i>Goblok</i>	<i>Temen</i>	<i>Goblok temen</i>	Bodoh sekali
<i>Gendheng</i>	<i>Rodok</i>	<i>Rodok gendheng</i>	Agak gila
<i>Senthing</i>	<i>Rodok</i>	<i>Rodok senthing</i>	Agak gila
<i>Asem</i>	<i>Kurang</i>	<i>Kurang asem</i>	Kurang asam (kurang ajar)
<i>Sempel</i>	<i>Nemen</i>	<i>Nemen sempele</i>	Sangat gila
<i>Gendheng</i>	<i>Anyaran</i>	<i>Gendheng anyaran</i>	Gila baru
<i>Bocor</i>	<i>Alus</i>	<i>Bocor alus</i>	Bocor (gila) halus

2. Pemakaian Karakteristik Bentuk-bentuk Tuturan *Pisuhan* dalam "Basa Suroboyoan" Berdasarkan Konteks Sosiokultural

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, karakteristik bentuk *pisuhan* "basa Suroboyoan" adalah mengacu pada 12 model, yaitu:

- 1) keadaan,
- 2) binatang,
- 3) makhluk yang menakutkan,
- 4) benda-benda,
- 5) bagian tubuh,
- 6) kekerabatan,
- 7) aktivitas,
- 8) profesi,
- 9) makanan,

10) tempat, serta

11) etnik dan bangsa.

12) tiruan bunyi.

Hasil tersebut akan dibandingkan dengan pendekatan karakteristik bentuk dalam *pisuhan* yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, apabila dibandingkan dengan karakteristik bentuk *pisuhan* dalam bahasa Madura (Dianita Indrawati, 2006) terdapat perbedaan tentang model acuan. Dalam Dianita Indrawati (2006), model acuan 1) peristiwa dan sesuatu yang buruk, 2) kekurangan fisik, 3) kekurangan mental, dan 4) sifat diperikan menjadi model acuan tersendiri, sementara dalam model acuan *pisuhan* dalam "*basa Suroboyoan*" dijadikan satu model acuan, yaitu keadaan. Penyatuan model dalam *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" tersebut karena keadaan mental, fisik, sifat, dan peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut dapat digolongkan menjadi satu model acuan, yaitu keadaan. Terdapat 4 model acuan yang tidak digunakan dalam *pisuhan* bahasa Madura, yaitu 1) benda-benda, 2) makanan, 3) etnik dan bangsa, serta 4) tiruan bunyi.

. Kedua, apabila dibandingkan dengan karakteristik bentuk *pisuhan* dalam bahasa Indonesia (I Dewa Putu Wijana, 2006) terdapat perbedaan model acuan. Dalam penelitiannya, I Dewa Putu Wijana menggunakan model acuan berupa seruan sementara dalam penelitian ini tidak digunakan penggolongan tersebut karena seruan merupakan penggolongan yang bukan berdasarkan makna tetapi berdasarkan jenis *pisuhan* (sumpah serapah) yang diantaranya adalah makian, umpatan, hujatan, sumpahan, kutukan, dan kecarutan. Misalnya kata *pisuhan Cuk* yang merupakan *pisuhan* berbentuk lontaran atau seruan

mempunyai makna sanggama atau setubuh. Ketika dianalisis berdasarkan model acuan, *pisuhan Cuk* tersebut mengacu pada aktivitas seksual. Terdapat 4 model acuan yang tidak digunakan dalam *pisuhan* bahasa Madura, yaitu 1) makanan, 2) tempat, 3) etnik dan bangsa, serta 4) tiruan bunyi.

Ketiga, apabila dibandingkan dengan karakteristik bentuk *pisuhan* dalam bahasa Jawa (Sri Wahono Saptomo, 2006) terdapat perbedaan model acuan. Dalam Sri Wahono Saptomo (2006), model acuan 1) benda-benda dan 2) kotoran manusia atau hewan diperikan menjadi model acuan tersendiri sementara dalam model acuan *pisuhan "basa Suroboyoan"* dijadikan satu model acuan, yaitu benda-benda. Penyatuan model dalam *pisuhan "basa Suroboyoan"* tersebut karena kotoran manusia atau hewan dapat digolongkan sebagai benda-benda. Terdapat satu model acuan yang tidak digunakan dalam *pisuhan* bahasa Jawa dalam penelitian Sri Wahono Saptomo, yaitu tiruan bunyi.

Untuk memperjelas perbedaan karakteristik bentuk berdasarkan model acuan, perbandingan karakteristik bentuk dibuat dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel perbandingan karakteristik bentuk berdasarkan model acuan yang digunakan dalam *pisuhan*.

Tabel 25
Perbandingan Analisis Karakteristik Bentuk *Pisuhan*

Karakteristik bentuk <i>pisuhan "basa Suroboyoan"</i>	Karakteristik bentuk makian Madura (Dianita Indrawati, 2006)	Karakteristik bentuk makian bahasa Indonesia (I Dewa Putu Wijana, 2006)	Karakteristik bentuk makian bahasa Jawa (Sri Wahono Saptomo, 2001)
1. Keadaan	1. Peristiwa dan sesuatu yang	1. Keadaan,	1. Keadaan orang,

	buruk 2. Kekurangan fisik 3. Kekurangan mental 4. Sifat		
2. Binatang	5. Binatang	2. Binatang	2. Binatang
3. Makhluk yang menakutkan	6. Makhluk halus	3. Makhluk Halus	3. Makhluk halus
4. Benda-benda	-	4. Benda-benda	4. Benda-benda 5. Kotoran manusia atau binatang
5. Bagian tubuh	7. bagian tubuh,	5. Bagian tubuh	6. Bagian tubuh
6. Keekerabatan	8. Istilah keekerabatan	6. Keekerabatan	7. Keekerabatan
7. Aktivitas	9. Seks dan Aktivitasnya	7. Aktivitas	8. Aktivitas tertentu
8. Profesi	10. Profesi	8. Profesi	9. Profesi
9. Makanan	-	-	10. Makanan
10. Tempat	11. Tempat	-	11. Tempat atau daerah asal
11. Etnik dan bangsa	-.	-.	12. Etnik dan bangsa.
12. Tiruan bunyi.	-.	-	-
		9. Seruan	

Secara keseluruhan, karakteristik bentuk *pisuhan* berdasarkan penggabungan tiga pendekatan dari I Dewa Putu Wijana, Dianita Indrawati, dan Sri Wahono Saptomo adalah menggunakan 11 model yang mengacu pada:

- 1) keadaan,
- 2) binatang,
- 3) makhluk yang menakutkan,
- 4) benda-benda,
- 5) bagian tubuh,
- 6) keekerabatan,
- 7) aktivitas,

- 8) profesi,
- 9) makanan,
- 10) tempat, serta
- 11) etnik dan bangsa.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara karakteristik bentuk *pisuhan* "basa Suroboyoan" dengan pendekatan karakteristik bentuk *pisuhan* berdasarkan penggabungan ketiga pendekatan dari Dianita Indrawati (2006), I Dewa Putu Wijana (2006), dan Sri Wahono Saptomo (2001) di atas. Terdapat satu model acuan baru yang digunakan dalam *pisuhan* "basa Suroboyoan", yaitu menggunakan model yang mengacu pada tiruan bunyi.

3. Pemakaian Karakteristik Bentuk-bentuk Tuturan *Pisuhan* dalam "Basa Suroboyoan" Berdasarkan Konteks Sosiokultural

Berdasarkan temuan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fungsi *pisuhan* dalam "basa Suroboyoan" pada penelitian ini menunjukkan 14 ekspresi, yaitu:

- 1) kemarahan,
- 2) kekesalan,
- 3) penyesalan,
- 4) kesedihan,
- 5) kekecewaan,
- 6) kekaguman,
- 7) penghinaan,
- 8) keterkejutan,

- 9) keakraban,
- 10) kegembiraan,
- 11) ketidakpercayaan,
- 12) kebencian,
- 13) rasa sakit, dan
- 14) rasa malu.

Terdapat hal yang menarik berkaitan dengan analisis fungsi *pisuhan* dalam penelitian ini. Terdapat beberapa *pisuhan* yang dapat digunakan untuk mengekspresikan semua fungsi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 26
Pemakaian *Pisuhan* Berdasarkan Fungsinya

No	<i>Pisuhan</i>	Fungsi <i>Pisuhan</i>														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	<i>Cuk</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
2.	<i>Jancuk</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
3.	<i>Diancuk</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
4.	<i>Jamput</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
5.	<i>Diamput</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
6.	<i>Jancik</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
7.	<i>Hancik</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
8.	<i>Nggatheli</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
9.	<i>Gaplek</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
10.	<i>Nggapleki</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
11.	<i>Jambu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
12.	<i>Lontong</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+	-	+	10
13.	<i>Tela</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+	-	+	10
14.	<i>Kurang asem</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+	-	+	10
15.	<i>Lonthé</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	4
16.	<i>Mbalon</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	4
17.	<i>Babu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	4
18.	<i>Bajingan</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	6
19.	<i>Dhemit</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	6
20.	<i>Buto</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
21.	<i>Buto ijo</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
22.	<i>Setan</i>	+	+	+	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	6

23.	<i>Setan alas</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
24.	<i>Setan klemat</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
25.	<i>Goblok</i>	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-	+	9
26.	<i>Guoblok</i>	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-	+	9
27.	<i>Gendheng</i>	+	+	-	-	-	+	+	-	+	-	+	+	-	+	8
28.	<i>Senthing</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
29.	<i>Mering</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
30.	<i>Kocluk</i>	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	-	+	-	-	7
31.	<i>Jangkrik</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	14
32.	<i>Jaran</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	6
33.	<i>Uler</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
34.	<i>Bedhes</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
35.	<i>Wedhus</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
36.	<i>Bapakmu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
37.	<i>Makdhemu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
38.	<i>Mbahmu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
39.	<i>Makmu kopok</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
40.	<i>Mbokne ancuk</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	13
41.	<i>Mboke asu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	13
42.	<i>Tempik</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
43.	<i>Konthol</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
44.	<i>Jembut</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
45.	<i>Toruk</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
46.	<i>Toruk ngaceng</i>	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	5
47.	<i>Selit</i>	+	+	+	+	+	-	+	-	+	-	+	+	-	-	9
48.	<i>Selitmu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
49.	<i>Udhelmu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
50.	<i>Untumu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
51.	<i>Dhengkulmu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
52.	<i>Raimu</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
53.	<i>Rai badak</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
54.	<i>Rai mbulak</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
55.	<i>Rai ethil</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
56.	<i>Raimu gathel</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
57.	<i>Utekmu ajur</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
58.	<i>Matae picek</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
59.	<i>Taek</i>	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	-	-	8
60.	<i>Taek asu</i>	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+	-	-	10
61.	<i>Gombal</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
62.	<i>Gombal mukiyo</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	6
63.	<i>Ndesit</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	4
64.	<i>Ndeso</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	4
65.	<i>Bangka</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
66.	<i>Matek</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
67.	<i>Modar</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
68.	<i>Prekethek</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	5

69.	<i>Entut berut</i>	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	-	-	5
70.	<i>Meduro</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5
71.	<i>Singkek</i>	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	5

Keterangan Fungsi *Pisuhan*:

1. Kemarahan
2. Kekesalan
3. Penyesalan
4. Kesedihan
5. Kekecewaan
6. Kekaguman
7. Penghinaan
8. Keterkejutan
9. Keakraban/Rasa Humor
10. Kegembiraan
11. Ketidakpercayaan
12. Kebencian
13. Rasa Sakit
14. Rasa Malu

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa *pisuhan Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, hancik, nggatheli, gaplek, nggappleki, jambu*, dan *jangkrik* dapat digunakan dalam semua situasi, yaitu menunjukkan 14 fungsi. Hal ini disebabkan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata yang populer dalam *pisuhan "basa Suroboyoan"* sehingga biasa digunakan dalam pemakaian sehari-hari.

Pisuhan yang digunakan dalam hampir semua situasi, yaitu menunjukkan 13 fungsi adalah *mboke ancuk*, dan *mboke asu*. *Pisuhan* tersebut tidak digunakan hanya dalam situasi ketidakpercayaan. *Pisuhan* tersebut juga cukup populer dalam *"basa Suroboyoan"*.

Pisuhan lonthe, mbalon, babu serta *pisuhan ndesit* dan *ndeso* paling sedikit digunakan, yaitu hanya untuk menunjukkan 4 situasi saja. *Pisuhan lonthe, mbalon*, dan *babu* digunakan untuk menunjukkan fungsi 1) kemarahan, 2)

kekesalan, 3) penghinaan, dan 4) kebencian. *Pisuhan ndesit* dan *ndeso* digunakan untuk menunjukkan 1) kekesalan, 2) penghinaan, 3) keakraban, dan 4) kebencian. Pemakaian *pisuhan* yang hanya menunjukkan empat situasi tersebut disebabkan karena *pisuhan-pisuhan* tersebut mempunyai makna yang spesifik atau khas, sehingga tidak bisa digunakan dalam banyak situasi.

Pisuhan banyak menggunakan kata-kata kotor sehingga dalam pemakaiannya *pisuhan* dapat digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat kurang baik. Semua kata-kata *pisuhan* dalam "basa Suroboyoan" dapat digunakan untuk menyatakan kekesalan, penghinaan, dan kebencian.

Dalam situasi marah, *hampir* semua kata *pisuhan* dapat digunakan kecuali kata-kata *pisuhan* yang menunjukkan tempat, yaitu *ndeso* dan *ndesit*, serta kata *pisuhan* yang menunjukkan tiruan bunyi, yaitu *prekethek* dan *entut berut*.

Dalam situasi menyesal, kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* yang mengacu pada: 1) keadaan (*goblok*, *guoblok*, dan *kocluk*), 2) binatang (*jangkrik*), 3) makhluk halus (*setan*), 4) benda-benda (*nggatheli*, *taek*, dan *taek asu*), 5) bagian tubuh (*selit*), 6) kekerabatan (*Mbokne ancuk* dan *Mboke asu*), 7) aktivitas (*Cuk*, *jancuk*, *diancuk*, *jamput*, *diamput*, *jancik*, dan *hancik*), 8) profesi (*mbabu*, *babu*, dan *bajingan*), 9) makanan (*gaplek*, *nggapleki*, *jambu*, *lontong*, *tela*, dan *kurang asem*).

Sementara itu, dalam situasi sedih, kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* yang mengacu pada: 1) binatang (*jangkrik*), 2) benda-benda (*nggatheli*, *taek asu*), 3) bagian tubuh (*selit*), 4) kekerabatan (*Mbokne ancuk* dan *Mboke asu*),

5) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), 6) makanan (*gaplek, nggapleki, jambu, jangkrik, lontong, tela, dan kurang asem*).

Dalam situasi kecewa, kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* yang mengacu pada 1) keadaan (*goblok, guoblok, dan kocluk*), 2) binatang (*jangkrik*), 3) benda-benda (*nggatheli, taek, dan taek asu*), 4) bagian tubuh (*selit*), 5) kekerabatan (*Mbokne ancuk dan Mboke asu*), 6) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), serta 7) makanan (*gaplek, nggapleki, jambu, lontong, tela, dan kurang asem*).

Dalam situasi kagum (takjub, heran, tercengang), kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* yang mengacu pada: 1) keadaan (*gendheng*), 2) binatang (*jangkrik*), 3) benda-benda (*nggatheli*), 4) kekerabatan (*Mbokne ancuk i dan Mboke asu*), 5) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), serta 6) makanan (*gaplek, nggapleki, jambu*).

Dalam situasi terkejut kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* yang mengacu pada: 1) binatang (*jangkrik dan jaran*), 2) makhluk halus (*dhemit, setan, setan alas, dan setan klemat*), 3) benda-benda (*nggatheli dan taek asu*), 4) bagian tubuh (*tempik, konthol, jembut, toruk, dan toruk ngaceng*), 5) kekerabatan (*Mbokne ancuk dan Mboke asu*), 6) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), 7) profesi (*bajingan*), 8) makanan (*gaplek, nggapleki, jambu lontong, tela, dan kurang asem*).

Dalam situasi akrab/humor kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* yang mengacu pada semua model, yaitu: 1) keadaan, berupa keadaan mental (*goblok, guoblok, gendheng, senthing, mering, dan kocluk*) dan peristiwa yang

tidak menyenangkan (*bangka, matek, modar*), 2) binatang (*jangkrik, jaran, uler, bedhes, dan wedhus*), 3) makhluk menakutkan, berupa makhluk halus (*dhemit*) serta raksasa (*buto dan buto ijo*), 4) benda-benda (*nggatheli, taek, taek asu, gombal, dan gombal mukiyo*), 5) bagian tubuh (*selit, selitmu, udhelmu, untumu, dhengkulmu, raimu, rai badak, rai mbulak, rai ethil, raimu gathel, utekmu ajur, dan matae picek*), 6) kekerabatan (*Bapakmu, Makdhemu, Mbahmu, Makmu kopok, Matamu picek, Mbokne ancuk, dan Mboke asu*), 7) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), 8) profesi (*bajingan*), 9) makanan (*gaplek, nggapleki, jambu, lontong, tela, dan kurang asem*), 10) tempat (*ndeso dan ndesit*), 11) etnik dan bangsa (*Meduro dan Singkek*), serta 12) tiruan bunyi (*prekethek dan entut berat*).

Dalam situasi gembira, hanya sedikit kata-kata *pisuhan* yang digunakan untuk menyatakan fungsi *kegembiraan*, yaitu hanya berupa model yang menggunakan acuan: 1) binatang (*jangkrik*), 2) benda-benda (*nggatheli*), 3) kekerabatan (*mboke ancuk, dan mboke asu*), 4) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik, nggatheli*), serta 5) makanan (*gaplek, nggapleki, dan jambu*).

Dalam situasi tidak percaya, kata *pisuhan* yang digunakan adalah *pisuhan* berupa model yang menggunakan acuan: 1) keadaan (*goblok, guoblok, gendheng, senthing, dan mering*), 2) binatang (*jangkrik*), 3) benda-benda (*nggatheli, taek, taek asu, gombal, dan gombal mukiyo*), 4) bagian tubuh (*selit, selitmu, udhelmu, untumu, dhengkulmu, raimu*), 5) kekerabatan (*Bapakmu, Makdhemu, Mbahmu*), 6)

aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), serta 7) makanan (*gaplek, nggapleki, dan jambu*).

Dalam situasi kesakitan, hanya sedikit kata *pisuhan* yang dapat digunakan, yaitu *pisuhan* berupa model yang menggunakan acuan: 1) binatang (*jangkrik*), 2) benda-benda (*nggatheli*), 3) kekerabatan (*Mbokne ancuk dan Mboke asu*), 4) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), serta 5) makanan (*gaplek, nggapleki, dan jambu*).

Dalam situasi malu, *pisuhan* yang digunakan adalah berupa model yang mengacu pada 1) keadaan (*goblok, guoblok, gendheng*), 2) binatang (*jangkrik*), 3) benda-benda (*nggatheli*), 4) kekerabatan (*Mbokne ancuk dan Mboke asu*), 5) aktivitas (*Cuk, jancuk, diancuk, jamput, diamput, jancik, dan hancik*), serta 6) makanan (*gaplek, nggapleki, jambu, lontong, tela, dan kurang asem*).

Dengan demikian, penggunaan 14 situasi *pisuhan* berdasarkan model acuan dapat disederhanakan melalui tabel berikut.

Tabel 27
Penggunaan Fungsi *Pisuhan* Berdasarkan Model Acuan *Pisuhan*

Model Acuan / Fungsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Kemarahan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-
2. Kekesalan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3. Penyesalan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-
4. Kesedihan	-	+	-	+	+	+	+	-	+	-	-	-
5. Kekecewaan	+	+	-	+	+	+	+	-	+	-	-	-
6. Kekaguman	+	+	-	+	-	+	+	-	+	-	-	-
7. Penghinaan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
8. Keterkejutan	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-
9. Akrab/humor	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
10. Kegembiraan	-	+	-	+	-	+	+	-	+	-	-	-
11. Ketidakpercayaan	+	+	-	+	+	+	+	-	+	-	-	-
12. Kebencian	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

13. Rasa sakit	-	+	-	+	-	+	+	-	+	-	-	-
14. Rasa malu	+	+	-	+	-	+	+	-	+	-	-	-

Keterangan model acuan:

1. Keadaan
2. Binatang
3. Makhluk yang menakutkan
4. Benda-benda
5. Bagian tubuh
6. Keekerabatan
7. Aktivitas
8. Profesi
9. Makanan
10. Tempat
11. Etnik dan bangsa
12. Tiruan bunyi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa fungsi kekesalan, penghinaan, keakraban/humor, kebencian dapat dinyatakan dengan *pisuhan* yang menggunakan semua model acuan (12 model). *Pisuhan* yang menggunakan model acuan binatang, benda-benda, kekerabatan, aktivitas, dan makanan dapat digunakan untuk semua situasi atau fungsi.

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan di atas, ke-14 fungsi *pisuhan* "basa Suroboyoan" tersebut akan dibandingkan dengan pendekatan fungsi *pisuhan* yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini, yaitu oleh Dianita Indrawati (2006) dan Sri Wahono Saptomo (2001).

Pertama, apabila dibandingkan dengan fungsi *pisuhan* dalam bahasa Madura (Dianita Indrawati, 2006) terdapat perbedaan tentang analisis. Fungsi makian dalam bahasa Madura menunjukkan 1) fungsi informatif; 2) fungsi interaktif yang berupa fungsi mengontrol pihak lain (mempengaruhi orang lain untuk memaki, mempengaruhi orang lain untuk merasakan hal yang sama), fungsi saling mengisi (menasihati, menegur, menghibur), fungsi menyatakan

diri (mengekspresikan kemarahan, kesedihan, kekecewaan, keterkejutan, kegembiraan, rasa humor, keakraban, hal yang merendahkan orang lain); serta 3) fungsi imajinatif. Sedangkan dalam penelitian ini, fungsi *pisuhan* hanya didasarkan pada fungsi emotif, sehingga dalam kajian Dianita Indrawati hanya digunakan fungsi interaktif yang berupa fungsi menyatakan diri. Berdasarkan fungsi emotif tersebut, fungsi *pisuhan* dalam bahasa Madura menunjukkan 8 ekspresi, yaitu 1) kemarahan, 2) kesedihan, 3) kekecewaan, 4) keterkejutan, 5) kegembiraan, 6) rasa humor, 7) keakraban, 8) hal yang merendahkan orang lain. Terdapat perbedaan penggolongan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Dianita Indrawati. Fungsi rasa humor dan keakraban dalam penelitian makian bahasa Madura oleh Dianita Indrawati dijadikan fungsi tersendiri sementara dalam penelitian fungsi *pisuhan* "*basa Suroboyoan*" dijadikan satu fungsi. Penyatuan ini didasarkan bahwa rasa humor dalam fungsi *pisuhan* juga merupakan fungsi keakraban. Penggunaan istilah dalam fungsi hal yang merendahkan orang lain dalam penelitian Dianita Indrawati adalah sekonsip dengan fungsi penghinaan dalam penelitian ini. Terdapat tujuh fungsi dalam penelitian ini yang tidak terdapat dalam penelitian Dianita Indrawati, yaitu 1) kekesalan, 2) penyesalan, 3) kekaguman, 4) ketidakpercayaan, 5) kebencian, 6) rasa sakit, dan 7) rasa malu.

Kedua, apabila dibandingkan dengan fungsi *pisuhan* dalam bahasa Jawa (Sri Wahono Saptomo, 2001) terdapat perbedaan tentang hasilnya. Fungsi makian dalam bahasa Jawa dalam penelitian Sri Wahono Saptomo adalah sebagai pengungkap rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, dan keheranan.

Fungsi keheranan dalam penelitian Sri Wahono Saptomo termasuk ke kelompok fungsi kekaguman dalam penelitian ini. Kekaguman dalam penelitian ini dapat berupa keheranan, ketakjuban, dan ketercengangan. Berdasarkan perbandingan yang dilakukan, didapati hasil bahwa terdapat 9 fungsi dalam penelitian ini yang tidak terdapat dalam penelitian Sri Wahono Saptomo. Fungsi-fungsi tersebut adalah 1) kesedihan, 2) penghinaan, 3) keterkejutan, 4) keakraban, 5) kegembiraan, 6) ketidakpercayaan, 7) kebencian, 8) rasa sakit, serta 9) rasa malu.

Agar memperoleh pemahaman yang lebih mudah, perbandingan beberapa fungsi *pisuhan* dibuat dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel perbandingan fungsi *pisuhan*.

Tabel 28
Perbandingan Analisis Fungsi *Pisuhan*

Fungsi <i>pisuhan</i> "basa Suroboyoan"	Fungsi makian Madura (Dianita Indrawati, 2006)	Fungsi makian bahasa Jawa (Sri Wahono Saptomo, 2001)
1. Kemarahan	1. Kemarahan	1. Marah
2. Kekesalan	-	2. Kesal
3. Penyesalan	-	3. Penyesalan
4. Kesedihan	2. Kesedihan	-
5. Kekecewaan	3. Kekecewaan	4. Kecewa.
6. Kekaguman	-	5. Keheranan
7. Penghinaan	4. Hal yang merendahkan orang lain.	-
8. Keterkejutan	5. Keterkejutan	-
9. Keakraban	6. Rasa humor 7. Keakraban	-
10. Kegembiraan	8. Kegembiraan	-
11. Ketidakpercayaan	-	-
12. Kebencian	-	-
13. Rasa sakit	-	-
14. Rasa malu	-	-

Secara keseluruhan, fungsi *pisuhan* yang digunakan sebagai dasar analisis adalah berasal dari penggabungan dua pendekatan dari Dianita Indrawati dan Sri Wahono Saptomo. Penggabungan tersebut menghasilkan pendekatan fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan:

- 1) kemarahan,
- 2) kekesalan,
- 3) penyesalan,
- 4) kesedihan,
- 5) kekecewaan,
- 6) kekaguman atau keheranan,
- 7) penghinaan atau merendahkan orang lain,
- 8) keterkejutan,
- 9) keakraban atau rasa humor, dan
- 10) kegembiraan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara fungsi *pisuhan* "basa Suroboyoan" dengan pendekatan fungsi *pisuhan* berdasarkan penggabungan kedua pendekatan dari Dianita Indrawati (2006) dan Sri Wahono Saptomo (2001). Terdapat empat fungsi baru yang digunakan dalam *pisuhan* "basa Suroboyoan" yang tidak terdapat dalam pendekatan fungsi *pisuhan* sebelumnya, yaitu untuk mengekspresikan 1) ketidakpercayaan, 2) kebencian, 3) rasa sakit, dan 4) rasa malu.

4. Pemakaian Campur Kode yang Menyertai Tuturan *Pisuhan* dalam “*Basa Suroboyoan*”

Pemakaian campur kode yang menyertai tuturan *pisuhan* dalam “*basa Suroboyoan*” adalah campur kode yang berupa bahasa dan tingkat tutur. Campur kode yang berupa kode bahasa berupa:

- a) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia;
- b) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Inggris; serta
- c) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab.

Campur kode yang berupa tingkat tutur adalah campur kode ragam ngoko dengan bahasa Jawa ragam krama. Dalam peristiwa campur kode tersebut, bentuk campur kode yang terdapat dalam *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan temuan data yang ada, peristiwa campur kode yang menyertai *pisuhan* *basa* “*basa Suroboyoan*” hanya sedikit yang ditemukan, yaitu 7 peristiwa campur kode dari 117 peristiwa tutur. Hal ini dikarenakan tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” banyak dilakukan dalam “*basa Suroboyoan*”. Campur kode yang menyertai *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” berupa 6 campur kode bahasa dan 1 campur kode yang berupa tingkat tutur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap *pisuhan* “*basa Suroboyoan*”, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” dalam konteks sosiokultural berdasarkan bentuk satuan lingualnya dibedakan menjadi bentuk *pisuhan* yang berupa:
 - a) kata; berupa kata dasar (kategori nomina, adjektiva, dan verba) serta kata turunan (kata berafiksasi, kata majemuk, dan pendiftongan vokal).
 - b) frasa; berupa frasa nominal dan frasa adjektival
 - c) klausa.

Penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata paling banyak terjadi bila dibandingkan bentuk frasa dan klausa, yaitu dari 165 kali penggunaan *pisuhan* yang terdapat dalam penelitian ini, penggunaan *pisuhan* dalam bentuk kata berjumlah 140, penggunaan *pisuhan* dalam bentuk frasa berjumlah 15, dan penggunaan *pisuhan* dalam bentuk klausa berjumlah 10. Penggunaan *pisuhan jancuk* paling banyak digunakan daripada *pisuhan* yang lain, yaitu sebanyak 17 kali. Hal ini menunjukkan *pisuhan* tersebut merupakan *pisuhan khas* yang berasal dari ‘*basa Suroboyoan*’.

Bentuk satuan lingual *pisuhan* "basa Suroboyoan" dalam konteks sosiokulturalnya menunjukkan hal yang unik. Bentuk *pisuhan* yang mengalami perluasan dengan menggunakan kata yang berupa *pisuhan* maupun bukan *pisuhan* cenderung lebih kasar daripada bentuk *pisuhan* sebelum diperluas. Bentuk *pisuhan* yang setelah diperluas dapat bermakna lebih halus ketika kata yang digunakan untuk memperluas mengandung makna tingkatan.

2. Berdasarkan penggabungan tiga pendekatan dari I Dewa Putu Wijana, Dianita Indrawati, dan Sri Wahono Saptomo, karakteristik bentuk *pisuhan* adalah menggunakan 11 model yang mengacu pada:

- 1) keadaan,
- 2) binatang,
- 3) makhluk yang menakutkan,
- 4) benda-benda,
- 5) bagian tubuh,
- 6) kekerabatan,
- 7) aktivitas,
- 8) profesi,
- 9) makanan,
- 10) tempat, serta
- 11) etnik dan bangsa.

Berdasarkan pendekatan tersebut, hasil mengenai karakteristik bentuk *pisuhan* "basa Suroboyoan" adalah mengacu pada 12 model, yaitu:

- 1) keadaan,

- 2) binatang,
- 3) makhluk yang menakutkan,
- 4) benda-benda,
- 5) bagian tubuh,
- 6) kekerabatan,
- 7) aktivitas,
- 8) profesi,
- 9) makanan,
- 10) tempat, serta
- 11) etnik dan bangsa.
- 12) tiruan bunyi

Hasil temuan tersebut berbeda dengan penggabungan tiga pendekatan dari I Dewa Putu Wijana, Dianita Indrawati, dan Sri Wahono Saptomo. Terdapat satu model acuan baru yang digunakan dalam *pisuhan* "basa Suroboyoan", yaitu menggunakan model yang mengacu pada tiruan bunyi.

3. Fungsi *pisuhan* "basa Suroboyoan" pada dasarnya bersifat emotif.

Berdasarkan penggabungan dua pendekatan dari Dianita Indrawati dan Sri Wahono Saptomo, macam-macam fungsi *pisuhan* yang digunakan untuk menganalisis fungsi *pisuhan* "basa Suroboyoan" adalah untuk mengekspresikan:

- 1) kemarahan,
- 2) kekesalan,
- 3) penyesalan,

- 4) kesedihan,
- 5) kekecewaan,
- 6) kekaguman atau keheranan,
- 7) penghinaan atau merendahkan orang lain,
- 8) keterkejutan,
- 9) keakraban atau rasa humor, dan
- 10) kegembiraan.

Berdasarkan pendekatan tersebut, hasil mengenai fungsi *pisuhan* “*basa Suroboyoan*” pada penelitian ini berjumlah empat belas macam, yaitu untuk mengekspresikan:

- 1) kemarahan,
- 2) kekesalan,
- 3) penyesalan,
- 4) kesedihan,
- 5) kekecewaan,
- 6) kekaguman,
- 7) penghinaan,
- 8) keterkejutan,
- 9) keakraban,
- 10) kegembiraan,
- 11) ketidakpercayaan,
- 12) kebencian,
- 13) rasa sakit, dan

14) rasa malu.

Hasil tersebut berbeda dengan penggabungan dua pendekatan di atas. Terdapat empat fungsi baru dalam *pisuhan* "basa Suroboyoan" yang tidak digunakan dalam pendekatan fungsi *pisuhan* sebelumnya, yaitu untuk mengekspresikan ketidakpercayaan, kebencian, rasa sakit, dan rasa malu.

4. Fenomena campur kode yang menyertai tuturan *pisuhan* dalam "basa Suroboyoan" adalah campur kode yang berupa bahasa dan tingkat tutur.

Campur kode yang berupa kode bahasa berupa:

- d) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia;
- e) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Inggris; serta
- f) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab.

Campur kode yang berupa tingkat tutur adalah campur kode ragam ngoko dengan bahasa Jawa ragam krama. Dalam peristiwa campur kode tersebut, bentuk campur kode yang terdapat dalam *pisuhan* "basa Suroboyoan" berupa kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa pemakaian *pisuhan* dalam "basa Suroboyoan" menarik untuk dikaji karena mempunyai ciri khas yang tidak terdapat dalam bahasa lain. *Pisuhan* "basa Suroboyoan" dapat berupa bentuk kata, frasa, dan klausa yang mempunyai kadar kekasaran yang berbeda. *Pisuhan* "basa Suroboyoan" mempunyai keragaman karakteristik model acuan dan keragaman fungsi emotif. Selain itu, dalam peristiwa tutur terjadi campur kode yang menyertai *pisuhan*, yaitu berupa bahasa dan tingkat tutur.

B. Saran

Penelitian tentang *pisuhan "basa Suroboyoan"* ini merupakan sebuah penelitian awal. Oleh karena itu, masih banyak hal-hal lain yang masih bisa digali lagi untuk melengkapi penelitian ini sehingga akan lebih bermanfaat terhadap kajian "*basa Suroboyoan*" pada umumnya dan *pisuhan "basa Suroboyoan"* pada khususnya. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya sikap masyarakat pengguna "*basa Suroboyoan*" terhadap *pisuhan "basa Suroboyoan"* yang dibandingkan dengan sikap masyarakat di luar "*basa Suroboyoan*" sehingga akan diketahui sikap bahasa masyarakat terhadap *pisuhan "basa Suroboyoan"*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Adipitoyo, dkk. 1996 "Morfofenemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Kanwil Jatim: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Albin, Rochelle Semmel. 1986. *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*. Terjemahan Sr. M. Brigid. Yogyakarta: Kanisius.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cook, Walter A., S.J. 1971. *Introduction to Tagmemik Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dianita Indrawati. 2006. "Makian dalam Bahasa Madura". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dwi Purnanto. 2001. *Register Pialang Kendaraan Bermotor: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta*. Surakarta: UNS.
- Edi Subroto. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Masschuset: Newsbury Haouse.
- Fokker, A.A. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gorys Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan Kesepuluh. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Halliday, M.A.K. 1992. *Bagian A. Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jawa Pos*. Edisi 25 Januari 2004. *Bikin Risi dan Tertawa Pemirsa: Diskusi Pojok Kampung JTV*.
- Kisyani. 1985. "Pisuhan Sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunjana Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Edisi Terjemahan oleh MDD Oka. Jakarta: UI Press.
- Lexi J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Djupri. 2008. *Kamus Suroboyoan – Indonesia*. Surabaya: Henk Publica.
- P.W.J Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sri Wahono Saptomo. 2001. "Makian dalam Bahasa Jawa". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto, dkk. 1982. "Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Sudaryanto, dkk. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, dkk. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Cetakan I, Juni 2002. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1988. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Yunani Prawiranegara. 2004. "Bahasa Egaliter Pojok Kampung" dalam *Jawa Pos*. Edisi 25 Januari 2004.